

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



FRASA VERBAL BAHASA BALI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

000 48395

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

| | | | | | |
|-----|-------------|-----------|-----|-------------|-----------|
| lok | no. induk : | 71 107 12 | lok | no. induk : | 71 107 12 |
| lok | no. induk : | 71 107 12 | lok | no. induk : | 71 107 12 |
| lok | no. induk : | 71 107 12 | lok | no. induk : | 71 107 12 |
| lok | no. induk : | 71 107 12 | lok | no. induk : | 71 107 12 |

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

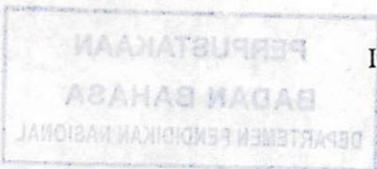
FRASA VERBAL BAHASA BALI

Ida Ayu Mirah Purwiati
Ida Bagus Ketut Maha Indra
Ida Wayan Oka Granoka
Ni Made Dhanawaty



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta
1996



ISBN 979-459-685-X

Penyunting Naskah
Drs. Martin

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

| | | |
|---------------------------|-------------------------|-------------------------------|
| PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA | Klasifikasi | No. Induk : |
| | PB 499.261.15 FRA | Tgl. : 3/15/17 Ttd. : Aloy |

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.261 15

FRA Frasa verbal bahasa Bali/Ida Ayu Mirah Purwiati [*et.al*]. Jakarta:
f Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
196 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-685-X

1. Bahasa Bali-Frasa
2. Bahasa Bali-Sintaksis
3. Bahasa Bali-Tata Bahasa
- I. Judul

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganannya penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Frasa Verbal Bahasa Bali* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Ida Ayu Mirah Purwiati, (2) Drs. Ida Bagus Ketut Maha Indra, (3) Drs. Ida Wayan Oka Granoka, dan (4) Dra. Ni Made Dhanawaty.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggung, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Martin selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

KATA PENGANTAR

Keberhasilan suatu usaha pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang ada. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional.

Hal yang paling penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan mutu tenaga kependidikan, khususnya guru.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu tenaga kependidikan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan keguruan. Pendidikan keguruan adalah pendidikan yang mempersiapkan tenaga kependidikan, khususnya guru. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan keguruan merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan keguruan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan keguruan. Pendidikan keguruan adalah pendidikan yang mempersiapkan tenaga kependidikan, khususnya guru. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan keguruan merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan keguruan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan keguruan. Pendidikan keguruan adalah pendidikan yang mempersiapkan tenaga kependidikan, khususnya guru. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan keguruan merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan keguruan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan keguruan. Pendidikan keguruan adalah pendidikan yang mempersiapkan tenaga kependidikan, khususnya guru. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan keguruan merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami ucapkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat rahmat-Nya, penelitian *Frasa Verbal Bahasa Bali* dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian *Frasa Verbal Bahasa Bali* merupakan salah satu judul penelitian yang dibiayai oleh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun anggaran 1992/1993.

Perlu diinformasikan bahwa penelitian *Frasa Verbal Bahasa Bali* ini dilakukan oleh sebuah tim dengan ketua Dra. Ida Ayu Mirah Purwiati, anggota Drs. Ida Bagus Ketut Maha Indra, Dra. Ni Made Dhanawaty, M.S., Drs. Ida Wayan Oka Granoka, dan seorang pembantu dari staf tata usaha, yaitu I Wayan Sukaya.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Drs. I Wayan Pastika, M.S. selaku konsultan pada penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu kami dalam melaksanakan penelitian ini.

Akhirnya, kami berharap semoga hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu kebahasaan umumnya, dan pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa Bali khususnya.

Denpasar, Januari 1993

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| UCAPAN TERIMA KASIH | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR ISTILAH | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang dan Masalah | 1 |
| 1.1.1 Latar Belakang | 3 |
| 1.1.2 Masalah | 4 |
| 1.2.2 Tujuan Khusus | 4 |
| 1.3 Kerangka Teori | 5 |
| 1.4 Metode dan Teknik Penelitian | 6 |
| 1.5 Populasi dan Sampel | 6 |
| 1.5.1 Populasi | 6 |
| 1.5.2 Sampel | 6 |
| BAB II FRASA BAHASA BALI: PENGERTIAN, TIPE, DAN JENISNYA | 8 |
| 2.1 Pengertian Frasa | 8 |
| 2.1.1 Frasa dan Klausa | 8 |
| 2.1.2 Frsa dan Kata Majemuk | 10 |
| 2.2.1 Tipe Konstruksi Endosentrik | 12 |
| 2.2.2 Tipe Konstruksi Eksosentrik | 13 |
| 2.3 Jenis-jenis Frasa Berdasarkan Kelasnya | 14 |
| BAB III STRUKTUR FRASA VERBAL BAHASA BALI | 16 |
| 3.1 Ciri Verbal | 16 |

| | |
|---|------------|
| 3.1.1 Ciri Morfologi | 16 |
| 3.1.2 Ciri Sintaksis | 19 |
| 3.1.3 Ciri Semantik | 20 |
| 3.2 Struktur Frasa Verbal Endosentrik Atributif | 20 |
| 3.2.1 Unsur Inti Frasa Verbal | 20 |
| 3.2.1.1 Verba Aktif dan Verba Pasif | 21 |
| 3.2.1.2 Verba Transitif dan Verba Intransitif | 21 |
| 3.2.2 Unsur Tambahan Frasa Verbal Bahasa Bali | 25 |
| 3.2.3 Klasifikasi Adverbia dalam Frasa Verbal Bahasa Bali | 27 |
| 3.2.4 Unsur Tambahan Ganda | 51 |
| 3.2.4.1 Unsur Tambahan Ganda Satu Golongan | 51 |
| 3.2.4.2 Unsur Tambahan Ganda Dua Golongan | 54 |
| 3.2.5 Gabungan Tiga Unsur Tambahan | 117 |
| 3.2.5.1 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Satu Golongan | 117 |
| 3.2.5.2 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Dua Golongan | 123 |
| 3.2.5.3 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Tiga Golongan | 137 |
| 3.2.6 Gabungan Empat Unsur Tambahan | 148 |
| 3.2.6.1 Gabungan Empat Unsur Tambahan Satu Golongan | 148 |
| 3.2.6.2 Gabungan Empat Unsur Tambahan Dua Golongan | 151 |
| 3.2.6.3 Gabungan Empat Unsur Tambahan Tiga Golongan | 155 |
| 3.2.6.4 Gabungan Empat Unsur Tambahan Empat Golongan | 162 |
| 3.2.7 Gabungan Lima Unsur Tambahan | 168 |
| 3.2.8 Gabungan Lebih dari Lima Unsur Tambahan | 172 |
| 3.3 Frasa Verbal Endosentrik Koordinatif | 175 |
| 3.3.1 Frasa Verbal Endosentrik Koordinatif Aditif | 176 |
| 3.3.2 Frasa Verbal Endosentrik Koordinatif Alternatif | 178 |
| BAB IV SIMPULAN DAN SARAN | 181 |
| 4.1 Simpulan | 181 |
| 4.2 Saran | 183 |
| DAFTAR PUSTAKA | 185 |

DAFTAR ISTILAH

| | |
|-------|------------------------|
| Aft | = aspek futuratif |
| Adr | = aspek duratif |
| Ahb | = aspek hubungan biasa |
| Aik | = aspek inkoatif |
| Apf | = aspek perfektif |
| Asp | = aspek |
| dr | = duratif |
| ft | = futuratif |
| ik | = inkoatif |
| Keb | = kebersamaan |
| Kebi | = kebiasaan |
| Keh | = keharusan |
| Kem | = kemampuan |
| Ken | = keniatan |
| Kei | = keinginan |
| Kemd | = kemendadakan |
| Kep | = kepura-puraan |
| Kes | = kesanggupan |
| Kesg | = kesangsian |
| Ketr | = keterangan |
| Ketl | = keterlanjuran |
| Ketg | = ketergesaan |
| Kepas | = kepastian |
| Kesd | = kebersediaan |
| Keiz | = keizinan |
| Kebr | = keberanian |

Kemn = kemungkinan
L = larangan
Lig = ligeratura
Mod = modalitas
Neg = negatif
Pehr = pengharapan
Pf = perfektif
Pemb = pembatasan
Res = resiprokal
Rag = ragam
V = verba

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bagi sebagian masyarakat Bali, bahasa Bali merupakan bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Kedua bahasa tersebut mempunyai fungsi sendiri-sendiri karena digunakan secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian, keduanya dapat digunakan dalam ruang, tempat, waktu, dan situasi yang sama. Akan tetapi, dalam hal tertentu para pemakai bahasa itu kadang-kadang dihadapkan pada suatu keaburan batas antarkedua bahasa itu. Apakah mereka sedang berbahasa Bali atautkah sedang berbahasa Indonesia? Kekaburan batas serupa itu dimungkinkan oleh banyaknya kemiripan struktur antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia sehingga sering terjadi pertukaran penerapan kaidah bahasa yang satu kepada pemakaian bahasa yang lain. Misalnya, dapat saja terjadi seseorang yang seharusnya berbahasa Bali, tetapi menerapkan kaidah bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Dalam rangka usaha pembinaan dan pemeliharaan pertumbuhan dan perkembangan bahasa di Indonesia, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia perlu dipertimbangkan. Bahasa daerah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia (bI). Demikian pula sebaliknya, bI juga mempengaruhi pertumbuhan bahasa daerah. Dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia, salah satu di antaranya adalah bahasa Bali.

Bahasa Bali yang selanjutnya disingkat (bB) adalah salah satu bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya (masyarakat Bali). Bahasa Bali pada umumnya digunakan sebagai bahasa ibu di

dalam masyarakat Bali yang secara luas digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan di Bali, seperti di dalam rumah tangga, di sekolah, dan di masyarakat. Di samping itu, bB juga digunakan sebagai sarana pengungkap kebudayaan Bali yang meliputi kesenian, hukum, adat-istiadat, agama, pengobatan tradisional, dan lain-lain. Hal tersebut sejalan dengan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 yang menetapkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa negara kita dan bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik akan dihormati juga oleh negara karena bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Halim, 1980:16).

Jumlah penutur bB dewasa ini sekitar 2.550.000 jiwa yang tersebar di delapan kabupaten yang ada di Bali. Selanjutnya, bB dikategorikan sebagai bahasa daerah besar sebab selain memiliki jumlah penutur yang banyak, bB juga memiliki tradisi tulis yang dikenal dengan huruf Bali.

Peranan bB di dalam bidang pendidikan penting sekali, yaitu sebagai bahasa pengantar pada sekolah dasar mulai kelas satu sampai dengan kelas tiga dan sebagai bahasa yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, pembinaan bB di Bali dilakukan melalui berbagai upaya dengan maksud agar mutu pemakaian bahasa yang digunakan sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Bali itu akan lebih baik. Hal itu dapat terlihat, misalnya pada penyusunan pelajaran bB yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Selain itu, juga dapat terlihat pada penelitian berbagai aspek kebahasaan yang berkaitan, penelitian cerita rakyat sebagai upaya mempertebal minat anak didik mempelajari budaya Bali dan bB, serta penyelenggaraan sarasehan untuk memperoleh pola pembinaan yang paling baik.

Penelitian frasa verbal bahasa Bali ini dapat dikatakan sebuah penelitian lanjutan yang masih ada kaitannya dengan beberapa penelitian sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini akan banyak diwarnai oleh hasil-hasil penelitian yang sudah ada.

Beberapa buku tentang bB yang digunakan untuk memudahkan penelitian frasa verbal bB ini, antara lain, *Purwa Aksara* oleh I Wayan Simpen A.B. (untuk sekolah dasar) dan *Puspa Negara* oleh Ida Bagus Mayun dkk. (untuk SMTP). Di samping itu, dipergunakan pula hasil penelitian khusus, seperti (1) "Tata Bahasa Bali" oleh Kersten (1970), (2) "Tata Bahasa Bali" oleh I Gusti Ketut Anom dkk. (1983), (3) "Tata Bahasa Bali" oleh Ida Wayan

Oka Granoka dkk. (1985), dan (5) *Sintaksis Bahasa Bali* oleh Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar (1977/1978).

Semua penelitian itu membicarakan dan meneliti frasa verbal bB masih secara umum. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang berjudul "Sintaksis Bahasa Bali" oleh Tim Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, 1977/1978. Dalam penelitian tersebut dibicarakan frasa bB secara umum, yaitu pengertian frasa, ciri dan tipe frasa bB. Pada hasil penelitian berikutnya, yaitu *Struktur Bahasa Bali* oleh I Wayan Bawa dan I Wayan Jendra (1981), dibicarakan juga frasa bB yang meliputi struktur frasa benda + kata bilangan, frasa benda + kata sifat, dan frasa bilangan. Jadi, penelitian yang secara khusus membicarakan frasa verbal bB belum ada.

Karena bersifat umum, penelitian itu belum mengungkapkan hal-hal yang khusus. Untuk itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih khusus dan mendalam tentang frasa verbal bB. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran bB di sekolah-sekolah dan sebagai bahan pembinaan bB terhadap masyarakat Bali.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang pantas mendapat perhatian dan mendapat penanganan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (a) Ciri verba yang meliputi morfologis, sintaksis, dan semantik;
- (b) Struktur frasa verbal endosentrik atributif yang meliputi unsur inti frasa verbal dan unsur tambahan frasa verbal; dan
- (c) Struktur frasa verbal endosentrik koordinatif yang meliputi frasa verbal endosentrik koordinatif aditif dan frasa verbal endosentrik koordinatif alternatif.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mengungkapkan dasar-dasar kebahasaan bB sejauh dapat dipakai untuk membangun pengajaran bB di lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini berkaitan dengan usaha pembinaan dan pelestarian bB dan bI. Upaya ini berkaitan dengan penjabaran lebih lanjut Bb XV, Pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945. "... Bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik akan dihormati oleh negara

karena merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup." Di samping itu, penelitian ini bertujuan akan menambah khazanah tertulis aspek kebahasaan bB yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan bB.

1.2.2 Tujuan Khusus

Secara operasional penelitian ini bertujuan mendeskripsikan frasa verbal bB yang meliputi ciri dan strukturnya. Deskripsi ciri frasa verbal bB bertujuan untuk mengetahui kekhasan frasa verbal jika dibandingkan dengan frasa lain. Deskripsi struktur frasa verbal bertujuan untuk mengetahui konstituen (kategori kata) apa saja yang menjadi anggota frasa verbal, serta bagaimana urutan dan perilaku konstituen-konstituen itu. Tujuan akhir deskripsi itu adalah membuat klasifikasi frasa verbal bB.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini berpendapat bahwa setiap bahasa memiliki struktur tersendiri. Oleh karena itu, analisis bahasa berdasarkan struktur, bukan berdasarkan makna, meskipun makna masih diperhatikan. Teori struktural yang digunakan sebagai pegangan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural yang terhimpun dalam *Pengantar Linguistik Umum* (Ferdinand de Saussure, alih bahasa oleh Rahayu S. Hidayat, 1988). Menurut pandangan Ferdinand de Saussure, pengertian sintagmatik tidak hanya berlaku bagi kata, tetapi juga bagi kelompok kata, bagi satuan ukuran apa pun dan jenis apa pun (kata majemuk, kata berimbuhan, anggota suatu hal, seluruh kalimat). Di samping pandangan sintagmatik, disebutkan juga konsep *hubungan asosiatif* atau *hubungan paradigmatis*, yaitu hubungan istilah yang mempunyai persamaan ciri dalam setiap kamus, sehingga tercipta deret asosiatif yang sama banyaknya dengan keanekaan hubungan.

Penelitian frasa adalah suatu analisis unsur-unsur yang membangun frasa itu dan juga fungsinya. Dari unsur-unsur yang membangun frasa itu akan dapat ditentukan peran setiap unsur, apakah berperan sebagai induk (*head*) atau sebagai modifikator. Oleh karena itu, konsep sintagmatik dan paradigmatis selalu mendasari penelitian sintaksis, termasuk penelitian frasa verbal bB yang dilakukan ini. Menurut Kridalaksana (1984:139), paradigmatis adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran

tertentu dan unsur lain di luar tataran yang dapat diperhatikan. Hubungan antarunsur di sini bersifat vertikal. Pada pihak lain unsur-unsur yang membangun frasa itu juga bersifat sintagmatik, yaitu hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu (Kridalaksana, 1984:179). Dalam hal ini, hubungan antarunsur dalam suatu frasa bersifat horisontal.

Selain teori tersebut, dalam penelitian ini juga diterapkan teori struktural yang dikembangkan oleh linguis Indonesia, antara lain, teori yang diterapkan oleh Ramlán (1981) dalam bukunya *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Dalam buku itu dinyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (hal. 121). Dan, Tarigan (1984) menyatakan bahwa sintaksis adalah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Karena penelitian ini menyangkut masalah frasa yang merupakan bagian dari sintaksis, buku-buku lain yang relevan dan menunjang analisis data serta dapat melengkapi kerangka teori pertama akan dimanfaatkan.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Untuk memperoleh data yang jelas dan deskripsi yang baik dalam penelitian ini, diperlukan metode pustaka dan metode lapangan. Metode pustaka dilaksanakan dalam rangka membaca beberapa buku linguistik, terutama yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Metode lapangan (*field work*) dilakukan langsung terhadap objek penelitian. Dalam metode ini digunakan beberapa teknik yang telah biasa digunakan dalam penelitian kebahasaan. Teknik-teknik itu adalah sebagai berikut:

- a. observasi, dilakukan langsung di lokasi penelitian;
- b. wawancara, dilakukan kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya, baik terarah maupun bebas;
- c. elisitasi, dilakukan dengan cara mengemukakan pertanyaan terarah kepada informan;
- d. perekaman, dilakukan dengan cara menggunakan alat perekam (hasil rekaman diperiksa dengan segera untuk mencegah ketidakjelasan dan kekurangpahaman pengertian);
- e. penyebaran instrumen, disebarkan kepada para informan yang telah dipilih dan dianggap telah mengerti, memahami, dan mengetahui bahasa Bali.

1.5 Populasi dan Sampel

Secara umum bahasa Bali dibedakan menjadi dialek Dataran dan dialek Aga. Dialek Aga digunakan oleh masyarakat yang bermukim di daerah pegunungan, sedangkan dialek Dataran digunakan oleh masyarakat yang bermukim di dataran (Jendra, 1975). Misalnya, dialek Sepang, dialek Pedawa, dialek Sidatapa, dialek Belimbing terletak di pegunungan bagian barat; dialek Sembiran, dialek Pengotan, dialek Truyan terletak di pegunungan bagian tengah; dan dialek Tenganan serta dialek Seraya terletak di pegunungan bagian timur.

Dewasa ini pemakaian dialek Aga tidak sekuat dahulu lagi. Kalangan anak-anak muda penutur dialek Aga sudah beralih menggunakan bahasa Bali standar dengan berbagai pertimbangan. Pada satu sisi, ada gejala bahwa anak-anak muda takut berbahasa Bali karena kurang memahami *unda-usuk* yang ada di dalam bahasa Bali (Kersten, 1970:14).

1.5.1 Populasi

Sehubungan dengan keadaan bB seperti di atas, tuturan dan tulisan baku digunakan sebagai objek kajian, yaitu bB yang umum digunakan dalam bidang pendidikan, rapat, karya tulis, kesusastraan, radio, media massa, adat, dan agama yang bersumber pada sebagian dialek Klungkung dan dialek Buleleng (Ginarsa dkk., 1975:32). Jadi, populasi penelitian ini terbatas pada pemakaian bB standar (*lumrah*) yang tersebar di Bali.

1.5.2 Sampel

Dalam pengumpulan bahasa lisan ditetapkan sampel penutur bB yang berdomisili di desa Gelgel (Klungkung) dan di desa Sukasada (Buleleng). Sebagai bahan pelengkap ditetapkan sampel penutur bB yang berdomisili di desa Manggis (Karangasem) dan desa Jambe (Tabanan).

Sampel tertulis diambil dari bB yang dipakai dalam berbagai media massa dan dari beberapa cerita yang berbahasa Bali. Sampel tertulis ini dibatasi pada buku-buku yang terbit dari tahun 1970-an sampai dengan sekarang.

Untuk memperoleh data yang sah, ditetapkan informan masing-masing tiga orang dengan ketentuan sebagai berikut.

- (1) Informan berusia 20–60 tahun, dengan pertimbangan bahwa usia seperti itu dianggap sudah dewasa dan belum sampai batas tingkat kepikunan;

- (2) Informan berbahasa ibu bB, dengan pertimbangan bahwa mereka adalah penutur bB;
- (3) Informan berpendidikan tidak terlalu tinggi, dengan pertimbangan bahwa sekolah adalah tempat bertukar informasi sehingga dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan;
- (4) Informan beralat ucap sempurna, dengan pertimbangan bahwa mereka mampu berbahasa Bali dengan baik;
- (5) Informan kurang berpengalaman merantau, dengan pertimbangan bahwa mereka kurang memperoleh pengaruh bahasa lain di luar bahasanya;
- (6) Informan berlingkungan penutur bB, dengan pertimbangan bahwa keluarga mereka (suami, istri, mertua, dan lain-lain) secara aktif berkomunikasi dengan menggunakan bB.

BAB II

FRASA BAHASA BALI: PENGERTIAN, TIPE, DAN JENISNYA

2.1 Pengertian Frasa

Ada beberapa batasan pengertian mengenai frasa yang diberikan oleh para ahli bahasa. Antara batasan yang satu dan yang lainnya tidak jauh berbeda, karena bergantung dari sudut pandangannya masing-masing. Block and Trager (1942:71), misalnya, mengatakan bahwa frasa adalah "*any syntactic construction of two or more words*". Frasa merupakan konstruksi sintaktis yang terdiri atas dua kata atau lebih. Dalam hal ini Block dan Trager lebih menekankan konstruksi sebuah frasa. Frasa haruslah merupakan konstruksi sintaktis (*syntactic construction*). Apabila bentuk itu tidak merupakan konstruksi sintaksis, bentuk itu bukan frasa, melainkan merupakan kata, kata majemuk, atau kata ulang. Keraf (1976:77) menyebutkan bahwa frasa adalah kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang secara gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata, tidak dapat berfungsi sebagai subjek atau predikat dalam konstruksi itu. Ramlan (1976:35) memberi batasan bahwa frasa merupakan bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang tidak melebihi batas subjek atau predikat. Dengan demikian, dari batasan di atas jelaslah bahwa frasa itu merupakan konstruksi sintaksis yang unsur-unsurnya selalu berada di bawah konstruksi morfologis. Hubungan antarkata pada frasa, baik dari segi bentuk maupun makna, umumnya bersifat longgar. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(1) *Ni Luh Manik jegeg meli baju anyar.*

'Ni Luh Manik cantik membeli pakaian baru.'

Kalimat (1) dapat dikembalikan ke dalam satu pola kalimat inti (PKI), yaitu *Ni Luh Manik meli baju* 'Ni Luh Manik membeli baju' dengan teknik

immedite constituens (IC). Bentuk-bentuk lain dalam kalimat (1) merupakan perluasan dari unsur PKI itu. Kata *jegeg* 'cantik' adalah perluasan dari unsur *Ni Luh Manik* 'Ni Luh Manik'. Demikian pula kata *anyar* 'baru' merupakan perluasan dari unsur *baju* 'pakaian'. Dengan demikian, *Ni Luh Manik jegeg* 'Ni Luh Manik cantik' adalah sebuah frasa karena hubungan kata tersebut tidak melampaui batas fungsi, yaitu sebagai subjek (disingkat S). Demikian pula hubungan antarkata *baju anyar* 'pakaian baru' adalah sebuah frasa karena hubungan kata itu menduduki satu fungsi, yaitu sebagai objek (disingkat O). Berbeda halnya dengan hubungan antarkata di dalam kalimat berikut ini.

(2) *Icang ibi meli sampi.*

'Saya membeli sapi kemarin.'

Di dalam kalimat (2) itu tidak ada frasa karena hubungan antarkata *icang* 'saya' dan *ibi* 'kemarin' sudah melampaui batas fungsi, yakni masing-masing sebagai S dan keterangan (disingkat K). Hubungan antarkata *ibi* 'kemarin' *meli* 'membeli' juga sudah melampaui batas fungsi, yakni masing-masing sebagai K dan predikat (disingkat P). Demikian pula hubungan antarkata *meli* 'membeli' dan *sampi* 'sapi' bukan merupakan sebuah frasa karena hubungan antarkata itu juga telah melampaui batas fungsi, masing-masing sebagai P dan O. Dengan demikian, tiap-tiap kata dalam kalimat itu dapat menduduki satu fungsi sehingga hubungan antarkata itu disebut hubungan antarfungsi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa frasa merupakan struktur yang terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya mengisi satu fungsi. Hubungan antarkata yang terdiri atas dua kata atau lebih dapat pula berupa klausa atau kata majemuk. Oleh karena itu, perlu dibedakan pengertian antara frasa dan kata majemuk serta frasa dan klausa.

2.1.1 Frasa dan Klausa

Hubungan dua kata atau lebih dapat berupa frasa atau juga berupa klausa. Klausa adalah kesatuan bentuk bahasa yang terdiri dari subjek dan predikat yang diakhiri oleh intonasi nonfinal dan merupakan bagian dari kalimat (lihat Bawa, dkk., 1983:29). Berdasarkan pengertian klausa itu, dapat dijabarkan ciri klausa sebagai berikut.

- (1) Setiap klausa harus memiliki subjek dan predikat,
- (2) Setiap klausa merupakan bagian sebuah kalimat,

(3) Setiap klausa tidak dapat berdiri sendiri jika dilihat dari intonasinya.

Misalnya:

(3) *I Wayan Tamba suba teka ibi sanja.*

'I Wayan Tamba sudah datang kemarin sore.'

Struktur kalimat (3) adalah sebuah klausa karena konstruksinya memiliki subjek dan predikat, yaitu *I Made Tamba* 'I Made Tamba' sebagai subjek dan *suba teka* 'sudah datang' yang tidak melampaui batas fungsi (fungsi predikat). Dalam bahasa percakapan atau bahasa sastra konstituen kalimat sering dimunculkan secara tidak lengkap (terjadi pelesapan). Konstituen yang tidak menjadi fokus sering dilesapkan, seperti contoh berikut ini.

(4) A: *De, lakar kija jani?*

'De mau ke mana sekarang?'

B: *Lakar malali.*

'Mau melancong.'

Struktur kalimat *Lakar malali* 'mau melancong' yang merupakan jawaban dari pertanyaan *De, lakar kija?* 'De, mau ke mana?' dalam kalimat (4) adalah sebuah klausa yang terisi oleh sebuah frasa. Sebagai sebuah klausa, struktur tersebut terdiri atas subjek dan predikat. Di dalam hal ini subjeknya secara tersurat tidak ada (dilesapkan), tetapi secara tersirat (implisit) subjek itu ada. Predikat kalimat tersebut diisi oleh frasa *lakar malali* 'mau melancong'. Jadi, secara tersurat kalimat (4/B) di atas dapat menjadi *Icang lakar malali* 'Saya akan melancong'.

Dari contoh di atas dapat dikatakan antara frasa dan klausa berbeda. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang dapat mengisi suatu fungsi dalam sebuah klausa, sedangkan klausa adalah gabungan dua kata atau lebih yang masing-masing memiliki fungsi subjek dan predikat.

2.1.2 Frasa dan Kata Majemuk

Gabungan dua kata atau lebih dapat berupa frasa, klausa, atau kata majemuk. Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai arti baru, yang sama sekali berbeda dengan arti kata-kata komponennya, sedangkan perilaku sintaksisnya serupa dengan perilaku sebuah kata (Soedarmo dkk., 1979:152). Bertitik tolak dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hubungan antarkata di dalam kata majemuk sangat padu dan tidak dapat disisipi apa pun. Kepaduan hubungan antarkata dalam kata

majemuk inilah yang membedakannya dengan frasa. Sebaliknya, hubungan antarkata dalam frasa bersifat longgar, artinya di antara unsur-unsurnya dapat disisipi kata lain. Secara hierarkis perbedaan keduanya menjadi jelas sebab kata majemuk diperlakukan sebagai sebuah kata. Dalam struktur frasa, kata majemuk berkedudukan sebagai unsur langsung atau inti. Misalnya, *biu kayu* 'nama sejenis pisang', *bale banjar* 'tempat pertemuan umum bagi warga desa', dan *sudang bajo* 'nama sejenis ikan asin' dalam kalimat di bawah ini:

(5) *Ia meli biu kayu nasak.*

'Dia membeli pisang (*ubi kayu*) yang telah masak.'

(6) *Desa Liligundine jani ngelah bale banjar baru.*

'Desa Liligundi sekarang telah mempunyai *bale banjar* baru.'

(7) *I Made ngidih sudang Bajo akilo.*

'I Made meminta ikan asin (*sudang Bajo*) satu kilo.'

Dengan demikian, frasa dan kata majemuk dapat dibedakan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

Ciri frasa:

- (1) terdiri atas dua kata atau lebih;
- (2) arti unsur-unsurnya dipertahankan sehingga hubungan dua kata atau lebih tersebut tidak menimbulkan arti baru;
- (3) antara unsur yang satu dan unsur yang lainnya dapat disisipi unsur lain;
- (4) setiap unsurnya secara sintaksis diperlakukan sebagai kata; dan
- (5) secara sintaksis hubungan dua kata atau lebih itu tidak membentuk struktur klausa atau tidak mengisi lebih dari satu fungsi pada konstruksi itu.

Ciri kata majemuk:

- (1) terdiri atas dua kata atau lebih;
- (2) mempunyai arti baru;
- (3) tidak dapat disisipi berupa apa pun;
- (4) jika mendapat imbuhan, imbuhan itu diletakkan pada awal kata atau pada akhir kata majemuk; jika direduplikasikan, harus diulang seluruhnya; dan
- (5) secara sintaksis diperlakukan sebagai sebuah kata.

2.2 Tipe Frasa Bahasa Bali

Secara garis besar tipe frasa bB dapat dibedakan atas tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik.

2.2.1 Tipe Konstruksi Endosentrik

Tipe frasa endosentrik ialah frasa yang berdistribusi paralel dengan unsur intinya atau frasa yang konstruksinya terdiri atas perpaduan antara dua kata atau lebih yang unsur-unsurnya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya. Misalnya, *suba madaar* 'sudah makan'. Frasa itu dapat dibagi menjadi *suba* 'sudah' sebagai unsur tambahan atau atribut dan *madaar* 'makan' sebagai unsur langsung atau inti. Frasa *suba madaar* 'sudah makan' berdistribusi paralel dengan *madaar* 'makan' sehingga dapat saling menggantikan, seperti dalam kalimat di bawah ini.

(8) *I Made Astina suba madaar.*

'I Made Astina sudah makan.'

(9) *I Made Astina madaar.*

'I Made Astina makan.'

Selanjutnya, tipe konstruksi endosentrik ini dapat pula dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) tipe konstruksi endosentrik yang atributif, (2) tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif, dan (3) tipe konstruksi endosentrik yang apositif.

Frasa endosentrik atributif yaitu frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu dari unsur langsungnya. Unsur yang sama fungsinya disebut *unsur pusat* dan yang tidak sama disebut *atribut*. Misalnya, *lakar luas* 'akan pergi'; unsur *lakar* 'akan' sebagai atribut dan *luas* 'pergi' sebagai unsur pusat. Contoh lainnya adalah *malali dogen* 'bermain saja'. Pada konstruksi tersebut *malali* 'bermain' sebagai unsur pusat dan *dogen* 'saja' sebagai atribut. Dari dua contoh itu dapat diketahui bahwa unsur atribut le-taknya bisa sebelum dan sesudah unsur pusat.

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang mempunyai fungsi atau kelas kata yang sama dengan semua unsur langsungnya atau, dengan kata lain, frasa yang semua unsurnya merupakan unsur pusat. Misalnya, *magae lan madaar* 'bekerja dan makan'. Konstruksi frasa tersebut terbentuk dari kelas kata yang sama, yaitu kelas kata verba, dan unsurnya masing-masing dapat pula sebagai unsur pusat.

Frasa endosentrik apositif ialah frasa yang semua unsur langsungnya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya atau salah satu unsur langsungnya dapat merupakan pusat dan unsur langsung yang lain memberi keterangan kepada unsur langsung pusat. Misalnya, *pupuh Maskumambang* 'tembang Maskumambang'. Konstruksi frasa tersebut terdiri atas unsur *pupuh* 'tembang' sebagai unsur langsung pertama dan *maskumambang* sebagai unsur langsung kedua, sekaligus memberi keterangan pada unsur langsung pertama. Contoh lainnya adalah *Ida Bagus Oka Gubernur Bali* 'Ida Bagus Oka Gubernur Bali', *Ni Astini somahne* 'Ni Astini istrinya', dan *Luh Dewi embokne* 'Luh Dewi kakaknya'.

2.2.2 Tipe Konstruksi Eksosentrik

Suatu frasa termasuk tipe konstruksi eksosentrik apabila hasil gabungan unturnya mempunyai fungsi yang tidak sama dengan tiap-tiap unsur langsungnya. Dengan demikian, konstruksi eksosentrik tidak mempunyai pusat.

Misalnya:

- (10) *Icang mablanja di peken.*
'Saya berbelanja di pasar.'

Pada kalimat (10), konstruksi frasa eksosentrik terdapat pada gabungan kata *di peken* 'di pasar'. Gabungan unsur tersebut mempunyai fungsi yang tidak sama dengan tiap-tiap unsur langsungnya. Dengan kata lain, salah satu unturnya tidak saling menggantikan, seperti dalam kalimat berikut ini.

- (11) **Icang mablanja di.*
'Saya berbelanja di.'
(12) **Icang mablanja peken.*
'Saya berbelanja pasar.'

Contoh tipe konstruksi eksosentrik lainnya:

- ka sekolah* 'ke sekolah'
uli Jawa 'dari Jawa'
di abian 'di kebun'

Tipe konstruksi eksosentrik ini juga dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) tipe eksosentrik yang objektif dan (2) tipe eksosentrik yang direktif.

Frasa eksosentrik objektif adalah frasa yang terdiri atas kata kerja yang diikuti kata lain sebagai objeknya. Misalnya, *ngenahang suling* 'menaruh seruling'. Dalam konstruksi tersebut unsur *ngenahang* 'menaruh' sebagai kata kerjanya dan *suling* 'seruling' sebagai objeknya. Contoh lainnya adalah *nulis surat* 'menulis surat', *ngae jaja* 'membuat jajan', dan *meli nasi* 'membeli nasi'.

Frasa eksosentrik direktif adalah suatu konstruksi frasa yang terdiri atas direktor atau penanda yang diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya. Misalnya, *di pura* 'di pura'. Pada konstruksi tersebut unsur *di* 'di' sebagai direktor dan *pura* 'pura' sebagai aksisnya. Contoh lainnya, *ring bedege uek* 'di gedek yang robek' dan *ring bangkiang bukite* 'di lereng bukit'.

2.3 Jenis Frasa Berdasarkan Kelasnya

Sejalan dengan penggolongan kata, frasa pun dapat digolong-golongkan berdasarkan kelas kata unsur pendukungnya. Dalam uraian ini, sebagai pegangan dipakai penggolongan kata yang diperkenalkan oleh Ramlan (1976). Penggolongan kata dalam tata bahasa struktural ditentukan secara gramatis berdasarkan sifat atau perilakunya dalam frasa atau kalimat. Jenis tipe frasa endosentrik sama dengan kelas kata unsur langsungnya. Dengan demikian, frasa yang unsur langsungnya kata benda disebut frasa benda, frasa yang unsur langsungnya kata kerja disebut frasa kerja atau frasa verbal, frasa yang unsur langsungnya kata sifat disebut frasa sifat, frasa yang unsur langsungnya kata depan disebut frasa preposisional dan frasa yang unsur langsungnya kata bilangan disebut frasa bilangan.

Semua frasa, selain frasa preposisional, termasuk endosentrik atributif sehingga sebutan lengkapnya harus frasa benda endosentrik atributif, frasa verba endosentrik atributif, frasa sifat endosentrik atributif, dan frasa bilangan endosentrik atributif. Perhatikan contoh berikut ini.

Frasa benda (endosentrik atributif).

Contoh: *tas gede* 'tas besar'

buku tebal 'buku tebal'

sepeda anyar 'sepeda baru'

Frasa bilangan (endosentrik atributif)

Contoh: *duang ukud* 'dua ekor'

dasa bungkul 'sepuluh butir'

telung puun 'tiga batang'

Frasa endosentrik koordinatif pun dapat digolongkan menjadi frasa benda endosentrik koordinatif, frasa verbal endosentrik koordinatif, frasa sifat endosentrik koordinatif, frasa keterangan endosentrik koordinatif, dan frasa bilangan endosentrik koordinatif, dengan contoh sebagai berikut.

Frasa benda (endosentrik koordinatif)

Contoh: *mas perak* 'emas perak'

nasi teken kopi 'nasi dan kopi'

katak teken sapi 'katak dan sapi'

Frasa sifat (endosentrik koordinatif)

Contoh: *jemet tur dueg* 'rajin dan pandai'

putih bersih 'putih bersih'

Frasa verbal (endosentrik koordinatif)

Contoh: *menek tuun* 'naik turun'

medem bangun 'bangun tidur'

ngajeng tur nginum 'makan dan minum'

Frasa bilangan (endosentrik koordinatif)

Contoh: *dadua teken abesik* 'dua dan satu'

alemba teken akatih 'satu lembar dan satu helai'

Frasa keterangan (endosentrik koordinatif)

Contoh: *i malu teken jani* 'dahulu dan sekarang'

mani teken puan 'besok dan lusa'

ibi teken jani 'kemarin dan sekarang'

Berdasarkan uraian tipe dan jenis frasa di atas, dapat diketahui bahwa ruang lingkup penelitian ini adalah struktur endosentrik atributif dan endosentrik koordinatif yang unsur langsungnya kata kerja.

BAB III

STRUKTUR FRASA VERBAL BAHASA BALI

Hasil pembahasan Bab II dengan jelas memberikan gambaran ruang lingkup penelitian struktur frasa verbal bahasa Bali yang meliputi tipe konstruksi endosentrik atributif dan koordinatif dengan unsur intinya kata kerja atau verba. Frasa verbal endosentrik atributif adalah konstruksi sintaksis yang unsur langsungnya terdiri atas satu verbal dan satu atau lebih unsur tambahan, sedangkan unsur langsung frasa verbal endosentrik koordinatif terdiri atas verba dan verba.

Pada bagian ini akan dibicarakan struktur linear frasa verbal atributif dan frasa verbal koordinatif secara lengkap dengan bertumpu pada dua hal, yaitu (i) unsur inti kata kerja sebagai unsur penting dalam menentukan distribusi dan komposisi frasa verbal bB dan (ii) urutan linear unsur tambahan yang lebih dari satu, baik dalam satu golongan maupun lebih.

Karena kedudukan verba dalam frasa tersebut sangat penting, pada bagian ini terlebih dahulu akan dibicarakan ciri-ciri verba dalam bB.

3.1 Ciri Verba

Sebuah frasa verbal dapat diidentifikasi keanggotaannya berdasarkan distribusi salah satu unsurnya yang disebut unsur inti atau pusat. Frasa verbal endosentrik berdistribusi paralel dengan salah satu atau semua unsur-unsurnya yang berupa verba. Ciri verba dapat dikenali dari berbagai sudut telaah morfologi, sintaksis, dan semantik.

3.1.1 Ciri Morfologis

Dalam bB verba dapat berupa sebuah kata dasar (monomorfemis) seperti *teka* 'datang', *pules* 'tidur', *jemak* 'ambil' serta dapat pula berupa kata

berimbuhan (polimorfemis) seperti *ngaba* 'membawa', *pulana* 'ditanami', *ngaritang* 'menyabutkan', dan *mapakpakang* 'dikunyahkan'. Pemakaian verba tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

- (13) *Ia teka ibi.*
'Ia datang kemarin.'
- (14) *Panakne makita pules.*
'Anaknya ingin tidur.'
- (15) *Tagih pipise ditu.*
'Minta uangnya di sana.'
- (16) *Bebotohe ngaba siap.*
'Penjudi itu membawa ayam.'
- (17) *Adinne nu mapakpakang.*
'Adiknya masih dikunyahkan.'

Jika dibandingkan dengan verba polimorfemis, jumlah pemakaian verba monomorfemis sangat sedikit. Umumnya verba itu menduduki fungsi predikat dalam klausa verba intrasitif, seperti bentuk *teka* 'datang' pada kalimat (13), *pules* 'tidur' (14) atau bentuk imperatif seperti verba *tagih* 'minta' (15). Dalam bentuk pernyataan biasa verba cenderung mengalami pengimbuhan (polimorfemis) seperti bentuk *ngaba* 'membawa' (16), *mapakpakang* 'dikunyahkan' (17).

Morfem-morfem yang dapat berfungsi membentuk kata kerja atau verba dalam bB adalah afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks. Morfem afiks dalam fungsinya seperti itu disebut afiks verbal. Pada tabel berikut ini diberikan contoh bentuk morfem yang tergolong afiks verbal serta bentukan kata verbanya.

TABEL 1.
AFIKS VERBAL DAN BENTUKANNYA

| Afiks Verbal | Bentukan Verbal | Makna |
|--|--|---|
| 1) Prefiks: N- (dengan lima alo- morf: ng-, ny-, n-, m-, nga-) ka- | ngaba nyait negul meli ngawaliang kateteh | membawa menjahit mengikat membeli mengembalikan ditindih |

Sambungan Tabel 1

| Afiks Verbal | Bentukan Verbal | Makna |
|--|---|---|
| <i>ma-</i> (dengan empat variasi semantis) | mabuju mamaca maborbor magantang | mengenakan baju membaca dibakar tergantung |
| 2) Sufiks: <i>-a</i> <i>-in</i> <i>-ang</i> | jemaka tanemin jemakang | diambil tanami ambilkan |
| 3) Gabungan: <i>N-</i> { <i>ang</i> <i>in</i> <i>an</i> } <i>ka-</i> { <i>rang</i> <i>in</i> } <i>ma-</i> { <i>an</i> <i>in</i> <i>ang</i> } | ngabaang ningalin menekan kapenekang katajukin majemakan matajukin makidiang | membawakan melihat naik dinaikkan ditanami terus mengambil ditanami memberikan |
| 4) Konfiks: <i>ma - an</i> | majaranan madelokan makedekan | mengendarai kuda berkunjung terus tertawa bersama-sama |

Verba polimorfemis dapat mengalami proses bentukan kata yang menyangkut aspek perubahan paradigmatik (infleksi), seperti *ngaba* 'membawa', *jemaka* 'diambil', *ningalin* 'melihat', *makedekan* 'terus tertawa bersama-sama' dan perubahan derivasional seperti *numpeng* 'membuat tumpeng', *kandikang* 'kapakkan', *kabajuin* 'dikenakan baju', *majaranan* 'mengendarai kuda'.

3.1.2 Ciri Sintaksis

Dalam kalimat sederhana verba hanya mempunyai kemungkinan sebagai pengisi predikat, sedangkan jenis kata lain, misalnya kata benda, di samping dapat mengisi predikat juga dapat mengisi subjek dan objek. Kata sifat di samping dapat mengisi predikat dapat juga mengisi keterangan.

Dalam bahasa sehari-hari kalimat yang paling banyak ditemukan adalah kalimat yang berpredikat verba. Verba tergolong jenis kata yang dominan mengisi fungsi predikat. Contoh-contoh kalimat yang telah diberikan di atas, yaitu kalimat (13) sampai dengan (17), memberikan gambaran tentang kecenderungan verba mengisi fungsi predikat dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Kalimat (13) memiliki urutan linear fungsi sintaksis: nomina *ia* sebagai subjek, verba *teka* sebagai predikat, dan *ibi* sebagai keterangan waktu. Secara berturut-turut kalimat (14) memiliki nomina *panakne* 'anaknya' yang berfungsi sebagai subjek, konstruksi *makita pules* 'ingin tidur' (dengan unsur inti *pules* 'tidur') sebagai predikat. Kalimat (15) memiliki verba *tagih* 'minta' sebagai predikat yang diikuti nomina *pipis* 'uang' sebagai objek, dan *ditu* 'di sana' sebagai keterangan. Kalimat (16) terdiri atas nomina *bebotohe* 'penjudi' sebagai subjek, verba *ngaba* 'membawa' sebagai predikat, dan nomina *siap* 'ayam' sebagai objeknya. Kalimat (17) terdiri atas nomina *adinne* 'adiknya' sebagai subjek, verba *mapakpakang* 'dikunyahkan' sebagai predikat. Selanjutnya, kalimat yang berpredikat nonverba adalah sebagai berikut.

(18) *Pan Sudharma guru.*

'Pak Sudharma guru.'

(19) *Memenne berag.*

'Ibunya kurus.'

(20) *Ia di peken.*

'Dia di pasar.'

Jika dilihat dari sudut fungsi sintaksis, ketiga kalimat di atas memiliki struktur fungsi S - P, yaitu subjek diikuti predikat. Pada kalimat itu subjeknya adalah nomina: *pan Sudharma* 'pak Sudharma' (18), *memenne* 'ibunya' (19), dan *ia* 'dia' (20), sedangkan predikatnya adalah nonverba, yaitu nomina *guru* 'guru' (18), sifat *berag* 'kurus' (19), dan keterangan *di peken* 'di pasar' (20).

Di dalam beberapa hal terdapat persamaan antara verba dan sifat. Keduanya sama-sama dapat dinegatifkan dengan kata *tusing* 'tidak' atau

dalam bentuk hormatnya *nenten* 'tidak'. Sebaliknya, kata sifat dapat didahului atau diikuti oleh kata-kata *pinih* 'paling', *kaliwat* 'sangat', *bas* 'lebih', sedangkan verba atau kata kerja *tidak*. Berikut ini diberikan contoh kalimatnya.

(21) *la tusing teka ibi.*

'Dia *tidak* datang kemarin.'

(22) *Memenne tusing berag.*

'Ibunya *tidak* kurus.'

(23) **la pinih teka ibi.*

'Dia *paling* datang kemarin.'

(24) *Memenne pinih berag.*

'Ibunya *paling* kurus.'

Penegasan dengan kata *tusing* 'tidak' seperti pada kalimat (21) dan (22) tampak gramatikal, tetapi perluasan verba dengan kata *pinih* 'paling' seperti pada kalimat (23) tidak gramatikal. Namun, kata sifat *berag* 'kurus' (24) dapat didahului oleh kata *pinih* 'paling'.

3.1.3 Ciri Semantik

Pada ciri sebelumnya disebutkan bahwa verba lebih banyak menduduki fungsi predikat dalam suatu kalimat. Sejalan dengan itu, secara semantik verba umumnya menyatakan tindakan atau perilaku perbuatan atau keadaan yang dilakukan oleh peran-peran subjek dan/atau objek dalam struktur kalimat transitif.

3.2 Struktur Frasa Verbal Endosentrik Atributif

Frasa verbal endosentrik atributif terdiri atas satu unsur langsung berupa inti verba dan unsur lainnya berupa kata tambahan. Dari sudut sintaksis unsur inti bersifat wajib, sedangkan unsur tambahan bersifat manasuka atau opsional. Golongan kata tambahan cenderung hanya menduduki atribut dalam frasa tipe struktur endosentrik atributif yang unsur intinya berupa verba.

3.2.1 Unsur Inti Frasa Verbal

Unsur inti frasa verbal adalah kata kerja. Betapa penting kedudukan unsur inti kata kerja dalam sebuah frasa verbal. Untuk itu, berikut ini kata

kerja akan dibicarakan secara khusus melalui penggolongan berdasarkan makna sintaksisnya, keberadaan objek, serta kualitas tindakannya.

3.2.1.1 Verba Aktif dan Verba Pasif

Berdasarkan makna sintaksisnya, verba dalam bB dapat dibedakan atas verba aktif dan verba pasif, yaitu verba yang bermakna aktif dan verba yang bermakna pasif. Di dalam sebuah struktur kalimat, verba aktif digunakan apabila subjek melakukan tindakan, sedangkan verba pasif digunakan apabila subjek dikenai tindakan. Hal ini dapat dibuktikan seperti dalam contoh kalimat berikut.

(25) *Parwati meli buku.*

'Parwati membeli buku.'

(26) *Buku belina (baan) Parwati.*

'Buku dibeli (oleh) Parwati.'

Kalimat (25) dan (26) memiliki perbedaan struktur yang membawa konsekuensi perbedaan makna, sintaksisnya. Kata kerja *meli* (*N-beli*) 'membeli' yang menduduki fungsi predikat pada kalimat (25) bermakna aktif, sedangkan kata kerja *belina* (*beli-[n]a*) 'dibeli' yang menduduki fungsi predikat pada kalimat (26) bermakna pasif.

Pada kalimat (25) subjek *Parwati* 'Parwati' berperan agentif, melakukan tindakan seperti yang disebutkan oleh kata kerja, sedangkan pada kalimat (26) subjek *buku* berperan benefaktif, dikenai tindakan seperti yang disebutkan oleh kata kerjanya.

Pasangan kalimat (25) dan (26) di atas membuktikan bahwa bentuk aktif verba *meli* 'membeli' (25) memiliki bentuk pasif *belina* 'dibelinya' (24). Dalam bB perbedaan kontras itu tidak selalu demikian, tetapi dapat juga bentuk pasifnya *kabeli* 'dibeli' sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

(27) *Buku kabeli (baan) Parwati.*

'Buku dibeli (oleh) Parwati.'

Secara gramatikal bentuk (27) dapat diterima, tetapi dalam bahasa sehari-hari umumnya lebih banyak digunakan bentuk (26). Dari sudut semantis bentuk pasif *belina* 'dibeli' yang ditandai dengan fungsi semantis *-(n)a* lebih menekankan hubungan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang ketiga.

Adapun verba yang tergolong aktif memiliki pola *N-* seperti contoh-contoh berikut: *ngaba* 'membawa', *nyander* 'menyambar', *nempa* 'me-

nempa'; *N/-in* seperti pada *nyendokin* 'menyendok', *menpenin* 'memasukkan', *ngalihin* 'mencari'; *N/-ang* seperti pada *nundenang* 'menyuruh', *ngaritang* 'menyabitkan', *menekang* 'menaikkan'; *ma-* seperti pada *mamaca* 'membaca', *memancing* 'memancing', *mabaju* 'berpakaian'. Sebaliknya, verba yang tergolong pasif memiliki pola *-a* seperti pada *abana* 'dibawa', *sandera* 'disambar', *tempana* 'ditempa' atau *ka-* seperti pada *kaaba* 'dibawa', *kasander* 'disambar', *katempa* 'ditempa'; *-in/-a* seperti pada *sendokina* 'disendoki', *penpenina* 'dimasuki', *alihina* 'dicari'; *-ang/-a* seperti pada *belianga* 'dibelikan', *tundenanga* 'disuruhkan', *sendokanga* 'disendokkan'; *ma-* seperti pada *maborbor* 'dibakar', *matimpug* 'dilempar', dan *matusuk* 'ditusuk'.

3.2.1.2 Verba Transitif dan Verba Intransitif

Verba aktif dapat juga dibedakan atas ada tidaknya objek, yaitu verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang menghendaki adanya objek, sedangkan verba intransitif adalah verba yang tidak menghendaki adanya objek. Verba *meli* 'membeli' yang menduduki fungsi predikat pada kalimat (25) di atas menghendaki hadirnya objek *buku* 'buku'. Oleh karena itu, verba tersebut tergolong verba aktif transitif. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

(28) *Bapa najuk punyan biu.*

'Ayah menanam pohon pisang.'

(29) *Anake makurenan patut ngastiti apang setata mamanggih karahayuan.*

'Orang yang bersuami istri patut memohon agar mendapat keselamatan.'

Kedua contoh di atas masing-masing mengandung verba aktif transitif, *najuk* 'menanam' (28) dan *mamanggih* 'mendapat' (29), masing-masing menghendaki hadirnya objek *punyan biu* 'pohon pisang' dan *karahayuan* 'keselamatan'. Kehadiran objek tersebut bersifat wajib. Apabila objek tidak hadir, strukturnya menjadi tidak sempurna, seperti berikut.

(30) *Bapa najuk.*

'Ayah menanam.'

(31) *Anake makurenan patut ngastiti apang setata mamanggih.*

'Orang yang bersuami istri patut memohon agar selalu mendapat.'

Dalam percakapan sehari-hari kalimat-kalimat tidak sempurna sering sekali kita temukan. Hal ini dapat menimbulkan gangguan interpretasi komunikasi. Berbeda halnya dengan kalimat-kalimat berikut ini.

(32) *Tiang enggal mulih.*

'Saya cepat pulang.'

(33) *Putu ajak Made majalan bareng-bareng.*

'Putu dan Made berjalan bersama-sama.'

Dari kedua kalimat di atas dapat diketahui bahwa verba *mulih* 'pulang' (32) dan *majalan* 'berjalan' (33) tidak dapat diikuti oleh objek. Kata *bareng-bareng* 'bersama-sama' pada kalimat (33) berfungsi sebagai unsur penjelas atau keterangan dari verba itu sendiri, bukan objek. Bentuk verba seperti inilah yang disebut verba intransitif.

Berdasarkan banyaknya objek yang mengikuti predikat, verba transitif dapat dibedakan atas verba montransitif, yaitu verba yang diikuti oleh hanya sebuah objek saja, dan verba bitransitif, yaitu verba yang diikuti oleh dua objek.

Kalimat (25), (28), dan (29) tergolong kalimat yang predikatnya terdiri atas verba montransitif. Verba *meli* 'membeli' (25) dengan objek tunggal *buku* 'buku', verba *najuk* 'menanam' (28) dengan objek tunggal *punyan biu* 'pohon pisang', dan verba *mamanggih* 'mendapat' (29) dengan objek tunggalnya *karahayuan* 'keselamatan'. Berbeda halnya dengan bentuk-bentuk kalimat yang predikatnya terdiri atas verba bitransitif seperti berikut.

(34) *Bapa ngaritang sampi padang.*

'Ayah menyabitkan sapi rumput.'

(35) *Meme meliang tiang baju.*

'Ibu membelikan saya pakaian.'

Pada kalimat (34) verba *ngaritang* 'menyabitkan' diikuti oleh dua objek, masing-masing objek penerima *sampi* 'sapi' dan objek penyerta *padang* 'rumput'. Demikian pula pada kalimat (35) verba *meliang* 'membelikan' diikuti objek penerima *tiang* 'saya' dan *baju* 'pakaian' sebagai objek penyerta. Kehadiran objek tersebut dapat dibuktikan dengan cara permutasi di antara objek dan subjek seperti berikut. Dengan cara ini, misalnya, kalimat (34) menjadi:

(36) *Sampi aritanga (padang) (teken) bapa.*

'Sapi disabitkan (rumput) (oleh) ayah.'

(37) *Padang arita (baanga sampi) (teken) bapa.*
 'Rumput disabit (untuk sapi) (oleh) ayah.'

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa objek *sampi* 'sapi' dan *padang* 'rumput' pada kalimat (34) dapat menduduki fungsi subjek, *sampi* 'sapi' pada kalimat (36) dan *padang* 'rumput' pada kalimat (37). Perbedaan subfungsional antara objek penerima dan objek penyerta seperti tersebut di atas (34), dari sudut permutasinya, ditunjukkan oleh kemungkinan keduanya dapat menduduki fungsi subjek. Perbedaannya terletak pada bentuk verba pasif yang dikehendaki, yaitu *aritanga* 'disabitkan'. Hanya verba transitif, baik mono-transitif maupun bitransitif, yang dapat diubah bentuknya menjadi verba pasif dengan diikuti perubahan bentuk kata kerja atau verbanya. Perbedaan bentuk verba seperti di atas bergantung kepada karakteristik hubungan fungsional dari unsur-unsurnya di dalam suatu kalimat.

3.2.1.3 Kualitas Tindakan

Penelitian ini akan melihat kualitas tindakan yang ditunjukkan oleh verba dalam bB. Dengan mengacu kepada pendapat Soepomo seperti dikutip Surono dkk. (1987:25) dalam penelitiannya terhadap bahasa Jawa, dalam bB pun dijumpai delapan kualitas tindakan yang ditunjukkan verba. Kedelapan kualitas tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

1) *biasa*

Kualitas tindakan biasa adalah tindakan yang dilakukan atau terjadi biasa saja. Perhatian hanya diberikan pada tindakan dalam sekejap atau tindakan memang hanya terjadi dalam sekejap, misalnya *mamula* 'menanam', *kapula* atau *pulana* 'ditanam', *pulaina* 'ditanami'.

2) *berkesinambungan*

Kualitas tindakan berkesinambungan menunjukkan tindakan yang berkelanjutan. Tindakan ini tidak hanya berhenti pada satu titik, tetapi berlangsung dari titik yang satu ke titik yang lain. Apakah tindakan tersebut sudah mencapai titik lain atau sudah selesai tidak menjadi masalah, misalnya *matajukan* 'terus bertanam', *mataneman* 'terus menanam', *majemakan* 'terus mengambil', *makedekan* 'terus tertawa bersama'.

3) *santai*

Kualitas tindakan santai berarti 'tindakan dilakukan atau terjadi dengan senaknya'. Pelaku tindakan melakukan pencarian kepuasan, misalnya *pules-pulesan* 'tidur-tiduran', *gendang-gending* 'bernyanyi-nyanyi', *matetem-*

bangān 'bernyanyi-nyanyi', *maigel-igelan* 'menari-nari'.

4) *repetitif*

Kualitas tindakan repetitif berarti 'tindakan dilakukan berulang kali atau tidak hanya satu dua kali saja', misalnya *matetajakan* 'menanam berulang kali', *majejemakan* 'mengambil berulang kali', *tolah-tolih* 'menoleh ke kanan dan ke kiri berulang kali', *nyegut-nyegut* 'menggigit-gigit'.

5) *resiprokal*

Kualitas tindakan resiprokal berarti 'tindakan dilakukan dua orang atau lebih, dengan yang satu mengarahkan tindakannya pada yang lain atau sebaliknya', misalnya *masigit-sigitan* 'cubit-cubitan', *sadag-sodog* 'saling dorong', *silih-silihan* 'pinjam meminjam'.

6) *statif*

Kualitas tindakan statif menyatakan bahwa tindakan itu dalam keadaan seperti tersebut pada verba asalnya. Verba statif ini mirip dengan kata sifat, tetapi tidak dapat didahului kata tambah tingkat, seperti *pinih* 'paling', *kaliwat* 'sangat', *sangat* 'sangat'. Contoh verba statif adalah *magantung* 'dalam keadaan tergantung', *malablab* 'dalam keadaan direbus', *mademenan* 'dalam keadaan saling mencintai'.

7) *tidak disengaja*

Kualitas tindakan tidak disengaja berarti 'tindakan terjadi tanpa diniati yang terlanjur dilakukan', misalnya *makaplug* 'terbentur', *kalebu* 'tenggelam', dan *kamalingan* 'kecurian'.

8) *tidak tertahan*

Kualitas tindakan tidak tertahan menunjukkan bahwa tindakan yang terjadi di luar penguasaan pelaku. Pelaku seolah-olah menjadi korban kekuatan lain sehingga ia terpaksa melakukan tindakan itu. Verba ini tergolong verba pasif dan tidak produktif, misalnya *katetehan* 'secara berturut-turut tertimpa', *katagihan* 'ketagihan', *kataurag* 'berhamburan tidak menentu'.

3.2.2 Unsur Tambahan Frasa Verbal Bahasa Bali

Pembahasan struktur frasa verbal dengan unsur terpenting berupa inti verba belum lengkap tanpa diikuti dengan pembahasan unsur lain yang merupakan unsur tambahan. Pada dasarnya struktur frasa dengan unsur inti verba tidak sama dengan struktur frasa verbal itu sendiri. Dalam hal terakhir, perilaku sintaksis unsur-unsur tambahan frasa verbal akan dibahas dengan

teknik distribusi, substitusi, dan komposisi. Untuk lebih jelas perhatikan contoh kalimat berikut.

(38) *Putu suba nyaluk sepatu.*

'Putu sudah mengenakan sepatu.'

Kalimat (38) dapat disegmentasikan berdasarkan fungsi sintaksisnya, yaitu subjek, predikat, dan objek. Dalam hal ini *Putu* 'putu' berfungsi sebagai subjek, *suba nyaluk* 'sudah mengenakan' sebagai predikat, dan *sepatu* 'sepatu' sebagai objek. Berdasarkan segmentasi tersebut, dapat dijelaskan bahwa *suba nyaluk* 'sudah mengenakan' merupakan satu konstruksi sintaksis pengisi predikat, sedangkan *suba* 'sudah' adalah bagian dari struktur konstruksi *suba nyaluk* 'sudah mengenakan'. Struktur tersebut memiliki distribusi dan komposisi yang jelas dan tertentu. Hal ini dapat dibuktikan dengan unsur *suba* 'sudah' yang tidak dapat dialihfungsikan atau dipindahkan atau dipisahkan. Perhatikan contoh berikut.

(39) **Suba Putu nyaluk sepatu.*

'Sudah Putu mengenakan sepatu.'

(40) **Putu nyaluk sepatu suba.*

'Putu mengenakan sepatu sudah.'

(41) **Putu nyaluk suba sepatu*

'Putu mengenakan sudah sepatu.'

Ketiga kalimat itu tergolong tidak gramatikal. Struktur (39) dan (40), jika dilihat dari cara pemindahan unsur-unsurnya, melampaui batas fungsi. Sedangkan pada kalimat (41) pemindahannya hanya terbatas di dalam sebuah fungsi predikat saja. Ketidakgramatikalannya tersebut membuktikan bahwa unsur *suba* 'sudah' memiliki distribusi di dalam sebuah gatra predikat, berada di depan verbal atau kata kerja *nyaluk* 'mengenakan'. Sebagai sebuah konstruksi frasa verbal *suba nyaluk* 'sudah mengenakan', keberadaan unsur *suba* 'sudah' bergantung kepada unsur lainnya yang berupa inti verba *nyaluk* 'mengenakan'. Untuk membuktikan hal itu, dapat dilihat contoh kalimat berikut.

(42) *Putu nyaluk sepatu.*

'Putu mengenakan sepatu.'

(43) **Putu suba sepatu.*

'Putu sudah sepatu.'

Kalimat (43) tampak tidak gramatikal, sedangkan kalimat (42) gramatikal. Dari struktur di atas dapat dinyatakan bahwa kehadiran unsur *nyaluk*

'mengenakan' bersifat wajib, sedangkan unsur *suba* 'sudah' bersifat opsional atau manasuka. Akan tetapi, unsur *suba* 'sudah' tidak dapat hadir tanpa kehadiran unsur *nyaluk* 'mengenakan' yang bersifat wajib. Secara semantis unsur *suba* 'sudah' hanya memberi keterangan terhadap *nyaluk* 'mengenakan'. Dengan kata lain, kehadiran unsur *suba* 'sudah' hanyalah memberikan tambahan terhadap verba di dalam sebuah konstruksi frasa verbal. Ciri-ciri seperti itu dipakai sebagai patokan dalam menentukan unsur tambahan frasa verbal.

Dengan menggunakan teknik substitusi dan komposisi, akan ditemui berbagai bentuk unsur tambahan dalam bahasa Bali, baik yang dapat menjadi unsur tambahan di sebelah kanan verba maupun di sebelah kirinya. Bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut: *konden* 'belum', *lakar* 'akan', *nyumunin* 'memulai', *kenjekan* 'sedang', *nu* 'masih', *suud* 'setelah', *suba* 'sudah', *pasti* 'pasti', *cara* 'seperti', *mirip* 'barangkali', *dadi* 'boleh', *eda* 'jangan', *tusing* 'tidak', *tuara* 'tidak', *boya* 'bukan' *ten* 'tidak', *musti* 'mesti', *perlu* 'perlu', *patut* 'patut', *buat* 'penting', *nyidayang* 'bisa', *kuat* 'kuat', *kereng* 'kuat', *sanggup* 'sanggup', *enyak* 'mau', *pepes* 'sering', *terus* 'terus', *buin* 'lagi', *kapah* 'jarang', *amuna* 'hanya', *bantes* 'hanya', *dogen* 'saja', *langsot* 'terlanjur', *gancang* 'cepat', *enggal* 'cepat', *saget* 'tiba-tiba', *nadak* 'mendadak', *bareng* 'sama-sama', *mapi-mapi* 'pura-pura', *pada* 'pada', *cara-cara* 'pura-pura', *dot* 'ingin', *meled* 'ingin' *meled* 'kepingan', *makita* 'berniat akan', *biasa* 'biasa', *demen* 'senang'.

3.2.3 Klasifikasi Adverbia dalam Frasa Verbal Bahasa Bali

Adverbia memiliki kecenderungan menjadi unsur tambahan kata kerja atau verba dalam frasa verbal, unsur tambahan kata sifat dalam frasa sifat, dan dapat juga berlaku untuk kedua golongan tersebut. Adverbia *tusing* 'tidak', dalam menentukan ciri-ciri kata kerja, dapat berfungsi memberi tambahan pada kata kerja sehingga strukturnya menjadi *tusing magae* 'tidak bekerja', *tusing teka* 'tidak datang', *tusing nyemak* 'tidak mengambil', dan sebagainya.

Adverbia itu juga dapat memberi unsur tambahan pada kata sifat, seperti *tusing putih* 'bukan putih', *tusing demen* 'tidak senang', *tusing melah* 'tidak bagus'. Di dalam konstruksi frasa sifat seperti di atas, unsur tambahan *tusing* 'tidak' dapat disubstitusikan dengan unsur tambahan *pinih* 'paling', *kaliwat* 'sangat', *bas* 'terlalu', sehingga bentuknya menjadi *pinih putih*

'paling putih', *pinih demen* 'paling senang', *pinih melah* 'paling bagus'. Hal ini tidak dapat dilakukan terhadap suatu frasa verbal sebab bentuk-bentuknya menjadi tidak gramatikal, seperti **pinih magae* 'paling bekerja', **pinih teka* 'paling datang', **pinih nyemak* 'paling mengambil', karena adverbial tertentu memiliki kecenderungan menjadi tambahan dari golongan kata sifat. Demikian halnya dengan golongan kata kerja atau verba dalam frasa verbal.

Berdasarkan pembahasan pada nomor 3.2.2, telah ditemukan sejumlah bentuk linguistik yang dapat digolongkan sebagai adverbial terhadap verba dalam bB. Bentuk-bentuk tersebut dapat digolongkan lagi berdasarkan maknanya. Pembuktian makna segolongan adverbial dilakukan dengan teknik substitusi. Dengan substitusi kata yang bentuknya berbeda, tetapi maknanya sama, akan dihasilkan bentuk baru dengan informasi yang sama. Dengan kata lain, pemakaian teknik substitusi sekaligus memakai teknik parafrasa, kadang-kadang menghasilkan bentuk yang melebihi bentuk jumlah kata sebelumnya. Selain itu, juga dipakai teknik ekspansi. Adapun klasifikasi adverbial yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(a) Aspek

Dalam bB terdapat segolongan adverbial yang berdasarkan artinya menyatakan saat berlakunya suatu tindakan. Segolongan adverbial ini disebut aspek. Hubungan makna aspek tersebut dapat dibuktikan dengan analisis kalimat berikut.

(44) *Bapa suba mamula punyan biu.*

'Ayah sudah menanam pohon pisang.'

Dengan berpatokan kepada ciri-ciri yang dipakai untuk menentukan unsur tambahan, pada kalimat (44) di atas diperoleh kata tambahan atau disebut juga adverbial. Adverbial tersebut adalah *suba* 'sudah' yang berada dalam sebuah konstruksi frasa verbal *suba mamula* 'sudah menanam'. Jika ditinjau dari sudut artinya, adverbial tersebut menyatakan tindakan *mamula* 'menanam' akan dilakukan. Dalam hal ini makna aspek menyatakan 'saat akan' berlakunya suatu tindakan tanpa menyatakan kepastian kapan tindakan itu dilakukan, seperti makna umum yang dimiliki oleh keterangan waktu. Untuk itu, di sini harus dibedakan antara aspek yang menyatakan saat (waktu) berlakunya suatu tindakan dan keterangan waktu yang memberi keterangan kapan suatu tindakan itu dilakukan. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

(45) *Bapa ibi mamula punyan biu.*

'Ayah kemarin menanam pohon pisang.'

Kata *ibi* dalam kalimat (45) menyatakan saat berlakunya tindakan pada waktu lampau. Dalam hubungan makna ini, memang terdapat pada waktu lampau. Dalam hubungan makna ini, memang terdapat persamaan dengan makna yang dikandung oleh kata *suba* 'sudah', yaitu adverbial yang sama-sama menyatakan waktu lampau. Lebih jauh, untuk memberikan keterangan yang pasti mengenai kapan terjadinya peristiwa tersebut, unsur *pidan* 'kapan' dapat digunakan sebagai alat menguji atau alat pensubstitusi seperti dalam bentuk kalimat berikut.

(46) *Bapa pidan mamula biu?*

'Ayah kapan menanam pohon pisang?'

Jawaban yang pasti adalah bentuk kalimat (45) dengan penunjuk kata keterangan *ibi* 'kemarin', bukan adverbial *suba* 'sudah' seperti kalimat (44).

Dengan cara itu dapat dibedakan antara aspek dan keterangan waktu, yaitu perbedaan penggunaan waktu tentu dan waktu tak tentu. Perbedaan tersebut dapat diperkuat lagi oleh teknik ekspansi dengan perluasan ke kanan. Dalam hal ini unsur yang digunakan adalah *sakewala jani di uma* 'tetapi sekarang di sawah'. Dengan teknik ini, bentuk kalimat (44) dan (45) di atas akan menjadi berikut ini.

(47) **Bapa suba mamula punyan biu, sakewala jani di uma.*

'Ayah sudah menanam pohon pisang, tetapi sekarang di sawah.'

(48) *Bapa ibi mamula punyan biu, sakewala jani di uma.*

'Ayah kemarin menanam pohon pisang, tetapi sekarang di sawah.'

Dari kedua kalimat di atas tampak bahwa kalimat (47) tidak gramatikal, sedangkan kalimat (48) gramatikal. Ketidagramatikalitas kalimat (47) menunjukkan bahwa kata *suba* 'sudah' bukan lawan dari kata *jani* 'sekarang', tetapi *ibi* 'kemarin' adalah lawan dari kata *jani* 'sekarang'. Berdasarkan hal tersebut, juga dapat dibedakan dengan jelas antara kata yang bermakna aspek dan yang bukan aspek. Adverbial *suba* 'sudah' tergolong aspek, sedangkan *ibi* 'kemarin' adalah keterangan waktu. Berikut ini diberikan beberapa contoh pemakaian aspek dalam bB.

(49) *Putu konden teka.*

'Putu belum datang.'

(50) *la lakar luas buin mani.*

'Dia akan pergi esok hari.'

(51) *Warga desane sedek ngwangun bale serba guna.*
 'Masyarakat desa sedang membangun balai serba guna.'

(52) *Sadri suba ngae umah.*
 'Sadri sudah membuat rumah.'

Keempat kalimat itu mengandung aspek yang berbeda jika ditinjau dari sudut urutan waktu saat terjadinya tindakan. Pada kalimat (49) aspek *konden* 'belum' menyatakan suatu tindakan belum terjadi. Demikian selanjutnya aspek *lakar* 'akan' (50), *sedek* 'sedang' (51), dan *suba* 'sudah' (52), masing-masing menyatakan suatu tindakan akan, sedang, dan telah terjadi. Jika dilihat dari dimensi tindakan itu sendiri, tindakan 'sedang' biasanya diawali dengan tindakan 'mulai' dan selanjutnya diakhiri dengan tindakan 'selesai' atau habis. Dalam bB terdapat dua aspek, yaitu aspek *nyumunin* 'mulai' atau *ngawit* 'mulai' (bentuk lebih hormat) yang menyatakan tindakan mulai, dan aspek *suud* atau *wus(-an)* yang menyatakan tindakan 'selesai'. Distribusi kata-kata itu dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

(53) *Prebekele* $\left. \begin{array}{l} \textit{nyumunin} \\ \textit{sedek} \\ \textit{suud} \end{array} \right\}$ *nuduk pajeg.*

'Prebekel itu $\left. \begin{array}{l} \textit{mulai} \\ \textit{sedang} \\ \textit{selesai} \end{array} \right\}$ memungut pajak.'

Dengan menetapkan aspek *sedek* 'sedang' sebagai titik pusat hubungan dua aspek *nyumunin* 'mulai' dan *suud* 'selesai' dan hubungan secara subordinat dengan empat aspek sebelumnya, keaspekan dalam bB dapat dibedakan atas enam jenis, yang menurut urutan waktu terjadinya peristiwa dapat disusun sebagai berikut: *konden* 'belum', *lakar* 'akan', *nyumunin* 'mulai', *sedek* 'sedang', *suud* 'selesai', dan *suba* 'sudah'. Karena aspek *nyumunin* 'mulai' dan *suud* 'selesai' dimasukkan ke dalam subordinat aspek *sedek* 'sedang', aspek bB tetap didasarkan atas empat bagian, yaitu aspek yang menyatakan suatu tindakan 'belum, akan, sedang, dan sudah' berlangsung.

(i) *Aspek yang menyatakan tindakan belum berlaku*

Pada contoh kalimat (49) dapat diketahui bahwa adverbial *konden* 'belum' tergolong aspek yang menyatakan suatu tindakan belum berlaku. Bentuk-bentuk lainnya yang menyatakan aspek ini dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (54) *Wayan dereng madaar.*
'Wayan belum makan.'
- (55) *Pak guru durung ngranjing.*
'Bapak guru belum masuk.'
- (56) *Buruhe tonden magae.*
'Buruh itu belum bekerja.'

Kata seperti *dereng* 'belum' (54), *durung* 'belum' (55), dan *tonden* atau *konden* 'belum' (56) tergolong aspek yang menyatakan suatu tindakan belum berlaku. Meskipun demikian, dilihat dari sudut pemakaiannya, ketiga aspek tersebut memiliki distribusi yang berbeda karena sistem unda-usuk bB. Sistem ini sangat menentukan pilihan bentuk-bentuk bahasa, terlebih dalam hubungan antara adverbial dengan verbanya, termasuk juga kosakata keaspekannya. Misalnya, dalam kalimat (55) aspek *durung* 'belum' yang disubstitusikan dengan aspek *tonden* 'belum' (56) akan menjadikan kalimat yang tidak berterima sebagai berikut.

- (57) **Pak guru tonden ngranjing.*
'Bapak guru belum masuk.'

Secara struktural distribusi kalimat (57) dianggap benar, tetapi dari sistem unda-usuk kalimat itu dianggap tidak sah. Ini satu kelemahan distribusi struktural. Sehubungan dengan ruang lingkup penelitian terbatas pada kalimat dalam kajian struktural saja, telaah sistem ini tidak akan dilanjutkan. Namun, akan diberikan petunjuk, untuk melengkapi data bahasa sesuai dengan kondisi bB yang terdiri atas bahasa *lumrah* atau disebut umum (*kasar*) dengan variasi bentuk hormat (*halus*) dan madia (*madia*). Misalnya, adverbial (aspek) *durung* 'belum' termasuk variasi bentuk hormat (*halus*) dari bentuk adverbial *tonden* 'belum' (*kasar*), sedangkan adverbial *dereng* 'belum' tergolong bentuk menengah (*madia*). Dengan demikian, aspek ini memiliki variasi bentuk *kasar*, *madia*, dan *halus*.

Dari sudut komposisinya dalam frasa verbal, adverbial yang tergolong aspek selalu berada di sebelah kiri verba. Perhatikan contoh kalimat dari 49–53. Apabila diperhatikan lebih jauh, verba yang mengikutinya terdiri atas verba aktif intransitif, seperti *teka* 'datang' (49), *luas* 'pergi' (50), dan verba aktif transitif seperti *ngwangun* 'membangun' (51), *ngae* 'membuat' (52), *nuduk* 'memungut' (53). Selain itu, aspek tersebut dapat diikuti oleh verba pasif seperti pada contoh berikut ini.

- (58) *Umahe suba gaena teken Sadri.*
'Rumahnya sudah dikerjakan oleh Sadri.'
- (59) *Sampine konden pandusanga teken i beli.*
'Sapinya belum dimandikan oleh kakak.'

Bentuk verba *gaena* 'dikerjakan' (58) berada di sebelah kanan aspek *suba* 'sudah' dan verba *pandusanga* 'dimandikan' (59) yang berada di sebelah kanan aspek *konden* 'belum' adalah tergolong verba pasif.

Dengan teknik distribusi dan komposisi seperti itu dapat dinyatakan bahwa adverbial yang bermakna aspek dalam bB dapat diikuti oleh verba aktif atau pasif. Verba aktif dapat berbentuk verba aktif transitif dan intransitif.

(ii) *Aspek yang menyatakan tindakan akan berlaku*

Selain adverbial *lakar* 'akan' seperti dalam kalimat (50), dijumpai juga adverbial yang tergolong aspek yang menyatakan suatu tindakan akan berlaku. Kata-kata tersebut adalah *bakal* 'akan', *makire* 'hampir', *pacang* 'akan', dan *jagi* 'akan'. Dua kata terakhir adalah variasi bentuk hormat dari *lakar* atau *bakal*. Makna 'akan berlaku' adalah waktu lampau dan waktu sekarang belum berlaku. Perbedaan makna ini dapat dijelaskan melalui perluasan kalimat dengan unsur *konden* 'belum'. Misalnya, kalimat (50) menjadi sebagai berikut.

- (60) *I tuni ia konden luas, jani ia mase konden luas, kerana ia lakar luas buin mani.*
'Tadi dia belum pergi, sekarang juga ia belum pergi, karena ia akan pergi esok hari.'

Dalam bB aspek *lakar* dan *bakal* mengandung makna 'akan berlaku' yang netral. Sebaliknya, makna yang dikandung *makire* akan berlaku dalam tenggang waktu yang tidak lama lagi (sesaat) menjelang tindakan dilakukan. Hal itu dapat dijelaskan dengan perluasan unsur *suba madabdaban* 'sudah siap', seperti dalam contoh kalimat berikut.

- (61) *Ibi Ni Sundri ngorahang lakar luas, jani ia suba madabdaban, ia makire luas.*
'Kemarin Ni Sundri mengatakan akan pergi, sekarang ia sudah bersiap-siap, ia menjelang akan pergi.'

Dengan didahului pernyataan 'sudah siap', verba dapat dilanjutkan dengan tindakan 'menjelang' atau 'segera akan' yang diungkapkan dengan aspek

makire. Contoh lain adalah sebagai berikut.

(62) *Kayune ento bakal anggona tapel teken bapanne.*

'Kayu itu akan dijadikan topeng oleh ayahnya.'

(63) *Titiang pacang ngaturang jinah.*

'Saya akan mempersembahkan uang.'

(64) *Ida pranda jagi katuran punia sane mangkin.*

'Para pendeta akan diberi hadiah hari ini.'

Seperti telah disebutkan di atas, aspek *pacang* dan *jagi* adalah variasi bentuk hormat dari aspek *lakar* 'akan'. Oleh karena itu, pemakaiannya pun sangat ditentukan oleh konteks tertentu. Konteks itu adalah bentuk hormat (*halus*) seperti pada kalimat (63) dan (64). Di dalam konteks tingkat tutur yang berbeda, distribusi aspeknya pun berbeda pula. Dengan demikian, dalam pemakaian bB tidak akan mungkin terjadi susunan kalimat sebagai berikut.

(65) **Kayune ento pacang anggona tapel teken bapane.*

(66) **Titiang lakar ngaturang jinah.*

(67) **Ida pranda bakal katuran punia sane mangkin.*

Berdasarkan penelaahan terhadap data bB, aspek suatu tindakan akan berlaku juga dan dapat diikuti oleh verba pasif ataupun aktif, baik yang transitif maupun intransitif.

(iii) *Aspek yang menyatakan tindakan sedang berlaku*

Selain adverbial *sedek* 'sedang' seperti dalam contoh kalimat (51), dalam bB terdapat lagi adverbial yang menyatakan makna aspek tindakan sedang berlaku. Kata-kata tersebut adalah *kenjekan* 'sedang', *nu* 'sedang', *kari* 'sedang', dan *kantun* 'sedang'. Makna 'sedang berlaku' berarti berlaku pada saat ini, bukan saat lampau atau saat yang akan datang. Oleh karena itu, makna 'sedang berlaku' dapat dibuktikan dengan menyubstitusikan aspek itu dengan kata keterangan *jani* 'sekarang'. Misalnya, unsur *sedek* 'sedang' pada kalimat (51) disubstitusikan sebagai berikut.

(68) *Desane* $\left. \begin{array}{l} \{jani\} \\ \{sedek\} \end{array} \right\}$ *ngwangun bale serba guna.*

'Desanya' $\left. \begin{array}{l} \{sekarang\} \\ \{sedang\} \end{array} \right\}$ membangun balai serba guna.'

Adverbial *sedek* 'sedang', *sedeng* 'sedang', *nu* 'sedang', dan *kari* 'sedang' memiliki distribusi yang sama sehingga pemakaiannya dapat saling dipertukarkan. Dengan demikian, kata-kata tersebut juga dapat disubstitusikan

dengan kata keterangan *jani* 'sekarang' sehingga dengan cara yang sama pula pemakaian adverbial tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut:

- (69) *Ia nu nyemakang memene baju.*
'Ia sedang mengambilkan ibunya baju.'
- (70) *Mbokne kenjekan uber utang.*
'Kakaknya sedang dikejar hutang.'
- (71) *I Bapa kari najuk bulih.*
'Ayah sedang menanam bibit.'
- (72) *Ida kantun mabebaosan.*
'Dia sedang berembuk.'

Berdasarkan konteks tersebut, dapat dinyatakan bahwa aspek *sedek* 'sedang', *nu* 'sedang', *kenjekan* 'sedang' adalah tergolong bentuk *kasar*, aspek *kari* 'sedang' tergolong bentuk *madia*, sedangkan aspek *kantun* 'sedang' tergolong bentuk *halus*. Pada kalimat (69) aspek *nu* 'sedang' diikuti oleh verba aktif bitransitif *nyemakang* 'mengambilkan', pada kalimat (70) aspek *kenjekan* 'sedang' diikuti dengan verba pasif *uber* 'dikejar', pada kalimat (71) aspek *kari* 'sedang' diikuti verba aktif monotransitif *najuk* 'menanam', sedangkan dalam kalimat (72) aspek *kantun* 'masih' diikuti oleh verba aktif intransitif *mabebaosan* 'berembuk'.

Selain itu, secara semantik strukturnya masih berbeda yang dinyatakan oleh aspek tersebut. Adverbial *nu* 'sedang' mengandung tindakan sedang berlangsung yang dapat dipersamakan dengan tindakan belum selesai, sedangkan aspek lainnya tidak. Hal ini dapat dibuktikan dengan perluasan unsur *tonden suud* 'belum selesai' seperti pada kalimat berikut.

- (73) *Ia nu madaar, ia.tonden suud madaar.*
'Ia masih makan, ia belum selesai makan.'
- (74) **Ia sedek madaar, ia.tonden suud madaar.*
'Ia sedang makan, ia belum selesai makan.'

Kalimat (73) tergolong gramatikal, sedangkan kalimat (74) tidak gramatikal. Hal ini ditandai dengan penggunaan unsur *tonden suud* 'belum selesai' yang dapat berpasangan dengan unsur *nu* 'masih', sedangkan dengan *sedek* 'sedang' tidak.

(iv) *Aspek yang menyatakan tindakan telah berlaku*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pada kalimat (52) adverbial *suba* 'sudah' tergolong aspek yang menyatakan tindakan yang telah berlaku.

Adapun adverbial lainnya yang tergolong aspek tersebut adalah *suud* 'selesai', *sampun* 'sudah', *ampun* 'sudah', *wus(-an)* 'sesudah'. Aspek tersebut menunjukkan bahwa tindakan itu dilakukan sebelumnya dan pada saat sekarang telah selesai. Berikut ini akan diberikan contoh kalimat dengan perluasan yang menyatakan tindakan sudah selesai.

(75) *Sadri suba ngae umah, jani tusing enu ngae umah, mapan suba pragat.*

'Sadri sudah membangun rumah; sekarang tidak lagi membangun rumah karena sudah selesai.'

(76) *Bapa suud najuk punyan biu, jani tusing enu najuk punyan biu, mapan suba pragat najuk punyan biu.*

'Ayah selesai menanam pohon pisang; sekarang tidak lagi menanam pohon pisang karena telah selesai menanam pohon pisang.'

Bentuk *suba* 'sudah' pada kalimat (75) dan *suud* 'selesai' pada kalimat (76) sama-sama menyatakan tindakan telah berlaku (selesai), yaitu *jani tusing enu* 'sekarang tidak lagi' dan hubungan kausalitas *mapan suba pragat* 'karena sudah selesai'. Bentuk *suba* 'sudah' memiliki variasi bentuk hormat *sampun* 'sudah' (*basa halus*) dan *ampun* 'sudah' (*basa madia*). Bentuk hormat *suud* 'selesai' adalah *usan* (*basa halus*) dan *wus* (*basa halus* yang arkhais). Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

(77) *Panakne suud ngeling.*

'Anaknya selesai menangis.'

(78) *Ia suud mandus.*

'Ia selesai mandi.'

(79) *Ida usan masiramang.*

'Ida telah dimandikan.'

(80) *Titiang wus ngungsur.*

'Saya telah minta makan.'

(81) *Wayan suba metekang bapa pipis.*

'Wayan sudah menghitung ayah uang.'

(82) *Gusti Made sampun matangi.*

'Gusti Made sudah bangun.'

(83) *Bapan ampun mubad.*

'Ayah sudah berobat.'

Contoh di atas dan data yang terhimpun menyatakan bahwa adverbial aspek berupa tindakan yang telah berlaku ini, jika dilihat dari distribusinya, berada di sebelah kiri verba. Secara semantis verba yang mengikutinya dapat berupa verba pasif atau verba aktif yang transitif dan intransitif.

(b) Ragam/Modalitas

Selain aspek yang menyatakan saat berlakunya suatu tindakan, dalam bB terdapat segolongan adverbial yang menyatakan sikap terhadap tindakan verba yang menjadi unsur inti frasa. Adverbial seperti ini, menurut Ramlan, disebut ragam (lihat Surono, 1987:38). Karena ragam selalu dikaitkan dengan kajian sosiolinguistik, dalam kajian ini istilah *ragam* itu diganti dengan *modalitas*. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh kalimat.

(84) *Ia pasti mamula padi lokal.*

'Ia *pasti* menanam padi lokal.'

(85) *Biune cara magantung ditu.*

'Buah pisang itu *seperti* bergantung di sana.'

(86) *Cerik-cerike dadi nyemak dedaran padidi-padidi.*

'Anak-anak *boleh* mengambil makanan sendiri-sendiri.'

Bentuk *pasti* 'pasti' dalam frasa verbal *pasti mamula* 'pasti menanam' (84), *cara* 'seperti' dalam frasa *cara magantung* 'seperti bergantung' (85), dan *dadi* 'boleh' dalam frasa verbal *dadi nyemak* 'boleh mengambil' (86) adalah unsur tambahan yang menyatakan sikap terhadap tindakan atau peristiwa pada verbanya masing-masing. Unsur tambahan seperti itulah yang disebut modalitas/ragam. Dengan demikian, berdasarkan analisis terhadap tiga kalimat di atas, terdapat tiga buah modalitas, yaitu *pasti* 'pasti' yang menyatakan 'modalitas kepastian', *cara* 'seperti' yang menyatakan 'modalitas kesangsian', dan *dadi* 'boleh' menyatakan 'modalitas keizinan'. Makna keragaman dalam bB dapat dikelompokkan atas tiga modalitas itu.

(i) Modalitas kepastian

Unsur tambahan *pasti* 'pasti' dalam frasa verbal *pasti mamula* 'pasti menanam' menyatakan sikap kepastian dan keyakinan terhadap tindakan *mamula* 'menanam'. Adverbial yang menyatakan sikap yakin dan pasti terhadap tindakan atau peristiwa pada frasa verbal itu disebut modalitas kepastian.

Dalam bB terdapat sejumlah adverbial yang dapat digolongkan ke dalam modalitas kepastian, yaitu *pasti* 'pasti', *mula* 'memang', *seken* 'sungguh', *tetep* 'tetap', *payu* 'jadi', *setata* 'selalu', *buin* 'lagi' dan *patut* 'patut'. Adapun bentuk-bentuk pemakaiannya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (87) *Sesubane magae ia pasti pules-pulesan.*
'Setelah bekerja, ia *pasti* tidur-tiduran.'
- (88) *Togog antik mula demenina teken torise.*
'Patung kuno *memang* digemari para wisatawan.'
- (89) *Adinne seken nyemak gae.*
'Adiknya *teknun* mengambil pekerjaan.'
- (90) *Dapi sakit-sakitan memenne tetep ngangkuang cerik-cerikne dedaran.*
'Meskipun sakit-sakitan, ibunya *tetap* mengusahakan anak-anaknya makan.'
- (91) *Ia payu nyuang gegelan.*
'Ia *jadi* mengambil istri.'
- (92) *Cerik-cerike buin gotong royong di banjar.*
'Anak-anak *sedang* bergotong royong di banjar.'
- (93) *Anake buduh ento setata nge pakewuh.*
'Orang gila itu *selalu* membuat keonaran!'

Berdasarkan data yang terkumpul, cukup banyak adverbial yang tergolong modalitas kepastian. Kalimat (87-93) semuanya mengandung modalitas kepastian. Beberapa bentuknya memiliki variasi bentuk hormat, seperti *mula* 'memang' dengan bentuk hormatnya *kawit* 'memang', *seken* 'teknun' dengan bentuk hormatnya *sumeken* 'teknun', *payu* 'jadi' bentuk hormatnya *durus*, dan *buin* 'lagi', sedangkan modalitas lainnya bersifat netral. Hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan teknik distribusi. Misalnya, bentuk netral *setata* 'selalu' dapat digunakan dalam berbagai tingkatan tutur. Kalimat (93) menunjukkan konteks pemakaian pada bahasa umum (*kasar*), sedangkan kalimat (94) berikut ini menunjukkan pemakaiannya dalam konteks bentuk hormat (*halus*).

- (94) *Ida setata ngastiti karahayuan jagat.*
'Ia *selalu* mendoakan kesejahteraan dunia.'

Selanjutnya, bentuk *buin* 'lagi' (92) harus diganti secara paradigmatis dengan bentuk hormat *malih* 'lagi' untuk menyatakan modalitas kepastian,

apabila digunakan dalam konteks bahasa halus. Misalnya dalam kalimat berikut ini.

- (95) *Alit-alite malih gotong royong ring banjar.*
'Anak-anak *sedang* gotong royong di banjar.'

Namun, kalimat berikut ini tidak dibenarkan.

- (96) **Alit-alite buin gotong royong ring banjar.*
'Anak-anak *sedang* gotong royong di banjar.'

Seperti tampak pada kalimat-kalimat di atas, modalitas kepastian umumnya berada pada posisi sebelah kiri verba. Verba itu dapat berupa verba pasif atau verba aktif, baik transitif maupun intransitif.

(ii) *Modalitas kesangsian*

Dalam frasa verbal *cara magantung* 'seperti bergantung', unsur tambahan *cara* 'seperti' menyatakan kesangsian atau ketidakpastian terhadap peristiwa *magantung* 'bergantung'. Adverbia yang menyatakan ketidakpastian (antara ya dan tidak) terhadap tindakan atau peristiwa pada frasa verbal itu disebut modalitas kesangsian.

Dalam BB dijumpai segolongan modalitas kesangsian, seperti *cara* 'seperti', *mirip* 'barangkali', dan *jenenga* 'barangkali'. Pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (97) *Plalian panake cara abana mulih.*
'Mainan anaknya *seperti* dibawa pulang.'

- (98) *Bukune mirib jemaka teken belinne.*
'Bukunya *mungkin* diambil oleh kakaknya.'

Adverbia yang tergolong modalitas *cara* 'seperti' memiliki variasi bentuk hormat *sakadi* 'seperti', sedangkan bentuk *mirib* 'mungkin' memiliki variasi bentuk hormat adalah *minab* 'mungkin'. Pemakaian bentuk hormat tidak dapat dengan meletakkannya pada unsur tambahannya, seperti perubahan kalimat (97) menjadi kalimat (99) berikut ini.

- (99) **Plalian panake sakadi abana mulih.*
'Mainan anaknya *seperti* dibawa pulang.'

Hal itu dapat dilakukan dengan menggantikan keseluruhan unsur leksikal yang terikat dengan sistem hubungan paradigmatis dan sintagmatik dalam ragam kalimat halus. Sebagai contoh kalimat (97) dan (98) diubah menjadi kalimat berikut.

(100) *Ameng-ameng okane sakadi baktana mantuk.*

'Mainan anaknya *mungkin* dibawa pulang.'

(101) *Bukunne minab ambila olih rakanne.*

'Bukunya *mungkin* diambil oleh kakaknya.'

Contoh pemakaian lainnya seperti berikut.

(102) *Ia mirib ngaba kopere luas.*

'Ia *mungkin* membawa pergi kopernya.'

(103) *Dadongne mirib meliang I Wayan bungkung.*

Neneknya *mungkin* membelikan I Wayan cincin.'

(104) *Solahne magae cara maplalianan.*

'Sikapnya bekerja *seperti* bermain-main.'

Berdasarkan data bB, didapatkan sejumlah adverbial modalitas kesangsian, seperti *cara* 'seperti', *mirib* 'mungkin' dengan variasi bentuk hormat *sekadi* 'seperti', *minab* 'mungkin'. Berdasarkan distribusinya, modalitas ini dapat diikuti oleh verba pasif dan aktif, monotransitif atau bitransitif.

(iii) *Modalitas keizinan*

Adverbial yang tergolong modalitas keizinan adalah kata tambahan yang menyatakan pemberian izin atau atas peristiwa atau tindakan verba yang menjadi unsur intinya. Unsur tambahan *dadi* 'boleh' pada frasa verbal *dadi masuk* 'boleh masuk' tergolong jenis modalitas itu. Bentuk *dadi* 'boleh' memiliki variasi bentuk hormat *dados* 'boleh'. Berikut ini diberikan contoh pemakaiannya.

(105) *Susubane suud magae dadi pules-pulesan.*

'Setelah *selesai* bekerja boleh tidur-tiduran.'

(106) *Ia dadi ngalihang tiang gegaen.*

'Ia *boleh* mencarikan saya pekerjaan.'

(107) *Jero Mangku dados ngunggahang banten.*

'Bapak Mangku *boleh* mempersalahkan sajen.'

(108) *Bantane dados surud.*

'Sesajen itu *boleh* dimakan.'

Berdasarkan data penelitian ini, modalitas keizinan dalam bB sangat terbatas. Dari sudut distribusinya, modalitas tersebut dapat diikuti oleh verba pasif atau aktif, intransitif atau transitif, dan monotransitif atau bitransitif.

(c) Larangan

Kata *eda* 'jangan' dalam frasa verbal *eda masilihing-sigitan* 'jangan bercubit-cubitan' tergolong unsur tambahan (melarang pernyataan verba yang menjadi inti frasa itu. Adverbial seperti itu disebut *modalitas larangan*.

Bentuk *eda* 'jangan' memiliki bentuk hormat *sampunang* 'jangan' dan bentuk menengah *ampunang* 'jangan'. Pemakaiannya adalah sebagai berikut.

(109) *Cai eda masilihing pipis teken beline.*

'Kamu *jangan* meminjamkan uang kepada kakakmu.'

(110) *Iratu sampunang manakang jinah.*

'Anda *jangan* membungakan uang.'

(111) *Ragane ampunang mulih mangkin.*

'Anda *jangan* pulang sekarang.'

Secara semantis adverbial ini memiliki jangkauan larangan yang berbeda, sesuai dengan konteks pemakaiannya dalam kalimat. Hal itu dapat dijelaskan dengan perluasan terhadap kalimat yang mengandung unsur larangan tersebut. Misalnya, kalimat (109) dapat diperluas menjadi sebagai berikut.

(112) *Cai eda masilihing pipis teken beline, sakewala adaan maang ngidih.*

'Kamu *jangan* meminjamkan uang kepada kakakmu, tetapi lebih baik memberikannya dengan cuma-cuma.'

(113) *Cai eda masilihing pipis teken beline, sakewala lenan teken pipis, baas baang ia.*

'Kamu *jangan* meminjamkan uang kepada kakakmu, tetapi selain berikan dia uang, berikan dia beras juga.'

(114) *Cai eda masilihing pipis teken beline, mapan ia demen mobab, sakewala adinne baang.*

'Kamu *jangan* meminjamkan uang kepada kakakmu, karena ia suka berbohong, tetapi adikmu diberi.'

Dari bentuk perluasan seperti di atas barulah dapat diungkapkan jangkauan larangan itu. Perluasan kalimat (112), yaitu dengan unsur *ngidih* 'meminta', dapat disubstitusikan dengan unsur *masilihing* 'meminjamkan' pada frasa verbal *eda masilihing* 'jangan meminjamkan' menjadi frasa verbal *eda ngidih* 'jangan meminta'. Perhatikan kalimat berikut.

(115) *Cai eda ngidih pipis teken beline.*

'Kamu *jangan* meminta uang kepada kakakmu.'

Kata *ngidih* 'meminta' tidak dapat disubstitusikan dengan unsur *pipis* 'uang' maupun *belinne* 'kakaknya', seperti pada contoh berikut.

(116) **Cai eda masilihing ngidih teken belinne.*
'Kamu *jangan* meminjamkan minta kepada kakaknya.'

(117) **Cai eda masilihing pipis teken ngidih.*
'Kamu *jangan* meminjamkan uang dan minta.'

Ketidakgramatikalitas kalimat (116) dan (117) membuktikan bahwa larangan *eda* 'jangan' pada kalimat (112) berlaku untuk verba *masilihing* 'meminjamkan', bukan kepada unsur *pipis* 'uang' atau *belinne* 'kakaknya'. Hal itu berbeda dengan jangkauan larangan yang ditunjukkan oleh adverbial *eda* 'jangan' seperti pada kalimat (113) dan (114).

Dengan cara substitusi dapat dibuktikan bahwa unsur *baas* 'beras' pada perluasan *sakewala baas baang beline* 'tetapi beras berikan kakaknya' dapat disubstitusikan dengan *pipis* 'uang' (113) dan *adinne* 'adiknya' dapat disubstitusikan dengan kata *belinne* 'kakaknya', seperti berikut.

(118) *Cai eda masilihing baas teken beline, lenan teken baas, pipis baang beline.*

'Kamu *jangan* meminjamkan beras kepada kakaknya, selain dari beras, uang berikan kakaknya.'

(119) *Cai eda masilihing baas teken adine, anak ia dedemen mobab, sakewala beline baang.*

'Kamu *jangan* meminjamkan beras kepada anaknya, sebab dia senang berbohong, tetapi berikan kakaknya.'

Jangkauan larangan *eda* 'jangan' pada kalimat (118) ditujukan kepada unsur *pipis* 'uang' dan jangkauan larangan *eda* pada kalimat (119) ditujukan kepada unsur *beline* 'kakaknya'. Dengan demikian, *eda* 'jangan' secara semantik tidak selalu berfungsi melarang apa yang dinyatakan oleh verba inti yang mengikutinya, tetapi dapat juga melarang unsur lainnya.

(d) Negatif

Kata *tusing* 'tidak' dalam frasa verbal *tusing abana* 'tidak dibawa' tergolong adverbial yang menyatakan ingkar terhadap verba *abana* 'dibawa', atau mengingkari verba *abana* 'dibawa'. Adverbial yang menyatakan pengingkaran ini digolongkan ke dalam kata tambahan negatif. Dalam BB terdapat beberapa kata golongan ini, yaitu *tusing* 'tidak', *tuara* 'tidak', dan *boya* 'bukan'. Pemakaiannya dapat dilihat pada contoh berikut.

(120) *Ia tusing ngadep nasi.*

'Ia tidak menjual nasi.'

(121) *Jani reramanne tuara ngelah apan-apan.*

'Sekarang ayahnya tidak punya apa-apa.'

Bentuk negatif *tusing* 'tidak' memiliki bentuk hormat *nenten* 'tidak' (halus) dan bentuk menengah *benten* atau *ten* 'tidak'. Kalimat di bawah ini menunjukkan pemakaian bentuk hormat itu.

(122) *Ia nenten ngranjing.*

'Ia tidak masuk.'

(123) *Tiang (ben-)ten ngalihang ia gegaen.*

'Saya tidak mencarikan dia pekerjaan.'

Secara semantis jangkauan larangan unsur tambahan negatif tidak terbatas pada verba atau predikat yang mengikutinya, tetapi dapat juga berlaku untuk unsur-unsur lain. Hal itu dapat dibuktikan dengan memberikan bentuk perluasan terhadap kalimat yang mengandung unsur negatif, misalnya perluasan kalimat (120) berikut.

(124) *Ia tusing naar jaja, sakewala nyicipin dogen.*

'Ia tidak makan kue, hanya mencicipi saja.'

(125) *Ia tusing naar jaja, sakewala naar nasi.*

'Ia tidak makan kue, tetapi makan nasi.'

(126) *Ia tusing naar jaja dini, sakewala ditu naar di uama.*

'Ia tidak makan kue di sini, tetapi di sana makan di sawah.'

(127) *Tusing ia naar jaja, sakewala anak belinne ane naar.*

'Bukan ia yang makan kue, tetapi kakaknya yang makan.'

Kalimat (124)--(127) menunjukkan jangkauan larangan yang berbeda. Kata *tusing* 'tidak' (124) mengingkari verba yang langsung mengikutinya, yaitu bentuk *naar* 'makan'. Hal ini dapat dibuktikan dengan mensubstitusikan verba tersebut dengan unsur perluasan *nyicipin* 'mencicipi' dalam *sakewala nyicipin dogen* 'tetapi mencicipi saja': Selanjutnya, adverbial *tusing* 'tidak' (125) mengingkari objek *jaja* 'kue' yang dapat disubstitusikan dengan unsur perluasan *nasi* 'nasi'. Pada kalimat (126) adverbial *tusing* 'tidak' mengingkari keterangan *dini* 'di sini' yang dapat disubstitusikan dengan keterangan *ditu* 'di sana', sedangkan pada kalimat (127) kata negatif *tusing* 'tidak' mengingkari pronomina *ia* 'dia' yang berfungsi sebagai subjek di sebelah kirinya.

Secara semantis jangkauan pengingkaran negatif tidak terbatas pada verbanya saja, tetapi secara gramatikal unsur tambahan negatif adalah bagian dari frasa verbal.

(e) Keharusan

Pada frasa verbal *musti mamula* 'harus menanam', unsur tambahan *musti* 'harus' tergolong adverbial yang mengharuskan pernyataan pada verba sebagai unsur inti frasa. Makna keharusan tersebut menggambarkan tindakan atau peristiwa tidak boleh tidak mesti dilakukan. Hal itu akan lebih jelas dengan substitusian adverbial tersebut kepada *tuara dadi tusingang* 'tidak boleh tidak', misalnya kalimat berikut ini.

(128) *Buin mani bapa musti mamula entik-entikan.*

'Besok ayah *harus* menanam pepohonan.'

Substitusinya adalah sebagai berikut.

(129) *Buin mani bapa tuara dadi tusingang mamula entik-entikan.*

'Besok ayah *tidak boleh tidak* menanam pepohonan.'

Dalam bB dijumpai beberapa adverbial yang menyatakan keharusan, seperti *musti* 'harus', *buat* 'perlu', *perlu* 'perlu', dan *patut* 'patut'. Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

(130) *Anake tua patut nabdabang cerik-cerike apang seleg malajah.*

'Orang tua *patut* mengusahakan anak-anaknya supaya tekun belajar.'

(131) *Pan Sundri buat ngalihang kurnanne ubat.*

'Pak Sundri *perlu* mencarikan istrinya obat.'

(132) *Dagange perlu ngelah tongos ane bersih.*

'Pedagang *perlu* memiliki tempat yang bersih.'

Secara gramatikal adverbial-adverbial itu memiliki perbedaan arti. Adverbial *musti* 'harus' menyatakan keharusan yang tidak boleh tidak harus dilaksanakan, sedangkan *patut* 'patut' merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. *Buat* 'buat' dan *perlu* 'perlu' merupakan hal yang perlu dilaksanakan. Kata *buat* 'perlu' dan *patut* 'patut' mempunyai konotasi lebih halus.

(f) Kemampuan

Adverbial *nyidayang* 'bisa' dalam frasa verbal *nyidayang bangun* 'bisa bangun' mengandung makna kemampuan melakukan tindakan pada verba

sebagai unsur pusat frasa. Golongan kata-kata ini disebut kata tambahan kemampuan.

Pada dasarnya adverbial kemampuan ini mempunyai bentuk lain, yakni *nyidayang* 'bisa'. Adverbial yang bermakna 'kemampuan' dapat diketahui dengan mensubstitusikan kata itu kepada *nyidayang* 'bisa'. Berikut ini diberikan contoh substitusinya.

(133) *Dapi tua i kaki nu nyidayang bangun.*

'Meskipun tua, kakek masih *bisa* bangun.'

Dari kalimat (133) dapat diturunkan kalimat lain dengan menggantikan adverbial *nyidayang* 'bisa' dengan sinonimnya seperti berikut.

(134) *Dapi tua gudud i kaki nu $\begin{cases} bisa \\ kuat \end{cases}$ bangun*

'Meski tua bangka, kakek masih $\begin{cases} bisa \\ kuat \end{cases}$ bangun.'

Berdasarkan uraian itu, dalam bB ditemukan segolongan adverbial yang bermakna kemampuan, seperti *bisa* 'bisa', *kuat* 'kuat', dan *nyidayang* 'bisa'. Bentuk *bisa* 'bisa' mempunyai variasi bentuk hormat *wikan* 'bisa', *kuat* 'kuat' mempunyai bentuk hormat *ceteng* 'kuat', dan *nyidayang* 'bisa' mempunyai bentuk hormat *mresidayang* atau *nyidayang* 'bisa'. Contoh pemakaiannya berikut ini.

(135) *Nu cerik saget bisa ngambar.*

'Masih kecil sudah *bisa* menggambar.'

(136) *Ida wikan ngwacen prasasti,*

'Dia *bisa* membaca prasasti.'

(137) *Pandunge mresidayang ngecosin tembok besi.*

'Pencuri itu *bisa* meloncati tembok besi.'

(g) Kesanggupan

Adverbial kesanggupan adalah adverbial yang menyatakan kesanggupan melakukan tindakan pada verba sebagai unsur inti frasa. Adverbial kesanggupan pada dasarnya bersinonim dengan kata *sanggup* 'sanggup'. Misalnya kalimat berikut ini.

(138) *Muda-mudine sanggup ngayah di pura.*

'Pemuda-pemudi itu *sanggup* bekerja di pura.'

Verba *sanggup* 'sanggup' pada kalimat (138) dapat diganti dengan adverbial lainnya yang bersinonim, seperti kata *enyak* 'mau' sehingga kalimat itu menjadi berikut ini.

- (139) *Muda-mudine enyak ngayah di pura.*
'Muda-mudi itu mau bekerja di pura.'

Bentuk lainnya yang tergolong adverbial itu adalah *sumanggup* 'sanggup' dan *kayun* 'mau' yang masing-masing merupakan variasi bentuk hormat dari adverbial sebelumnya. Adapun contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- (140) *Ipun sumanggup ngrerehang pianakne karya ring hotel.*
'Ia *sanggup* mencarikan anaknya pekerjaan di hotel.'
(141) *Ida anake lingsir kayun nagingin pinunas anake akeh.*
'Orang tua itu *mau* memenuhi permintaan orang banyak.'

(h) Keseringan

Adverbial keseringan adalah adverbial yang menyatakan frekuensi berlakunya suatu peristiwa atau tindakan pada verba sebagai unsur inti frasa. Sebagai pengenalan lebih jauh, adverbial ini dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *ping kuda* 'berapa kali', seperti contoh berikut ini.

- (142) *Anake ping kuda najuk punyan biu?*
'Berapa kali orang-orang menanam pohon pisang?'
(143) *Anake pepes najuk punyan biu.*
'Orang-orang *sering* menanam pohon pisang.'

Pertanyaan *ping kuda* 'berapa kali' pada kalimat (142) dapat dijawab dengan kata *pepes* 'sering' (143) yang menyatakan keseringan.

Kata-kata yang termasuk golongan ini adalah *pepes* 'sering', *terus* 'terus', *taen* 'pernah', *kapah* 'jarang', *setata* 'selalu', *nglaut* 'terus', *nglanus* 'seterusnya hingga berakhir'. Beberapa di antaranya memiliki bentuk hormat, seperti kata tambah *pepes* 'sering' bentuk hormatnya *sering* 'sering', *buin* bentuk hormatnya *malih* 'lagi', *taen* bentuk hormatnya *naen* 'pernah', *kapah* bentuk hormatnya *arang* 'jarang', *nglaut* bentuk hormatnya *ngraris* 'terus'. Adapun pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (144) *Dapi ja maukum ia buin mamaling.*
'Meskipun dihukum ia *masih* mencuri.'
(145) *Belinne kapah mulih.*
'Kakaknya *jarang* pulang.'

(146) *Suba suud morbor nglaut ngayud.*
'Setelah selesai diperapikan *terus* dihanyutkan.'

(147) *Tan pawangsit ngraris budal.*
'Tanpa isyarat *terus* pulang.'

(i) **Pembatasan**

Adverbia pembatasan adalah adverbia yang menyatakan "tidak lebih, tidak kurang selain" terhadap peristiwa atau tindakan pada verba sebagai inti frasa. Hal itu dapat dibuktikan dengan mensubstitusikan *tuara len sajabaning* 'tiada lain kecuali' dengan adverbia yang dimaksud. Substitusi itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(148) *Sesubane kalah, I Bapa tuara len sajabaning nunas ica teken Ida Hyang Widi.*

'Setelah kalah, ayah *tiada lain kecuali* mohon doa restu kepada Tuhan Yang Mahaesa.'

(149) *Sesubane kalah, I Bapa amung nunas ica teken Ida Hyang Widi.*

'Setelah kalah, ayah *hanya* mohon restu kepada Tuhan Yang Mahaesa.'

Unsur *tuara len sajabaning* 'tiada lain kecuali' pada kalimat (148) di atas dapat disubstitusikan dengan *amung* 'hanya' seperti dalam kalimat (149). Dengan demikian, adverbia *amung* 'hanya' digolongkan sebagai adverbia yang menyatakan makna pembatasan. Selain kata *amung* 'hanya', terdapat lagi kata yang tergolong jenis ini, seperti *dogen* 'saja' yang memiliki variasi bentuk hormat *kewanten* 'saja'. Bentuk pemakaiannya adalah sebagai berikut.

(150) *Memenne mapayas dogen gaenne.*

'Ibunya berhias *saja* pekerjaannya.'

(151) *Yening masesanjan kewanten napi jaga ayunang.*

'Jika melancong *saja* apa yang akan dimakan?'

Unsur tambahan *dogen* 'saja' dalam frasa verbal *mapayas dogen* (150) berada di sebelah kanan verba *mapayas* 'berhias' yang berfungsi sebagai inti. Demikian juga adverbia *kewanten* 'saja' dalam frasa verbal *masesanjan kewanten* 'melancong saja' (151) berada di sebelah kanan verbal *masesanjan* 'melancong'. Dengan demikian, letak golongan adverbia ini mempunyai perbedaan, yaitu kata *amung* 'hanya' di sebelah kiri verba, sedangkan *dogen* 'saja' dan *kewanten* 'saja' di sebelah kanan verba yang berfungsi sebagai intinya.

(j) **Keterlanjuran**

Adverbia keterlanjuran adalah adverbia yang menyatakan tindakan atau peristiwa berlebih tanpa disadari pada verba sebagai inti frasa. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(152) *Ia kadung najuk lamtoro.*

'Ia terlanjur menanam lamtoro.'

(153) *Ia langsot najuk punyan lamtoro.*

'Ia terlanjur menanam lamtoro.'

Kata *kadung* 'terlanjur' dalam kalimat (152) dapat disubstitusikan dengan *langsot* 'terlanjur' seperti tampak dalam kalimat (153). Dengan demikian, dalam bB ditemukan adverbia yang menyatakan keterlanjuran ini, yaitu *kadung* 'terlanjur' dan *langsot* 'terlanjur'. Adverbia jenis ini selalu berada di sebelah kiri verba sebagai unsur pusat frasa.

(k) **Ketergesa-gesaan**

Adverbia ketergesa-gesaan adalah kata yang menyatakan tergesa-gesa terhadap tindakan pada verba sebagai unsur inti frasa. Kata golongan ini dapat disubstitusikan dengan *enggal-enggal* 'cepat-cepat', misalnya sebagai berikut.

(154) *Ragane enggal-enggal najuk punyan nyuh.*

'Kamu cepat-cepat menanam pohon kelapa.'

(155) *Ragane gancang najuk punyan nyuh.*

'Kamu cepat menanam pohon kelapa.'

Kata *gancang* 'cepat' (155) yang merupakan unsur tambahan frasa verbal *gancang najuk* 'cepat menanam' dapat disubstitusikan dengan kata *enggal-enggal* 'cepat-cepat' (154). Dengan demikian, adverbia *gancang* 'cepat' tergolong adverbia yang menyatakan ketergesa-gesaan.

Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat beberapa adverbia yang menyatakan ketergesa-gesaan, yaitu *enggal* 'cepat', *gancang* 'cepat', *gangsar* 'cepat', dan *cepat* 'cepat'. Adverbia-adverbia itu bersinonim dan memiliki bentuk hormat *gelis* 'cepat'. Adapun contoh pemakaian lainnya adalah sebagai berikut.

(156) *Apa beneh barange enggal abana luas?*

'Apa benar barangnya segera dibawa pergi?'

(157) *Dapi tua dadongne gangsar pajalanne.*

'Meskipun tua neneknya *cepat* jalannya.'

(158) *Sampun inuni rauh mantuk mangkin gelis mantuk.*

'Tadi telah datang, sekarang *cepat*-pulang.'

(l) Dadakan

Adverbia dadakan adalah adverbia yang menyatakan suatu peristiwa atau tindakan pada verba sebagai unsur inti frasa berlaku dengan tiba-tiba (yang kadang-kadang tidak diduga sebelumnya). Berdasarkan data penelitian ini, hanya dijumpai dua adverbia dadakan, yaitu *saget* 'tiba-tiba' dan *nadak* 'mendadak'. Contoh berikut ini menunjukkan pemakaian kedua adverbia tersebut.

(159) *Konden gebug kulkul banjare saget tedun gotong royong.*

'Belum dipukul kentongan, banjar itu *tiba-tiba* gotong royong.'

(160) *Sing ngora-ngoraang ia nadak teka.*

'Tanpa pemberitahuan, ia *mendadak* datang.'

Kedua bentuk adverbia itu tidak memiliki variasi bentuk hormat karena keduanya dapat digunakan baik dalam ragam rendah (kasar) maupun ragam tinggi (hormat). Dengan demikian, kata itu tergolong netral yang dalam bB disebut *kruna mider*.

(m) Kebersamaan

Adverbia kebersamaan adalah adverbia yang menyatakan peristiwa atau tindakan pada verba sebagai unsur intifrasa yang dilakukan oleh seorang pelaku bersamaan dengan pelaku lain. Oleh karena itu, adverbia kebersamaan selalu digunakan dalam kalimat yang pelakunya lebih dari satu orang. Contoh adverbia kebersamaan ini adalah *bareng* 'bersama' dan *pada* 'sama-sama', seperti pada kalimat serta parafrasa sebagai berikut.

(161) *Wayan ajak Made mlali bareng-bareng.*

'Wayan dengan Made melancong *bersama-sama*.'

(162) *Plalinne Wayan mabarengan ajak plainne Made.*

'Perlancongan Wayan *bersamaan* dengan perlancongan Made.'

Kalimat (161) mengandung dua pelaku (*Wayan ajak Made* 'Wayan dengan Made') yang bertindak bersama-sama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan parafrasa (162), yaitu kedua pelaku mengacu kepada verba yang

sama. Adverbia kebersamaan ini memiliki variasi bentuk hormat, yaitu *bareng* 'bersama' menjadi *sareng* 'bersama' dan *pada* 'sama-sama' menjadi *sami-sami* 'sama-sama'.

(n) **Kepura-puraan**

Adverbia kepura-puraan adalah adverbia yang menyatakan tindakan pada verba sebagai unsur intifrasa yang dilakukan dengan tidak sebenarnya atau berlagak melakukan tindakan. Makna kepura-puraan ini dapat dibuktikan dengan memperluas suatu kalimat. Misalnya, kalimat yang memiliki kata *mapi-mapi* 'pura-pura' diperlukan dengan klausa negatif yang kontradiktif.

(163) *Tiang mapi-mapi pules.*

'Saya pura-pura tidur.'

(164) *Tiang mapi-mapi pules, sakewala sujatinne tusing pules.*

'Saya pura-pura tidur, tetapi sesungguhnya tidak tidur.'

Berdasarkan data penelitian ini, ditemukan adverbia yang tergolong kepura-puraan, yaitu *mapi-mapi* 'pura-pura' dan *cara-cara* 'pura-pura'. Pemakaiannya adalah sebagai berikut.

(165) *Ia cara-cara nawang dogen unduke ento.*

'Ia pura-pura tahu saja dengan masalah itu.'

(166) *Baanga nasi, ia mapi-mapi wareg.*

'Diberi nasi, ia pura-pura kenyang.'

(o) **Keinginan**

Adverbia keinginan adalah adverbia yang menyatakan "tertarik untuk/akan" melakukan tindakan pada verba sebagai unsur inti frasa. Hal itu dapat dilihat dengan menyubstitusikan adverbia itu dengan kata *dot* 'ingin', seperti pada kalimat berikut ini.

(167) *Ia dot pules ajaka adinne.*

'Ia ingin tiduran bersama adiknya.'

(168) *Ia demen pules ajak adinne.*

'Ia ingin tiduran dengan adiknya.'

Kata *demen* 'ingin' (168) dapat disubstitusikan dengan *dot* 'ingin' (167). Hal itu menunjukkan bahwa kata *demen* 'ingin' tergolong adverbia yang menyatakan keinginan. Adverbia lain yang tergolong jenis ini adalah *meled*

'ingin'. Adverbia *meled* bersinonim dengan *demen* dan memiliki variasi bentuk hormat *mapakayunan* 'ingin'. Kalimat berikut ini contohnya.

(169) *Adinne dot nawang Jakarta.*

'Adiknya *ingin* mengetahui Jakarta.'

(170) *Sira sane mapakayunan ngajengan gendar.*

'Siapa yang *ingin* makan bubur.'

(p) Keniatan

Adverbia keniatan adalah adverbia yang menyatakan "berniat melakukan tindakan" seperti pada verba sebagai unsur intifrasa, misalnya kalimat berikut.

(171) *Bapa makita najuk bunga anggrek.*

'Bapak *berniat* menanam bunga'anggrek.'

Kata adverbia keniatan ini adalah *makita* 'berniat akan' seperti dalam kalimat (171). Kata itu memiliki variasi bentuk hormat (*pi*)*kedeh* 'berniat akan', dengan pemakaiannya seperti berikut.

(172) *Ida pikedeh ngarya gedong.*

'Ia *berniat* membangun gedung.'

(173) *Ajine pikedeh lunga ke kota.*

'Ayahnya *berniat* pergi ke kota.'

(q) Kebiasaan

Adverbia kebiasaan adalah adverbia yang menyatakan biasa melakukan tindakan pada verba sebagai unsur inti frasa. Adverbia golongan ini adalah *biasa* 'biasa', *demen* 'suka', *rajin* 'rajin', dan *jemet* 'rajin', seperti dalam bentuk pemakaian berikut.

(174) *Tukange biasa magae kanti sanja.*

'Tukang itu *biasa* bekerja sampai sore.'

(175) *Ia kamulan demen nganggur.*

'Dia memang *suka* menganggur.'

(176) *Ni Wayan kamulan demen ngigel.*

'Ni Wayan memang *suka* menari.'

(177) *Adinne rajin mabersih-bersih.*

'Adiknya *rajin* membersihkan halaman.'

3.2.4 Unsur Tambahan Ganda

Frasa verba dapat terdiri atas sebuah unsur inti dan sebuah atau lebih unsur tambahan. Dua unsur tambahan yang secara gramatikal merupakan bagian dari sebuah konstruksi frasa verba disebut unsur tambahan ganda.

Jika dilihat dari golongan kata, unsur tambahan ganda dapat berupa segolongan adverbial atau dua adverbial yang berlainan. Berdasarkan artinya, makna setiap unsur tambahan ganda membentuk gabungan arti, yaitu arti gramatikal unsur tambahan ganda. Berdasarkan data penelitian ini, makna gramatikal unsur tambahan ganda lebih ditentukan oleh unsur tambahan yang pertama, kemudian oleh unsur yang kedua.

Untuk pembahasan selanjutnya, unsur tambahan ganda akan dibedakan atas gabungan dua unsur tambahan (unsur tambahan ganda) yang terdiri atas satu golongan adverbial dan gabungan dua unsur tambahan (unsur tambahan ganda) yang terdiri atas dua golongan adverbial.

3.2.4.1 Unsur Tambahan Ganda Satu Golongan

Pada bagian ini unsur tambahan ganda satu golongan dibicarakan dari berbagai kemungkinan penggabungannya yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasannya meliputi pola struktur menurut urutan linear unsur-unsur yang menjadi gabungan unsur tambahan dengan unsur inti verba, bentuk, arti, dan contohnya.

1) \pm Asp \pm Asp + V

Contoh:

(178) *Ia konden lakar masuk sekolah.*

'Ia belum akan masuk sekolah.'

(179) *Sulistya nu lakar nglanjutang kuliahne.*

'Sulistya masih akan melanjutkan kuliahnya.'

Penggabungan unsur tambahan aspek itu bersifat manasuka (\pm) dan tampak sangat produktif. Umumnya unsur tambahan itu menyatakan perbuatan yang belum akan, belum mulai, akan mulai, sedang akan, akan selesai, sedang mulai, sedang dikerjakan. Gabungan unsur tambahan yang tergolong aspek (Asp) dengan bentuk lain adalah *konden lakar* 'belum akan', *konden ngawit* 'belum mulai', *konden suud* 'belum selesai', *lakar kondan* 'akan belum', *lakar nyumunin* 'akan memulai', *lakar nu* 'akan masih', *lakar suud* 'akan selesai', *kenjekan kondan* 'sedang memulai', *kenjekan lakar*

'sedang akan', *kenjekan nyumunin* 'sedang memulai', *kenjekan nu* 'sedang masih', *kenjekan suud* 'sedang berakhir', *kenjekan suba* 'sedang sudah', *nu lakar* 'masih akan', *nu kenjekan* 'masih sedang', *suud lakar* 'berhenti akan', *suba lakar* 'sudah akan', *suba ngawit* 'sudah mulai', *suba kenjekan* 'sudah sedang', dan *suba suud* 'sudah habis'.

2) $\pm \text{Mod} \pm \text{Mod} + \text{V}$

Contoh:

(180) *Jajane ento mirib dadi jemak.*

'Kue itu rupanya boleh diambil.'

(181) *Pangenahne cara dadi adokang anake cerik ento.*

'Kelihatannya seperti dapat diadu anak kecil itu.'

Penggabungan dua unsur tambahan modalitas (Mod) dengan unsur verba sebagai inti frasa umumnya cukup produktif, biasanya menyatakan 'perbuatan yang pasti boleh, seperti boleh, barangkali boleh dikerjakan'. Bentuk gabungan dua unsur tambahan modalitas lainnya adalah *pasti cara* 'pasti seperti', *pasti mirib* 'pasti barangkali', *pasti dadi* 'pasti boleh', *mirib dadi* 'barangkali boleh', *mirib cara* 'barangkali seperti', dan *cara dadi* 'seperti boleh'.

3) $\pm \text{Neg} \pm + \text{V}$

Contoh:

(182) *Reramanne tusing dadi tusingang magocean.*

'Orang tuanya tidak boleh tidak berjudi.'

(183) *Suba nyakan jumah mase tuara dadi tusingang meli nasi.*

'Sudah memasak nasi di rumah juga, tidak boleh tidak membeli nasi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang negatif (Neg) dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menjadi *tusing dadi tusingang* 'tidak boleh tidak' dan *tuara dadi tusingang* 'tidak boleh tidak', seperti dalam contoh kalimat (182) dan (183). Bentuk gabungan tersebut umumnya menyatakan perbuatan yang secara positif akan dikerjakan.

4) $\pm \text{Keh} \pm \text{Keh} + \text{V}$

Contoh:

(184) *Dadi krama musti patut ngayah ke desa.*

'Menjadi anggota musti harus mengabdikan ke desa.'

(185) *la patut perlu ngalih guru ane dueg.*

'Dia patut perlu mencari guru yang pintar.'

Gabungan dua unsur tambahan keharusan (Keh) dengan unsur verba sebagai inti frasa umumnya menyatakan perbuatan yang tidak harus dikerjakan, seperti dalam contoh kalimat (184) dan (185).

5) \pm Kesr \pm Kesr + V

Contoh:

(186) *Jero dajanne pepes nglanus namargiang sang seda.*

'Jero sebelah utara sering terus (sampai berakhir) melaksanakan (upacara) kematian.'

(187) *Anake buduh buin pepes teka mai.*

'Orang gila itu lagi sering datang ke sini.'

Gabungan dua unsur tambahan keseringan (Kes) dengan unsur verba (V) sebagai inti frasa terlihat seperti dalam contoh kalimat (186) dan (187). Bentuk lainnya adalah *buin stata* 'lagi selalu', *stata buin* 'selalu lagi', dan *buin taen* 'lagi pernah'.

6) \pm Pem \pm Pem + V

Contoh:

(188) *Titiang amung kewanten rauh.*

'Hanya saya saja datang.'

(189) *Ipun kewanten amung nangkil.*

'Ia hanya menghadap saja.'

Gabungan dua unsur tambahan pembatasan (Pem) dengan unsur verba (V) sebagai inti frasa terlihat dalam kalimat (188, 189). Makna gramatikal gabungan unsur ini umumnya menyatikan perbuatan khusus pada verba. Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat (188) dan (189).

7) \pm Ketl \pm Ketl + V

Contoh:

(190) *Konya bakat sanggupin, kadong langsot nyemak gae.*

'Semua disanggupi, terlanjur kelewatan mengambil pekerjaan.'

Gabungan dua unsur keterlanjuran (Ketl) dengan unsur verba (V) sebagai inti frasa juga ada. Makna gramatikal bentuk gabungan itu umum-

nya menyatakan 'perbuatan yang terlanjur sudah dilakukan', seperti contoh kalimat (190).

8) \pm Ketg \pm Ketg + V

Contoh:

(200) *Belinne gancang gansar nyemak gae.*

'Kakaknya *cepat* dan *cepat* mengambil pekerjaan.'

Gabungan dua unsur tambahan ketergesaan (Ketg) dengan unsur verba (V) sebagai inti frasa memiliki bentuk seperti dalam kalimat (200) (*gancang gansar* 'cepat dan cepat'). Bentuk gabungan itu secara gramatikal umumnya menyatakan 'perbuatan yang sangat cepat dilakukan'.

9) \pm Keb \pm Keb + V

Contoh:

(201) *Muda mudine makejang pada bereng gotong royong.*

'Muda mudi itu semua *secara bersama* gotong royong.'

Gabungan dua unsur tambahan kebersamaan (Keb) dengan unsur verba (V) sebagai inti frasa memiliki bentuk seperti dalam kalimat (201) (*pada bareng* 'pada bersama'). Bentuk gabungan itu secara gramatikal umumnya menyatakan 'perbuatan yang dikerjakan secara bersama'.

3.2.4.2 Unsur Tambahan Dua Golongan

Pada bagian ini berbagai kemungkinan dua unsur tambahan atau unsur tamahan ganda akan dilihat penggabungannya dari satu golongan ke golongan lain. Data yang digunakan berasal dari bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasannya meliputi pola struktur menurut urutan linier unsur-unsur yang berbeda yang membangun gabungan unsur tambahan dengan unsur inti verba, bentuk serta contoh pemakaian, dan makna gramatikal yang dikandungnya.

1) \pm Asp \pm Mod + V

Contoh:

(202) *Kretege kondén dadi liwatin.*

'Jembatan itu *belum boleh* dilewati.'

(203) *Panakne suba mirib teka uli Amerika.*

'Anaknya *barangkali sudah* datang dari Amerika.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan yang berbeda, yaitu Aspek (Asp) dan Modalitas (Mod) dengan unsur verba (V) sebagai inti frasa, memiliki bentuk-bentuk seperti dalam kalimat (202, 203). Secara gramatikal bentuk gabungan unsur tambahan ganda dari dua golongan tipe ini umumnya menyatakan 'perbuatan yang belum, akan, sedang, dan sudah pasti atau mungkin atau boleh dikerjakan'. Bentuk-bentuk lain gabungan ini adalah *konden mirib* 'belum mungkin', *konden jenengan* 'barangkali belum', *lakar pasti* 'akan pasti', *lakar dadi* 'akan boleh', *suba pasti* 'sudah pasti', *suba dadi* 'sudah boleh', *suba seken* 'sudah jelas', dan *suba payu* 'sudah jadi'.

2) \pm Asp \pm Lar + V

Contoh:

(204) *Suba eda ja alihangan tiang nasi.*
'Sudah janganlah dicarikan saya nasi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu Aspek (Asp) dan Larangan (Lar) dengan unsur verba (V) sebagai inti frasa, memiliki bentuk seperti pada kalimat (204). Secara gramatikal bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan pada saat yang disebut oleh aspeknya tidak boleh dikerjakan'.

3) \pm Asp \pm Neg + V

Contoh:

(205) *Dapi ja undang, ia lakar tusing teka mai.*
'Meskipun diundang, ia tidak akan datang ke sini.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan yang berbeda, yaitu aspek dan negatif dengan unsur verba sebagai inti frasa, memiliki bentuk-bentuk seperti *lakar tusing* 'akan tidak', *lakar tuara* 'akan tidak', *lakar ten* 'akan tidak', *suba tusing* 'sudah tidak', *suba tuara* 'sudah tidak', dan *suba ten* 'sudah tidak'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (205).

Bentuk gabungan tipe ini secara gramatikal menyatakan 'perbuatan yang pada saat disebutkan kata aspeknya tidak dikerjakan'.

4) \pm Asp \pm Keh + V

Contoh:

(205) *Dapi cenik, konden perlu ngidih tulung teken ia.*'Meski kecil, *belum perlu* minta bantuan kepada dia.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas golongan aspek dan keharusan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk *konden perlu* 'belum perlu', *konden patut* 'belum patut', *lakar perlu* 'akan perlu', *lakar patut* 'akan patut', *nu perlu* 'masih perlu', *nu patut* 'masih patut', *suba perlu* 'sudah perlu', dan *suba patut* 'sudah patut'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (205).

Bentuk gabungan tipe ini secara gramatikal menyatakan 'perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya harus dikerjakan'.

5) \pm Asp \pm Kem + V

Contoh:

(206) *Panak tiange konden nyidaang majujuk.*'Anak saya *belum bisa* berdiri.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas golongan aspek dan kemampuan (Kem) dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *konden nyidaang* 'belum bisa', *konden kuat* 'belum kuat', *konden bisa* 'belum bisa', *lakar nyidaang* 'akan mampu', *lakar kuat* 'akan kuat', *lakar bisa* 'akan bisa', *nu nyidaang* 'masih mampu', *nu kuat* 'masih kuat', *suba nyidaang* 'sudah mampu', *suba kuat* 'sudah kuat', dan *suba bisa* 'sudah bisa'.

Bentuk gabungan tipe ini secara gramatikal menyatakan 'perbuatan pada saat yang tersebut pada aspeknya mampu dikerjakan'. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (206).

6) \pm Asp \pm Kes + V

Contoh:

(207) *Cucune konden enyak masuk, mapan nu cenik.*'Cucunya *belum mau* masuk karena masih kecil.'(208) *Buruhe suba sanggup ngajangang tiang lemari kaca.*'Buruh itu *sudah sanggup* membawakan saya lemari kaca.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas golongan aspek dan kesanggupan (Kes) dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *konden sanggup* 'belum sanggup', *lakar enyak* 'akan mau', *nu sanggup* 'masih sanggup', *nu enyak* 'masih mau', *suba sanggup* 'sudah sanggup', dan *suba enyak* 'sudah mau'.

Bentuk gabungan ini secara gramatikal menyatakan 'perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya sanggup atau akan dikerjakan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (208).

7) \pm Asp \pm Kesr + V

Contoh:

(209) *Buin pidan ia lakar pepes mlali mai.*

'Nanti ia akan sering melancong ke sini.'

(210) *Suba tengai Putu nu terus najuk punyan biu.*

'Sudah siang Putu masih terus menanam pohon pisang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas aspek dan keseringan dengan verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *konden pepes* 'belum sering', *konden terus* 'belum terus', *konden buin* 'belum lagi', *lakar pepes* 'akan sering', *lakar kapah* 'akan jarang', *lakar terus* 'akan terus', *lakar buin* 'akan lagi', *nu pepes* 'masih sering', *nu kapah* 'masih jarang', *nu terus* 'masih terus', *nu buin* 'masih lagi', *suba pepes* 'sudah sering', *suba kapah* 'sudah jarang', dan *suba buin* 'sudah lagi'.

Bentuk gabungan aspek dan keseringan ini secara gramatikal menyatakan 'perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya, sering atau jarang atau secara terus-menerus dikerjakan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (209) dan (210).

8) \pm Asp \pm Pem + V

Contoh:

(211) *Leleh kanti ngantiang, ia kondan dogen teka.*

'Sampai payah menunggu, dia belum juga datang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas aspek dan pembatas dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *konden dogen* 'belum saja', *nu dogen* 'masih saja', *suud dogen* 'selesai saja', dan *suba dogen* 'sudah saja'.

Perilaku sintaksis unsur tambahan *dogen* 'saja' ini cukup unik. Dalam struktur frasa verba dengan unsur tambahan tunggal berupa pembatas *dogen* 'saja', umumnya unsur tambahan tersebut berada pada posisi sebelah kanan verba (lihat bagian 3.2.2 sub. i). Namun, apabila berada di dalam sebuah konstruksi gabungan unsur tambahan atau unsur tambahan ganda (yaitu aspek dengan pembatas), kata *dogen* 'saja' dapat bergeser ke sebelah kiri verba atau berada pada komposisi sebelah kanan aspek pada gabungan unsur tambahan tersebut.

Bentuk gabungan unsur tambahan aspek dan pembatasan ini, secara gramatikal, menyatakan perbuatan pada saat yang tersebut pada aspeknya secara terbatas atau khusus dikerjakan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (211).

9) \pm Asp \pm Ketl + V

Contoh:

(212) *Suba kadung daar kujang laut.*

'Sudah terlanjur dimakan, lalu bagaimana.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas aspek dan keterlanjuran dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *konden langsot* 'belum terlanjur', *suba kadung* 'sudah terlanjur', dan *suba langsot* 'sudah terlanjur'.

Bentuk gabungan adverbial aspek dan keterlanjuran ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya terlanjur dikerjakan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada contoh kalimat (212).

10) \pm Asp \pm Ketg + V

Contoh:

(213) *Bapane lakar enggal teka uli Amerika.*

'Ayah akan cepat datang dari Amerika.'

(214) *Mara matuuh duang oton cucunne suba gancang majalan.'*

'Baru berumur satu tahun cucunya sudah cepat berjalan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas aspek dan ketergesaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *konden gancang* 'belum cepat', *konden enggal* 'belum cepat', *lakar gancang*

'akan cepat', *nu gancang* 'masih cepat', *nu enggal* 'masih cepat', dan *suba gancang* 'sudah cepat'.

Bentuk gabungan kata tambah yang tergolong aspek dan ketergesaan ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan pada saat yang tersebut pada aspeknya tergesa-gesa dikerjakan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (213) dan (214).

11) \pm Asp \pm Kemd + V

Contoh:

(215) *Mara tuni luas jani ia saget suba teka.*

'Baru tadi pergi, sekarang ia sudah tiba-tiba datang'.

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas golongan aspek dan kemendadakan (Kemd) dengan verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *lakar nadak* 'akan mendadak' dan *suba saget* 'sudah tiba-tiba'.

Bentuk gabungan adverbial yang tergolong aspek dan kemendadakan ini, secara gramatikal, 'menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang disebutkan kata aspeknya mendadak dikerjakan', seperti tampak dalam contoh kalimat (215).

12) \pm Asp \pm Keb + V

Contoh:

(216) *Daha-dahane kondén pada maturan.*

'Gadis-gadis itu belum pada sembahyang.'

(217) *Nyen lakar bareng matajukan jani?*

'Siapa akan ikut bertanam sekarang?'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas aspek dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *kondén pada* 'belum pada', *lakar bareng* 'akan ikut', *lakar pada* 'akan pada', *nyumunin bareng* 'mulai bersama', *nu pada* 'masih pada', dan *suba bareng* 'sudah ikut'.

Bentuk gabungan adverbial yang tergolong aspek dan kebersamaan ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan pada saat disebutkan oleh aspeknya dikerjakan bersama-sama', seperti terlihat pada contoh kalimat (216) dan kalimat (217).

13) \pm Asp \pm Kep + V

Contoh:

(218) *Yening pulisine teka, tiang lakar mapi-mapi matajukan.*

'Jika polisi datang, saya akan pura-pura bertanam.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas aspek dan kepura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *lakar mapi-mapi* 'akan pura-pura', *nu cara-cara* 'masih seperti', *suud mapi-mapi* 'berhenti berpura-pura', dan *nu mapi-mapi* 'masih berpura-pura'.

Bentuk gabungan adverbial yang tergolong aspek dan kepura-puraan ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan pada saat yang tersebut pada aspeknya dilakukan dengan kepura-puraan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (218).

14) \pm Asp \pm Kei + V

Contoh:

(219) *Ia nu dot pules ajak adinne.*

'Ia masih ingin tidur bersama adiknya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas aspek dan keinginan (Kei) dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *konden demen* 'belum ingin', *konden dot* 'belum ingin', *lakar demen* 'akan senang', *lakar dot* 'akan ingin', *nu demen* 'masih senang', dan *suba demen* 'sudah senang'.

Bentuk gabungan adverbial yang tergolong aspek dan keinginan ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan pada saat yang tersebut pada aspeknya ingin dikerjakan, seperti terlihat pada kalimat (219).

15) \pm Asp \pm Ken + V

Contoh:

(220) *Bapa kondan makita najuk anggrek.*

'Ayah belum berniat menanam anggrek.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas aspek dan keniatan (Ken) dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *konden makita* 'belum berniat', *nu makita* 'masih berniat', *kenjekan makita* 'sedang berniat', *suud makita* 'selesai berniat', dan *suba makita* 'sudah berniat'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (220).

Bentuk gabungan adverbial yang tergolong aspek dan keniatan ini, secara gramatikal, menyatakan 'tindakan pada saat tersebut pada aspeknya berniat dikerjakan'.

16) \pm Asp \pm Kebi + V

Contoh:

(221) *Tukange konden biasa magae kanti sanja.*

'Tukang itu *belum biasa* bekerja sampai sore.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas aspek dan kebiasaan (Kebi) dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *konden biasa* 'belum biasa', *lakar biasa* 'akan biasa', dan *suba biasa* 'sudah biasa'.

Bentuk gabungan adverbial yang tergolong aspek dan kebiasaan ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan pada saat tersebut pada aspeknya biasa dikerjakan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (221).

17) \pm Mod \pm Asp + V

Contoh:

(222) *Ia pasti konden mamula padi lokal.*

Ia *pasti belum* menanam padi lokal.'

(223) *Ane ngelahang umahe mirib konden teka.*

'Yang punya rumah *mungkin belum* datang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas (Mod) dan aspek dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pasti konden* 'pasti belum', *pasti lakar* 'pasti akan', *pasti nu* 'pasti masih', *pasti suud* 'pasti selesai', *pasti suba* 'pasti sudah', *mirib konden* 'barangkali belum', *mirib lakar* 'barangkali akan', *mirib kenjekan* 'barangkali sedang', *mirib nu* 'barangkali masih', *dadi konden* 'jadi belum', *dadi nu* 'jadi masih', dan *dadi suba* 'jadi sudah'. Contoh pemakaiannya terlihat pada kalimat (222) dan (223).

Bentuk gabungan adverbial ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan yang pasti atau mungkin akan dikerjakan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya'.

18) \pm Mod \pm L + V

Contoh:

- (224) *Cai patut eda bani nglawan anak tua.*
 'Kamu *patut jangan* melawan orang tua.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan larangan (L) dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *patut eda* 'patut jangan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (224).

Bentuk gabungan adverbial ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan yang pasti tidak boleh dikerjakan'.

19) \pm Mod \pm Neg + V

Contoh:

- (225) *Yening magae, ia pasti tusing mragatang.*
 'Jika bekerja, ia *pasti tidak* menyelesaikan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan negatif (Neg) dengan unsur verba sebagai inti frasa bentuk seperti *pasti tusing* 'pasti tidak', *pasti tuara* 'pasti tidak', *mirib tusing* 'barangkali tidak', *dadi tusing* 'jadi tidak', dan *dadi tuara* 'jadi tidak'.

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang pasti atau barangkali atau boleh tidak dikerjakan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (225).

20) \pm Mod \pm Keh + V

Contoh:

- (226) *Ia pasti perlu nyilih pipis.*
 'Ia *pasti perlu* meminjam uang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan keharusan (Keh) dengan unsur verba sebagai inti frasa akan berbentuk sebagai berikut: *pasti perlu* 'pasti perlu', *mirib patut* 'barangkali patut', dan *mirib buat* 'barangkali perlu'.

Makna gramatikal bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang pasti tidak boleh tidak dikerjakan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (226).

21) \pm Mod \pm Kem + V

Contoh:

(227) *Dapi cenik, ia pasti nyidaang nulungin makekajang.*'Meski kecil, ia *pasti mampu* membantu membawakan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan kemampuan (Kem) dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan variasi bentuk seperti *pasti nyidaang* 'pasti bisa', *pasti kuat* 'pasti kuat', *pasti bisa* 'pasti bisa', *mirib bisa* 'barangkali bisa', *mirib nyidaang* 'barangkali bisa', dan *mirib kuat* 'barangkali kuat'.

Bentuk gabungan ini mengandung makna gramatikal yang menyatakan 'perbuatan yang pasti mampu dikerjakan, seperti tampak dalam kalimat (227).

22) \pm Mod \pm Kes + V

Contoh:

(228) *Sesai lemesina makelo-kelelo pasti enyak anggona kurnan.*'Setiap hari dirayu lama-lama *pasti mau* dijadikan istri.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan kesanggupan (Kes) dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pasti enyak* 'pasti mau', *pasti sanggup* 'pasti sanggup', *mirib enyak* 'barangkali mau', dan *mirib sanggup* 'barangkali sanggup'.

Bentuk gabungan ini mengandung makna gramatikal yang menyatakan perbuatan yang pasti sanggup dikerjakan, seperti dalam kalimat (228).

23) \pm Mod \pm Kesr + V

Contoh:

(229) *Putu pasti pepes kemalingan.*'Putu *pasti sering* kecurian.'(230) *Anake balu ento mirib buin mrangkat.*'Janda itu *barangkali lagi* kawin.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan keseringan dengan unsur verbanya sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pasti pepes* 'pasti sering', *pasti kapah* 'pasti jarang', *pasti terus* 'pasti terus', *pasti buin* 'pasti lagi', *mirib pepes* 'barangkali sering', *mirib kapah* 'barangkali jarang', dan *mirib buin* 'barangkali lagi'.

Bentuk gabungan ini secara gramatikal menyatakan 'perbuatan yang pasti atau barangkali atau boleh sering dilakukan, seperti dalam contoh kalimat (229) dan (230).

24) \pm Mod \pm Pemb + V

Contoh:

(231) *Anake ngaba arit mirib amung ngabasin sisin margane dogen.*
'Orang yang membawa sabit *barangkali hanya* merabas tepi jalan raya saja.'

Gabungan unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan pembatasan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pasti amung* 'pasti hanya', *mirib amung* 'barangkali hanya', dan *dadi amung* 'boleh hanya'.

Bentuk gabungan ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan yang pasti atau barangkali atau boleh secara terbatas dikerjakan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (231).

25) \pm Mod \pm Ketg + V

Contoh:

(232) *Na, sesubane cucune teka, dadongne mirib enggal ngalain.*
'Ya, setelah cucunya datang, neneknya *barangkali cepat* berpulang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan ketergesaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *pasti gancang* 'pasti cepat', *pasti enggal* 'pasti cepat', *mirib gancang* 'barangkali cepat', *mirib enggal* 'barangkali cepat', *dadi enggal* 'boleh cepat', dan *dadi gancang* 'boleh cepat'.

Bentuk gabungan ini, secara gramatikal, menyatakan 'tindakan yang pasti atau barangkali atau boleh dikerjakan dengan tergesa-gesa, seperti dalam contoh kalimat (232).

26) Mod \pm Kemd + V

Contoh:

(233) *Cai setata nadak magarapan.*
'Kamu selalu mendadak bekerja.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan kemandakan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pasti nadak* 'pasti mendadak', *mirib nadak* 'barangkali mendadak', dan *setata nadak* 'selalu mendadak'.

Bentuk gabungan ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan yang pasti atau selalu atau barangkali dilakukan dengan sangat mendadak, seperti pada contoh kalimat (233).

27) \pm Mod \pm Keb + V

(234) *Yening memenne nawang pasti bareng luas.*

'Jika ibunya *tahu pasti* ikut bersama pergi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pasti bareng* 'pasti ikut', *mirib bareng* 'barangkali ikut', dan *dadi bareng* 'boleh bersama'.

Bentuk gabungan ini, secara gramatikal, mengandung makna 'tindakan yang pasti atau boleh sama-sama dikerjakan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (234).

28) \pm Mod \pm Kep + V

Contoh:

(235) *Yening lakar numbeg, ia pasti mapi-mapi pules.*

'Jika akan mencangkul, ia *pasti pura-pura* tidur.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan kepura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pasti mapi-mapi* 'pasti pura-pura' dan *mirib mapi-mapi* 'barangkali pura-pura'.

Bentuk gabungan ini, secara gramatikal, mempunyai makna yang menyatakan 'perbuatan yang pasti atau barangkali atau boleh berpura-pura dilakukan', seperti tampak dalam kalimat (235).

29) \pm Mod \pm Kei + V

Contoh:

(236) *I meme ajak i bapa pasti dot nawang cucunne.*

'Ibu dan ayah *pasti ingin* tahu cucunya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan keinginan dengan unsur inti verba akan memunculkan bentuk seperti *pasti dot* 'pasti ingin', *pasti meled* 'pasti ingin', *mirib dot* 'barangkali ingin', *mirib meled* 'barangkali pingin', *dadi dot* 'boleh ingin', dan *dadi meled* 'boleh kepingin'.

Bentuk gabungan ini, secara gramatikal, mengandung makna 'perbuatan yang pasti atau barangkali atau boleh ingin dikerjakan', seperti dalam kalimat (236).

30) \pm Mod \pm Ken + V

Contoh:

(237) *Belinne mirib makita ngalih kridit rumah murah.*

'Kakaknya *barangkali berniat* mencari kredit rumah murah.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan keniatan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *pasti makita* 'pasti berniat', *mirib makita* 'barangkali berniat', dan *dadi makita* 'boleh berniat'.

Bentuk gabungan ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan yang pasti atau barangkali atau boleh berniat dilakukan, seperti pada kalimat (237).

31) \pm Mod \pm Kebi + V

Contoh:

(238) *Nininne pasti demen mamaca.*

'Neneknya *pasti senang* membaca.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas modalitas dan kebiasaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *pasti biasa* 'pasti biasa', *pasti demen* 'pasti senang', *mirib biasa* 'barangkali biasa', dan *mirib demen* 'barangkali senang'.

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang pasti atau barangkali biasa dilakukan', seperti pada kalimat (238).

32) \pm L \pm Asp + V

Contoh:

(239) *Dapi kondan leganina, cai eda suud-suud ngardinin.*

'Meski belum disenangi, kamu *jangan henti-henti* berbuat.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan aspek dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda suud-suud* 'jangan henti-henti' dan *eda nyumunin* 'jangan mulai'.

Bentuk gabungan ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan yang dilarang pada waktu yang tersebut pada kata aspeknya, seperti dalam kalimat (239).

33) $\pm L \pm \text{Mod} + V$

Contoh:

(240) *Cai eda setata ngae nyut.*

'Kamu *jangan selalu* membuat keributan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan modalitas dengan unsur verba sebagai inti frasa menghasilkan bentuk seperti *eda mirib* 'jangan barangkali' dan *eda setata* 'jangan selalu'.

Bentuk gabungan ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan yang secara pasti dilarang dikerjakan, seperti pada kalimat (240).

34) $\pm L \pm \text{Neg} + V$

Contoh:

(241) *Eda tuara masuk buin mani.*

'*Jangan tidak* masuk esok hari.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan negatif dengan verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda tusing* 'jangan tidak' dan *eda tuara* 'jangan tidak'.

Bentuk gabungan tersebut menyatakan 'perbuatan yang dilarang tidak dikerjakan', seperti dalam kalimat (241).

35) $\pm L \pm \text{Kem} + V$

Contoh:

(242) *Lamun sajan dueg, beli eda bisa melihang dogen.*

'Jika memang pintar, kakak *jangan hanya bisa* menyalahkan saja.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan kemampuan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda bisa* 'jangan bisa', dengan contoh pemakaiannya pada kalimat (242).

Bentuk gabungan tersebut menyatakan 'perbuatan yang dilarang bisa dikerjakan'.

36) $\pm L \pm Kes + V$

Contoh:

(243) *Yening ajakina cai eda enyak matulung ditu.*

'Apabila diajak kamu *jangan mau* membantu di sana.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan kesanggupan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda enyak* 'jangan mau' dan *eda sanggup* 'jangan sanggup'.

Bentuk gabungan tersebut menyatakan 'perbuatan yang jangan sanggup mengerjakannya, seperti pada kalimat (243).

37) $+ L + Kesr + V$

Contoh:

(244) *E..., eda pepes ngidih nasi sig umah timpale.*

"Hai, *jangan sering* minta nasi di rumah teman itu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan keseringan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda pepes* 'jangan sering', *eda kapah* 'jangan jarang', *eda terus* 'jangan terus', dan *eda buin* 'jangan lagi'.

Bentuk gabungan ini mengandung arti gramatikal yang menyatakan 'perbuatan yang jangan sering dilakukan, seperti dalam contoh kalimat (244).

38) $\pm L \pm Pemb + V$

Contoh:

(245) *Teked di carike eda amung negak bengong.*

'Sampai di sawah *jangan hanya* duduk termangu.'

(246) *Eda ngraos dogen, ne luune kutang malu.*

'*Jangan* bicara saja, sampah ini buang dulu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan pembatasan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda amung* 'jangan hanya', *eda ... dogen* 'jangan ... saja', seperti dalam kalimat (245) dan (246).

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang tidak hanya dikerjakan seperti tersebut pada verbanya'.

39) $\pm L \pm Ketl + V$

Contoh:

(247) *Awak nu cenik eda langsot ngomong keto teken meme.*
'Kamu masih kecil *jangan kelewatan* berbicara begitu terhadap ibu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan keterlanjuran dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda langsot* 'jangan kelewatan' dan *eda kadung* 'jangan kelewat'.

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang dilarang terlanjur dikerjakan'. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (247).

40) $\pm L \pm Ketg + V$

Contoh:

(248) *Wayan eda enggal-enggal ngalih somah.*
'Wayan *jangan cepat-cepat* mencari istri.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan ketergesaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda gancang* 'jangan cepat' dan *eda enggal-enggal* 'jangan cepat-cepat'.

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang dilarang tergesa-gesa dilakukan, seperti dalam contoh kalimat (248).

41) $\pm L \pm Kemd + V$

Contoh:

(249) *Eda nadak ngalih tiang, wangsitang malu.*
'*Jangan mendadak* mencari saya, beritahu dulu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan kemandakan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda nadak* 'jangan mendadak' dan *eda saget-sagetan* 'jangan tiba-tiba'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang dilarang tiba-tiba dikerjakan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (249).

42) $\pm L \pm \text{Keb} + V$

Contoh:

(250) *Melah-melah ditu, cai eda bareng mamunyah.*'Baik-baik di sana, kamu *jangan ikut* bermabuk-mabukan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda enyak* 'jangan mau', *eda bareng* 'jangan bersama', dan *eda pada* 'jangan pada'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang dilarang dikerjakan bersama-sama, seperti dalam kalimat (250).

43) $\pm L \pm \text{Kep} + V$

Contoh:

(251) *Awak kamulan tuara, eda mapi-mapi ngelah umah gedong.*'Kamu memang tak punya, *jangan pura-pura* punya rumah gedung.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan kepura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda mapi-mapi* 'jangan pura-pura' dan *eda cara-cara* 'jangan pura-pura'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang jangan pura-pura dilakukan', seperti dalam kalimat (251).

44) $\pm L \pm \text{Kei} + V$

Contoh:

(252) *Selegang ngijeng jumah eda meled nutug beli.*'Baik-baik menunggu rumah *jangan ingin* mengikuti kakak.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan keinginan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda dot* 'jangan ingin', *eda meled* 'jangan ingin', dan *ede makita* 'jangan ingin'. Bentuk ini menyatakan 'perbuatan yang jangan ingin dikerjakan, seperti pada kalimat (252)'.
'

45) $\pm L \pm \text{Ken} + V$

Contoh:

(253) *Patilesang awake, eda makita nguasaang gumi.*'Merendahkanlah, *jangan berniat* menguasai dunia.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan keniatan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda makita* 'jangan berniat', yang menyatakan 'perbuatan yang jangan berniat dikerjakan', seperti dalam kalimat (253).

46) + L + Kebi + V

Contoh:

(254) *Cai eda biasa mutang.*
'Kamu *jangan biasa* berhutang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan kebiasaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *eda bisa* 'jangan biasa' dan *eda demen* 'jangan suka'. Bentuk ini menyatakan 'perbuatan yang jangan biasa dikerjakan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (254).

47) ± Neg ± Asp + V

Contoh:

(255) *Yening najuk padi Jepang sinah ia lakar tusing marengin.*
'Jika menanam padi Jepang terang ia *tidak akan* membantu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan aspek dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *tusing lakar* 'tidak akan', *tusing nu* 'tidak masih', dan *tusing suud-suud* 'tidak henti-henti'. Bentuk gabungan ini, secara gramatikal, menyatakan 'perbuatan yang tidak akan atau sedang atau tidak henti-hentinya dikerjakan, seperti dalam kalimat (255).

48) ± Neg ± Mod + V

Contoh:

(256) *Ia tusing mirib teka jani.*
'Ia *barangkali tidak* datang sekarang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan modalitas dengan verba sebagai unsur inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *tusing pasti* 'tidak pasti', *tusing mirib* 'barangkali tidak', *tusing dadi* 'tidak boleh', *tuara pasti* 'tidak pasti', dan *tuara dadi* 'tidak boleh'.

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang tidak pasti atau barangkali atau boleh dikerjakan', seperti dalam kalimat (256).

49) + Neg + L + V

Contoh:

(257) *Apang eda tuara ngengsapang.*
'Agar jangan tidak melupakan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas larangan dan negatif dengan unsur verba sebagai inti frasa menghasilkan bentuk khusus yang acapkali dijumpai dalam ragam sastra dan gabungan itu tidak produktif. Bentuk khusus ini, seperti *tuara eda* 'tidak jangan', menyatakan 'perbuatan yang tidak jangan dikerjakan', seperti dalam kalimat (257).

50) + Neg + Keh + V

Contoh:

(258) *Made tusing perlu ngidih tulung teken tiang.*
'Made tidak perlu minta bantuan kepada saya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan keharusan dengan verba sebagai unsur inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *tusing perlu* 'tidak perlu', *tusing patut* 'tidak patut', dan *boya patut* 'tidak patut'.

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang tidak perlu patut dikerjakan'. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (258).

51) + Neg + Kem + V

Contoh:

(259) *Bane suba tua ia tusing nyidaang matetulang.*
'Karena sudah tua, ia tidak bisa membantu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan kemampuan dengan verba sebagai unsur inti frasa menghasilkan bentuk seperti *tusing nyidaang* 'tidak mampu', *tusing kuat* 'tidak kuat', *tusing bisa* 'tidak bisa', *tuara nyidaang* 'tidak mampu', dan *tuara bisa* 'tidak bisa'. Gabungan itu menyatakan suatu perbuatan yang tidak mampu dikerjakan, seperti tampak dalam contoh kalimat (259).

52) + Neg + Kes + V

Contoh:

(260) *Embokne gelem sanget, tusing enyak naar nasi.*

'Kakaknya sakit keras, *tidak mau* makan nasi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan keinginan dengan verba sebagai unsur inti frasa menghasilkan bentuk seperti *tusing enyak* 'tidak mau', *tusing sanggup* 'tidak sanggup', *tuara enyak* 'tidak mau', dan *tuara sanggup* 'tidak sanggup'.

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang tidak ingin atau tidak mau dikerjakan', seperti dalam kalimat (260).

53) + Neg + Kesr + V

Contoh:

(261) *Mara suud welang pasti ia tusing buin teka.*

'Baru habis dimarahi pasti ia *tidak lagi* datang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan keseringan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *tusing pepes* 'tidak sering', *tusing terus* 'tidak terus', *tusing kapah* 'tidak jarang', dan *tusing buin* 'tidak lagi'.

Bentuk gabungan ini biasanya menyatakan 'perbuatan yang tidak kerap dikerjakan', seperti pada kalimat (261).

54) + Neg + Pemb + V

Contoh:

(262) *Petekan tiange tuara (a)mung ngayah sakewala ngarepang drenida.*

'Kedatangan saya *tidak hanya* mengabdikan, tetapi bertanggung jawab atas miliknya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan pembatasan dengan verba sebagai unsur inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *tuara amung* 'tidak hanya', *tusing ... dogen* 'tidak hanya'. Bentuk gabungan ini tidak produktif dan umumnya menyatakan 'perbuatan yang tidak hanya dikerjakan tetapi juga ...'. Hal tersebut dapat diperhatikan pada contoh kalimat (262). Contoh pemakaian yang lain adalah berikut ini.

- (263) *Ia tusing magadang dogen sakewala gegaene jemaka.*
'Ia tidak bergadang saja tetapi pekerjaannya dikerjakan.'

55) \pm Neg \pm Ketg + V

Contoh:

- (264) *Dadi ia tusing gancang nulis.*

'Jadi ia tidak cepat menulis.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan ketergesasaan dengan verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *tusing gancang* 'tidak cepat', *tusing enggal-enggal* 'tidak cepat-cepat', *tusing gancang* 'tidak cepat', dan *tuara enggal* 'tidak cepat'. Bentuk gabungan ini umumnya menyatakan 'tindakan yang tidak cepat-cepat dilakukan', seperti pada kalimat (264).

56) \pm Neg \pm Kemd + V

Contoh:

- (265) *Na to apa ya, tusing nadak teka uli di uma.*

'Na itu apa dia tidak mendadak datang dari sawah.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan dadakan dengan verba sebagai unsur inti frasa akan menghasilkan bentuk *tusing saget* 'tidak tiba-tiba' dan *tusing nadak* 'tidak mendadak'. Umumnya gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang tidak tiba-tiba atau mendadak dilakukan'. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (265).

57) \pm Neg \pm Keb + V

Contoh:

- (266) *Cerik-cerike jani tuara pada enyak ngayah ke pura.*

'Anak-anak sekarang tidak akan mau bergotong royong ke pura.'

Gabungan yang terdiri atas unsur tambahan negatif dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *tusing bareng* 'tidak ikut bersama', *tusing pada* 'tidak pada', dan *tuara pada* 'tidak pada'. Gabungan ini umumnya menyatakan 'tindakan yang tidak bersama-sama dilakukan', seperti pada kalimat (266).

58) \pm Neg \pm Kep + V

Contoh:

(267) *Tiang anak sesajaan, tusing mapi-mapi nglawan.*

'Benar-benar saya *tidak berpura-pura* melawannya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan kepura-puran dengan verba inti frasa menghasilkan bentuk seperti *tusing mapi-mapi* 'tidak berpura-pura' dan *tuara mapi-mapi* 'tidak berpura-pura'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang tidak berpura-pura dilakukan'. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (267).

59) \pm Neg \pm Kei + V

Contoh:

(268) *Nyen ane tuara meled ngamenangang SDSB.*

'Siapa yang *tidak ingin* memenangkan SDSB.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan keinginan dengan verba sebagai unsur inti frasa menghasilkan bentuk seperti *tusing dot* 'tidak ingin', *tusing meled* 'tidak ingin', *tuara dot* 'tidak ingin', dan *tuara meled* 'tidak ingin'.

Bentuk gabungn ini menyatakan 'perbuatan yang tidak ingin dilakukan, seperti pada kalimat (268).

60) \pm Neg \pm Keni + V

Contoh:

(269) *Bayun memene oon pesan tusing makita ngujang-ngujang.*

'Kondisi ibunya lemah sekali *tidak ada niat* mengerjakan sesuatu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan keniatan dengan verba sebagai unsur inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *tusing makita* 'tidak berniat' dan *tuara makita* 'tidak berniat'. Bentuk ini umumnya menyatakan 'perbuatan yang tidak berniat dilakukan'. Hal itu dapat dilihat pada kalimat (269).

61) \pm Neg \pm Kebi + V

Contoh:

(270) *Ia anak tusing biasa nyampah.*

'Ia adalah *tidak biasa* makan pagi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas negatif dan kebiasaan dengan verba sebagai unsur inti frasa menghasilkan bentuk seperti *tusing biasa* 'tidak biasa', *tusing demen* 'tidak senang', dan *tuara demen* 'tidak senang'. Bentuk gabungan ini biasanya menyatakan 'perbuatan yang tidak biasa atau tidak senang dilakukan', seperti pada kalimat (270).

62) \pm Keh \pm Asp + V

Contoh:

(271) *Dapi makelo luas ia musti lakar teka.*

'Walau lama pergi ia pasti akan datang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan aspek dengan verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *musti lakar* 'pasti akan', *musti suba* 'harus sudah', *perlu lakar* 'perlu akan', *patut konden* 'patut belum', *patut lakar* 'patut akan', *patut nu* 'patut masih', *patut suud* 'patut selesai', *patut suba* 'patut sudah', dan *but lakar* 'buat akan'. Salah satu contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (271).

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang harus pada waktu yang tersebut pada aspeknya dilakukan'.

63) \pm Keh \pm Mod + V

Contoh:

(272) *Yening dadi pemangku musti tetep ngenah ke pura.*

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan modalitas dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *musti tetep* 'musti tetap', *musti dadi* 'mesti boleh', dan *patut setata* 'patut selalu'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'keadaan suatu perbuatan yang harus pasti atau tetap, atau selalu dilakukan', seperti pada kalimat (272).

64) \pm Keh \pm L + V

Contoh:

(273) *Keketo gedon patulungane, cai patut eda ngengsapang.*

'Begitu besar bantuannya, kamu patut jangan melupakannya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan larian dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk

seperti *patut eda* 'patut jangan'. Pemakaiannya dapat dilihat pada contoh kalimat (273).

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang patut jangan dilakukan'.

65) \pm Keh \pm Neg + V

Contoh:

(274) *Ia musti tusing nawang teken indike kene.*

'Ia mesti tidak tahu dengan hal ini.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan negatif dengan unsur verba sebagai inti frasa menghasilkan bentuk seperti *musti tusing* 'mesti tidak', *musti tuara* 'mesti tidak', *patut tusing* 'patut tidak', dan *patut tuara* 'patut tidak'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (274). Gabungan ini umumnya menyatakan 'perbuatan yang mesti tidak dilakukan'.

66) \pm Keh \pm Kem + V

Contoh:

(275) *Sang Arjuna musti nyidaang ngangkat panah pasewamarane.*

'Arjuna harus mampu mengangkat panah pasewamara itu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan kemampuan dengan verb sebagai unsur inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *musti nyidaang* 'mesti bisa', *musti kuat* 'mesti kuat', dan *musti bisa* 'mesti bisa'. Bentuk gabungan ini cukup produktif dan menyatakan 'perbuatan yang mesti mampu dilakukan'. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (275).

67) \pm Keh \pm Kes + V

Contoh:

(276) *Yening beline ngajakin, cai musti enyak nulungin.*

'Jika kakakmu mengajak, kau harus mau membantu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan kesanggupan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *musti enyak* 'mesti sanggup', *musti sanggup* 'mesti sanggup', *patut enyak* 'patut mau', dan *patut sanggup* 'patut sanggup'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang harus sanggup dilakukan, seperti pada kalimat (276).

68) ± Keh ± Pemb + V

Contoh:

- (278) *Tiang sesai kesengan, musti amung nangkil*
 'Saya setiap hari dipanggil, *mesti hanya* menghadap.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan pembatasan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *musti amung* 'mesti hanya', *musti ... dogen* 'mesti ... saja'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (278). Bentuk gabungan ini tidak produktif, dan umumnya menyatakan 'perbuatan yang harus hanya dilakukan'.

69) + Keh + Ketg + V

Contoh:

- (279) *Yening madagang perlu enggal-enggal majemakan.*
 'Apabila berjualan *perlu cepat-cepat* mengambil pekerjaan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan ketergesaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *musti gancang* 'mesti cepat', *musti enggal* 'mesti cepat', dan *perlu enggal-enggal* 'perlu cepat-cepat'. Bentuk gabungan ini cukup produktif. Gabungan itu menyatakan 'tindakan yang harus cepat-cepat dilakukan', seperti terlihat dalam kalimat (279).

70) ± Keh ± Kemd + V

Contoh:

- (280) *Mara tusing ngelah apan-apan cai musti nadak ngawangsitin bapa.*
 'Baru tidak punya apa-apa kamu *mesti mendadak* memberi tahu bapak.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan kemandakan dengan verba inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *musti nadak* 'mesti mendadak' dan *patut nadak* 'patut mendadak'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang harus mendadak dilakukan', seperti pada kalimat (280).

71) ± Keh ± Keb + V

Contoh:

- (281) *Tekenang unduke keto, iraga perlu pada nawang.*
'Terhadap masalah itu, kita perlu sama-sama tahu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *musti bareng* 'mesti ikut', *perlu pada* 'perlu sama-sama', dan *patut pada* 'patut sama-sama'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang harus bersama-sama dilakukan, seperti pada kalimat (281).

72) ± Keh ± Kep + V

Contoh:

- (282) *Apang eda babotohe tangkep pulisi, ia musti mapi-mapi matetajukan.*
'Agar tidak ditangkap polisi, ia harus pura-pura bertanam.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan kepura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *musti mapi-mapi* 'mesti pura-pura' dan *patut mapi-mapi* 'patut berpura-pura'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang harus pura-pura dilakukan, seperti pada kalimat (282).

73) ± Keh ± Kei + V

Contoh:

- (283) *Ia patut meled ngelah motor, anak ia sugih.*
'Ia wajar ingin mempunyai mobil, sebab ia kaya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kewajaran dan keinginan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *musti dot* 'mesti ingin', *musti meled* 'mesti ingin', *patut meled* 'wajar ingin', dan *patut dot* 'patut ingin'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang wajar ingin dilakukan, seperti pada kalimat (283).

74) ± Keh ± Ken + V

Contoh:

- (284) *Di subane teked dini, ia musti makita ngalih gae.*
'Setelah tiba di sini, ia mesti ingin cari kerja.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan keniatan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *musti makita* 'mesti berniat' dan *patut makita* 'patut berniat'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang harus berniat dilakukan, seperti terlihat pada kalimat (284).

75) \pm Keh \pm Kebi + V

Contoh:

(285) *Apang dueg musti demen malajah.*
'Agar pintar harus senang belajar.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan kebiasaan dengan verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *musti biasa* 'perlu biasa'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang harus biasa atau senang dilakukan, seperti terlihat pada kalimat (285).

76) \pm Kem \pm Asp + V

Contoh:

(286) *Suba baang upah malu masih ia nyidaang konden ngarap.*
'Sudah diberi ongkos dulu, juga ia bisa belum mengerjakan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan aspek dengan verba sebagai unsur inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *nyidaang konden* 'bisa belum', *bisa lakar* 'bisa akan', *bisa nu* 'bisa sedang', *bisa suud* 'bisa telah', dan *bisa suba* 'bisa sudah'. Salah satu contoh pemakaian gabungan ini adalah kalimat (286). Secara gramatikal bentuk gabungan ini mempunyai makna yang menyatakan 'perbuatan yang mampu seperti tersebut pada aspek dilakukan'.

77) \pm Kem \pm Mod + V

Contoh:

(287) *Dadongne nyidaang nu ngalihang amah cerik-cerikne.*
'Neneknya bisa masih mencarikan makan anak-anaknya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan modalitas dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *nyidaang pasti* 'bisa pasti', *nyidaang mirib* 'bisa barangkali', *nyidaang lakar* 'bisa akan', dan *nyidaang nu* 'bisa masih'. Bentuk gabungan ini

umumnya menyatakan 'perbuatan yang mampu pasti dilakukan'. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (287).

78) \pm Kem \pm Neg + V

Contoh:

(288) *Bisa tuara ngigel.*
'Bisa tidak menari.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan negatif dengan verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *nyidaang tusing* 'bisa tidak', *nyidaang tuara* 'bisa tidak', dan *bisa tusing* 'bisa tidak'. Umumnya bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang mampu tidak dilakukan, seperti pada kalimat (288).

79) \pm Kem \pm Kesr + V

Contoh:

(289) *Suud tundung ia bisa buin teka.*
'Sesudah diusir, ia *bisa lagi* datang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan keseringan dengan unsur verba sebagai inti frasa menghasilkan bentuk seperti *nyidaang pepes* 'bisa sering', *bisa kapah* 'bisa jarang', *bisa terus* 'bisa terus', dan *bisa buin* 'bisa lagi'. Salah satu contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah kalimat (289). Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang mampu sering atau terus atau jarang dilakukan'.

80) \pm Kem \pm Pemb + V

Contoh:

(290) *Bantes abulan nyidaang amung ngaabin.*
'Untuk satu bulan *bisa hanya* mengatasi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan pembatasan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *nyidaang amung* 'bisa hanya', *bisa amung* 'bisa hanya', *nyidaang ... dogen* 'bisa ... saja'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang mampu hanya dilakukan'. Contohnya dapat dilihat pada kalimat (290).

81) \pm Kem \pm Ketl + V

Contoh:

(291) *Yen sing orahina memenne bisa langsot nyemak gae.*

'Kalau tidak diberi tahu ibunya, *bisa terlanjur* bekerja.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan keterlanjuran dengan verba inti frasa menghasilkan bentuk seperti *nyidaang langsot* 'bisa terlanjur', *bisa langsot* 'bisa terlanjur'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang bisa terlanjur dilakukan'. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (291).

82) \pm Kem \pm Ket + V

Contoh:

(292) *Uling pidan baanga gae, jani bisa enggal pragat.*

'Sejak dulu diberi pekerjaan, sekarang *bisa cepat* selesai.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan ketergesan dengan verba sebagai unsur inti frasa menghasilkan bentuk *nyidaang enggal* 'bisa cepat', *nyidaang gancang* 'bisa segera', dan *bisa enggal* 'bisa cepat'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang bisa segera dilakukan'. Contohnya adalah kalimat (292).

83) \pm Kem \pm Kemd + V

Contoh:

(293) *Konden amun apa makelone, nyidaang saget mragatang.*

'Belum seberapa lama, *bisa tiba-tiba* terselesaikan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan kemendadakan dengan verba sebagai inti frasa menghasilkan bentuk seperti *nyidaang saget* 'bisa tiba-tiba' dan *nyidaang nadak* 'bisa mendadak'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang bisa tiba-tiba dilakukan'. Contohnya adalah kalimat (293).

84) \pm Kem \pm Keb + V

Contoh:

(294) *Suba leleh ia nyidaang bareng maburuh.*

'Sudah lelah juga, ia *bisa ikut* (sama-sama) memburuh.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *nyidaang bareng* 'bisa ikut (sama-sama)', *nyidaang pada* 'bisa pada', *bisa bareng* 'bisa sama-sama', dan *bisa pada* 'bisa pada'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang mampu bersama-sama dikerjakan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (294).

85) ± Kem ± Kep + V

Contoh:

(295) *Ia bisa mapi-mapi matetulang.*
'Ia bisa pura-pura membantu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan kepura-puraan dengan verba sebagai unsur inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *nyidaang mapi-mapi* 'bisa pura-pura' dan *bisa mapi-mapi* 'bisa pura-pura'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang mampu pura-pura dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (295).

86) ± Kem ± Kei + V

Contoh:

(296) *Teked di uma bisa dot naar jukut liklik.*
'Sampai di sawah bisa kepingin makan sayur liklik.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan keinginan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *nyidaang meled* 'bisa kepingin' dan *bisa dot* 'bisa ingin'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang bisa ingin dilakukan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (296).

87) ± Kem ± Ken + V

Contoh:

(297) *Yening suba tamat bisa makita nglanjutang sekolah.*
'Kalau sudah tamat bisa berniat melanjutkan sekolah.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan keniatan dengan verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *nyidaang makita* 'bisa berniat' dan *bisa makita* 'bisa berniat'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang bisa berniat dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (297).

88) \pm Kem \pm Kebi + V

Contoh:

(298) *Makelo-kele ia bisa demen mamaca.*

'Lama kelamaan ia bisa suka membaca.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemampuan dan kebiasaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan membentuk *nyidaang biasa* 'bisa biasa', *nyidaang demen* 'bisa senang', dan *bisa demen* 'bisang senang'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang bisa biasa dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (298).

89) \pm Kes \pm Asp + V

Contoh:

(299) *Ia enyak lakar ngalihang tiang gae.*

'Ia mau akan mencarikan saya pekerjaan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kesanggupan dan aspek dengan verba sebagai unsur inti frasa menghasilkan bentuk seperti *enyak lakar* 'mau akan', *enyak suud* 'mau selesai', *sanggup lakar* 'sanggup akan', dan *sanggup suba* 'sanggup sudah'. Salah satu contoh pemakaiannya adalah kalimat (299). Pada umumnya bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang sanggup atau mau pada saat yang tersebut pada aspeknya dilakukan'.

90) \pm Kes \pm Mod + V

Contoh:

(300) *Putu enyak mirib tulungina teken belinne.*

'Putu mau barangkali dibantu oleh kakaknya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kesanggupan dan modalitas dengan verba sebagai inti frasa menghasilkan bentuk *enyak pasti* 'mau pasti', *enyak mirib* 'mau barangkali', *sanggup pasti* 'sanggup pasti', dan *sanggup mirib* 'sanggup barangkali'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang sanggup pasti, atau barangkali, atau boleh dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (300).

91) \pm Kes \pm Neg + V

Contoh:

(301) *Ene rahasia pesan nyanan nyai enyak tusing nyambatang teken enyen-enyen.*

'Ini rahasia sekali, nanti kamu *mau tidak* menyebutkan kepada siapa-siapa.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kesanggupan dan negatif dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *enyak tusing* 'mau tidak' dan *sanggup tusing* 'sanggup tidak'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang sanggup atau mau tidak dilakukan', seperti terlihat pada contoh kalimat (301).

92) \pm Kes \pm Kesr + V

Contoh:

(302) *Mara alih Made enyak buin teka mulih.*

'Baru dicari Made *mau lagi* datang pulang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kesanggupan dan keserangan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *enyak pepes* 'mau sering', *enyak buin* 'mau lagi', *enyak terus* 'mau terus', dan *sanggup terus* 'sanggup terus'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang sanggup atau mesti harus dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (302).

93) \pm Kes \pm Pemb + V

Contoh:

(303) *PT. Seraya enyak bantes ngarap stil Balinne dogen.*

'PT Seraya *mau hanya* menggarap stil Balinya saja.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kesanggupan dan pembatasan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk *enyak amung* 'mau hanya', *sanggup bantes* 'sanggup hanya', *enyak bantes* 'mau hanya', dan menyatakan perbuatan yang sanggup atau mau hanya dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (303).

94) \pm Kes \pm Keb + V

Contoh:

(304) *Panak-panakne enyak pada nuutang pituduh meme bapanne.*

'Anak-anaknya *mau sama-sama* mengikuti petunjuk ibu bapaknya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kesanggupan dan kebersamaan dengan verba inti frasa akan bentuk *'enyak bareng* 'mau bersama', *'enyak pada* 'mau sama-sama', *'sanggup bareng* 'sanggup bersama'. Contoh pemakaian bentuk ini dapat dilihat pada kalimat (304), dan umumnya menyatakan perbuatan yang sanggup sama-sama dilakukan'.

95) \pm Kes \pm Kep + V

Contoh:

(305) *la enyak mapi-mapi ngon dogen ngenahne.*
'Ia mau pura-pura heran saja kelihatannya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kesanggupan dan kepura-puraan dengan verba sebagai unsur inti frasa menghasilkan bentuk seperti *'enyak mapi-mapi* 'mau pura-pura' dan biasanya bentuk ini menyatakan perbuatan yang mau pura-pura dilakukan', seperti pada contoh kalimat (305).

96) \pm Kes \pm Ken + V

Contoh:

(306) *Uling ibi mara enyak makita madaar.*
'Dari kemarin baru mau berniat makan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kesanggupan dan keniatan dengan unsur verba sebagai inti frasa menghasilkan bentuk *'enyak makita* 'mau berniat'. Contohnya adalah kalimat (306).

97) \pm Kesr \pm Asp + V

Contoh:

(307) *Buin pidan sekaane buin lakar ngenah di TV-ne.*
'Nanti grup ini lagi akan muncul di TV.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keseringan dan aspek dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *'pepes lakar* 'sering akan', *'terus lakar* 'terus akan', *'buin lakar* 'lagi akan', dan umumnya menyatakan 'perbuatan yang berulang pada waktu yang tersebut pada kata aspeknya dilakukan. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (307).

98) \pm Kesr \pm Mod + V

Contoh:

(308) *I tunian suba, jani buin mirib nyemak buin dadua.*

'Tadi sudah, sekarang lagi barangkali mengambil lagi dua.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keseringan dan modalitas dengan verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *kapah dadi* 'jarang boleh', *buin mirib* 'lagi barangkali', *pepes mirib* 'sering barangkali', dan *kapah mirib* 'jarang barangkali'.

Bentuk gabungan adverbial ini menyatakan 'perbuatan yang sering atau jarang barangkali dilakukan', seperti terlihat pada contoh kalimat (308).

99) \pm Kesr \pm Neg + V

Contoh:

(309) *Sasukat belinne sakit ia pepes tusing ngenah di banjar.*

'Sejak kakaknya sakit ia sering tidak kelihatan di banjar.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keseringan dan negatif dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *pepes tusing* 'sering tidak', *buin tuara* 'lagi tidak', *buin tusing* 'lagi tidak', dan *kapah tusing* 'jarang tidak'.

Bentuk gabungan adverbial di atas menyatakan 'perbuatan yang sering atau jarang tidak dilakukan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (309).

100) \pm Kesr \pm Keh + V

Contoh:

(310) *Doaning karyan idane suba baek jani sayan pepes musti ngenah ka geria.*

'Karena kerjanya sudah dekat sekarang semakin sering seharusnya menghadap ke geria.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keseringan dan keharusan dengan verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *pepes musti* 'sering harus', *kapah perlu* 'jarang perlu', dan *buin patut* 'lagi harus'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang sering harus dilakukan', seperti pada kalimat (310).

101) ± Kesr ± Kem + V

Contoh:

(311) *Pemain iragane pepes nyidaang ngalahang pemain Pelatda.*
'Pemain kita *sering mampu* mengalahkan pemain Pelatda.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keseringan dan kemampuan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan menghasilkan bentuk seperti *pepes nyidaang* 'sering bisa', *kapah bisa* 'jarang bisa', dan *buin kuat* 'lagi kuat'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang sering mampu dilakukan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (311).

102) ± Kesr ± Kes + V

Contoh:

(312) *Ping kuda ajakin ia pepes enyak nguruk panak tiange ngigel.*
'Berapa kali diajak ia *sering mau* mengajar anak saya menari.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keseringan dan kesanggupan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pepes enyak* 'sering mau', *kapah enyak* 'jarang mau', dan *buin sanggup* 'lagi sanggup'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang sering atau sanggup dilakukan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (312).

103) ± Kesr ± Pemb + V

Contoh:

(313) *Ia pepes bantes sledat-sledet dogen, yening cacat-cokot tusing bani.*

'Ia *sering hanya* melirik-lirik saja, tetapi colak-colek tidak berani.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keseringan dan pembatasan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *pepes amung* 'sering hanya', *buin bantes* 'lagi hanya', dan *pepes bantes* 'sering hanya'. Bentuk gabungan tersebut menyatakan 'perbuatan yang sering atau jarang hanya dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada contoh kalimat (313).

104) ± Kesr ± Ketl + V

Contoh:

(314) *Suba solahne jele buin langsot mamunyi.*

'Sudah perilakunya jelek *lagi terlanjur* berkata-kata.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keseringan dan keterlanjuran dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *pepes langsot* 'sering terlanjur', *terus kadung* 'terus terlanjur', dan *buin langsot* 'terus terlanjur'.

Bentuk gabungan tersebut menyatakan 'perbuatan yang sering terlanjur dilakukan', seperti pada kalimat (314).

105) ± Kesr ± Ketg + V

Contoh:

(315) *Embokne leteg buin gancang nyemak gae.*

'Kakaknya cekatan *lagi cepat* mengambil pekerjaan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keseringan dan ketergesaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *pepes enggal-enggal* 'sering cepat-cepat', *buin gancang* 'lagi cepat', dan *kapah enggal* 'jarang cepat'. Bentuk gabungan ini pada menyatakan 'perbuatan yang sering atau jarang cepat dikerjakan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (315).

106) ± Kesr ± Kemd + V

Contoh:

(316) *Uling pidan suba orahin, jani nadak buin ngidih pipis.*

'Dari dulu sudah diberi tahu, sekarang *lagi mendadak* minta uang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keseringan dan kemendadakan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *pepes nadak* 'sering mendadak', *buin saget* 'lagi tiba-tiba', dan *buin nadak* 'lagi mendadak'. Gabungan itu menyatakan perbuatan yang sering atau lagi mendadak dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (316).

107) ± Kesr ± Keb + V

Contoh:

(317) *Sanunggil semeng panakne pepes bareng jalan-jalan.*
'Setiap pagi anaknya *sering bersama-sama* jalan-jalan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keseringan dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *pepes bareng* 'sering bersama-sama', *buin pada* 'lagi pada', *buin bareng* 'lagi sama-sama', dan *kapah bareng* 'jarang sama-sama'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang sering atau jarang bersama-sama dilakukan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (317).

108) ± Kesr ± Kep + V

Contoh:

(318) *Suba tombaang, buin mapi-mapi manawangan.*
'Sudah dilarang, *lagi pura-pura* mengetahui.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keseringan dan kepura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *pepes mapi-mapi* 'sering pura-pura', *terus cara-cara* 'terus pura-pura', dan *buin mapi-mapi* 'lagi pura-pura'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang sering atau terus pura-pura dilaksanakan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (318).

109) ± Kesr ± Kei + V

Contoh:

(319) *Suba liu ngelah motor, buin dot meli nene baru.*
'Sudah banyak punya mobil, *lagi ingin* membeli yang baru.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keseringan dan kepura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *pepes meled* 'sering ingin', *buin dot* 'lagi ingin', dan *terus meled* 'terus ingin'. Bentuk tersebut menyatakan 'perbuatan yang sering ingin dilakukan', seperti tampak dalam kalimat (319):

110) ± Kesr ± Ken + V

Contoh:

(320) *Kadung luung rasane, ia terus makita meli tuak.*
'Terlanjur enak rasanya, ia *terus berniat* membeli air nira.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keseringan dan keniatan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan

bentuk seperti *pepes makita* 'sering berniat', *kapah makita* 'jarang berniat', *terus makita* 'terus berniat', dan *buin makita* 'lagi berniat'. Penggabungan dua unsur tambahan ini sangat produktif; umumnya menyatakan 'perbuatan yang sering atau jarang berniat dilakukan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (320).

111) \pm Kesr \pm Kebi + V

Contoh:

(321) *Belinne jani buin demen ngroko.*

'Kakaknya sekarang *lagi senang* merokok.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keseringan dan kebiasaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *buin demen* 'lagi senang'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang lagi senang dilakukan', seperti tampak pada contoh kalimat (321).

112) \pm Pemb \pm Asp + V

Contoh:

(322) *Apa ... ia bantes lakar ngisidang dogen.*

'Apa ... ia *hanya akan* memindahkan saja.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan aspek dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *amung konden* 'hanya belum', *bantes lakar* 'hanya akan', dan *bantes nu* 'hanya masih'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang hanya yang pada waktu tersebut pada kata aspeknya dilakukan'. Salah satu contoh pemakaian bentuk ini dapat dilihat pada kalimat (322).

113) \pm Pemb \pm Mod + V

Contoh:

(323) *Paling-paling bantes mirib nasarin.*

'Paling-paling *hanya terbatas* kepada mendasari.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan modalitas dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *bantes mirib* 'hanya terbatas kepada' dan *bantes dadi* 'hanya boleh'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang hanya pura-pura atau boleh dilakukan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (323).

114) \pm Pemb \pm L + V

Contoh:

- (324) *Yening payu kema matulung cai bantes eda ngidih nasi dogen.*
 'Jika jadi ke sana membantu kamu *hanya jangan* minta nasi goreng.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan larangan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *amung eda* 'hanya jangan' dan *bantes eda* 'hanya jangan'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang hanya (terbatas) jangan dilakukan', seperti dalam pemakaian kalimat (324).

115) \pm Pem \pm Neg + V

Contoh:

- (325) *Kadung suba bakat juang amung tusing morahan.*
 'Terlanjur sudah diambil *hanya belum* memberi tahu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan negatif dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *amung tusing* 'hanya tidak', *amung tuara* 'hanya tidak', *bantas tusing* 'hanya tidak', dan *bantas tuara* 'hanya tidak'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang hanya terbatas tidak dilakukan', seperti pada kalimat (325).

116) \pm Pemb \pm Keh + V

Contoh:

- (326) *Tusing dadi tusingang kema, bantes perlu katepek.*
 'Tidak boleh tidak ke sana, *hanya perlu* ketemu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan keharusan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *bantes perlu* 'hanya perlu' dan *amung patut* 'hanya patut'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang hanya perlu atau patut dilakukan', seperti pada kalimat (326).

117) \pm Pemb \pm Kem + V

Contoh:

- (327) *Yening tiang baanga nyemak, amung nyidaang ngarap ane malakar aji kayu.*

'Jika saya diizinkan mengambil, *hanya mampu* menggarap yang bahannya dari kayu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas pembatasan dan kemampuan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *amung nyidaang* 'hanya mampu', *amung bisa* 'hanya bisa', dan *bantes nyidaang* 'hanya mampu'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang hanya mampu dilakukan, seperti tampak dalam kalimat (327).

118) \pm Pemb \pm Kes + V

Contoh:

(328) *Ia tusing enyak ngujiang-ngujiang, amung enyak madaran dogen.*

'Dia tidak mau mengerjakan sesuatu, *hanya mau* makan saja.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan kesanggupan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *amung enyak* 'hanya mau', *amung sanggup* 'hanya sanggup', dan *bantes enyak* 'hanya mau'.

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang hanya sanggup dilakukan'. Contoh pemakaiannya terlihat seperti dalam kalimat (328).

119) \pm Pemb \pm Kesr + V

Contoh:

(329) *Tiang bantes pepes madelokan, sakewala tusing taen ngidih apa-apa.*

'Saya *hanya sering* berkunjung, tetapi tidak pernah minta apa-apa.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan keseringan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *bantes pepes* 'hanya sering', *bantes kapah* 'hanya jarang', dan *amung buin* 'hanya lagi'. Umumnya bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang hanya sering atau jarang lagi dikerjakan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (329).

120) \pm Pemb \pm Ketl + V

Contoh:

(330) *Ia tusing pelih sakewala bantes langsot mamunyi.*

'Dia tidak salah tetapi *hanya terlanjur* berbicara.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan keterlanjuran dengan verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *amung kadung* 'hanya terlanjur', *amung langsot* 'hanya terlanjur', dan *bantes langsot* 'hanya terlanjur'. Bentuk gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang hanya terlanjur dilakukan', seperti pada kalimat (330).

121) ± Pemb ± Ketg + V

Contoh:

- (331) *Pan Balin amung gancang matajukan sakewala kurang rapi.*
'Pak Balin hanya cepat bertanaman tetapi kurang rapi.'

Bentuk gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan ketergesa-gesaan dengan verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *amung enggal* 'hanya cepat', *amung gancang* 'hanya cepat', dan *bantes gancang* 'hanya cepat'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan seperti yang hanya cepat dilakukan'; contoh pemakaiannya adalah kalimat (331).

122) ± Pemb ± Keb + V

Contoh:

- (332) *Juangan ban lacure, ia bantes bareng matetulang, yening mra-beanin tusing.*
'Karena keadaannya yang miskin, ia hanya ikut membantu, tetapi membiayai tidak.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk-bentuk seperti *amung bareng* 'hanya ikut' dan *bantes bareng* 'hanya ikut'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang hanya ikut bersama-sama dilakukan', seperti terlihat pada kalimat (332).

123) ± Pemb ± Kep + V

Contoh:

- (333) *Sesajane tusing kenken sakewala amung mapi-mapi ngantung awak.*
'Sesungguhnya tidak apa-apa, tetapi hanya pura-pura menggantung diri.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan ke-pura-puraan dengan verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *amung mapi-mapi* 'hanya pura-pura' dan *amung cara-cara* 'hanya pura-pura'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang hanya pura-pura dilaksanakan', seperti dalam kalimat (333).

124) ± Pemb ± Ken + V

Contoh:

(334) *Ia tusing lakar nganggon kurnan, amung makita ngusak dogen.*
'Ia tidak akan memperistri, hanya berniat-menggauli saja.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan ke-niatan dengan verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *amung makita* 'hanya berniat', *bantes makita* 'hanya berniat'. Gabungan itu menyatakan adanya suatu perbuatan yang hanya berniat dilakukan, seperti tampak dalam kalimat (334).

125) ± Pemb ± Kebi + V

Contoh:

(335) *Putu amung demen mabalih, kewala tusing bisa ngalaksanaang.*
'Putu hanya senang menonton, tetapi tidak bisa melaksanakan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial pembatasan dan kebiasaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *amung demen* 'hanya senang' dan *bantes demen* 'hanya senang'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang hanya senang dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (335).

126) ± Ketl ± Asp + V

Contoh:

(336) *Eda malu gedeg anak kadung konden jemak geaene ento.*
'Jangan dulu marah ya terlanjur belum diambil pekerjaan itu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keterlanjuran dan aspek dengan verba sebagai inti frasa akan mewujudkan bentuk seperti *kadung konden* 'terlanjur belum', *kadung lakar* 'terlanjur akan', dan *kadung suud* 'terlanjur selesai'. Bentuk gabungan tersebut menyatakan 'perbuatan yang terlanjur pada saat yang tersebut pada kata aspeknya dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (336).

127) \pm Ketl \pm Mod + V

Contoh:

(337) *Kadung payu najuk punyan biu.*

'Terlanjur jadi menanam pohon pisang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keterlanjuran dan modalitas dengan unsur verba sebagai inti frasa akan mewujudkan bentuk seperti *kadung payu* 'terlanjur jadi', *kadung suba* 'terlanjur sudah', dan *kadung setata* 'terlanjur selalu'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang terlanjur jadi atau selalu dikerjakan', seperti pada kalimat (337).

128) \pm Ketl \pm Neg + V

Contoh:

(338) *Kadung tusing matajukan.*

'Terlanjur tidak bertanaman.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keterlanjuran dan negatif dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *kadung tusing* 'terlanjur tidak' dan *kadung tuara* 'terlanjur tidak'; serta umumnya menyatakan 'perbuatan yang terlanjur tidak dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (338).

129) \pm Ketl \pm Kes + V

Contoh:

(339) *Ia kadung enyak nanggap upah manyi.*

'Ia terlanjur mau menerima upah mengetam padi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keterlanjuran dan kesanggupan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *kadung enyak* 'terlanjur mau' dan *kadung sanggup* 'terlanjur sanggup', serta umumnya menyatakan 'perbuatan yang terlanjur sanggup dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (339).

130) \pm Ketl \pm Kesr + V

Contoh:

(340) *Memenne kadung kapah malali.*

'Ibunya terlanjur jarang melancong.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keterlanjuran dan keseringan dengan verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk

seperti *kadung pepes* 'terlanjur sering', *kadung kapah* 'terlanjur jarang', dan *kadung terus* 'terlanjur terus'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang terlanjur sering atau jarang dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (340).

131) \pm Ketl \pm Ketg + V

Contoh:

(341) *Ia kadung gancang magarapan.*

'Ia terlanjur cepat bekerja.

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keterlanjuran dan ketergesaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk-bentuk seperti *kadung gancang* 'terlanjur cepat' dan *kadung enggal* 'terlanjur cepat'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang terlanjur cepat atau tergesa-gesa dilakukan', seperti dalam pemakaian kalimat (341).

132) \pm Ketl \pm Kemd + V

Contoh:

(342) *Kadung nadak ngorahin timpale mai.*

'Terlanjur mendadak memberi tahu teman ke sini.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keterlanjuran dan kemendadakan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *kadung nadak* 'terlanjur mendadak' dalam kalimat (342); dan gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang terlanjur mendadak dilakukan'.

133) \pm Ketl \pm Keb + V

Contoh:

(343) *Kadung bareng nerima ongkos, tusing dadi tuara magae.*

'Terlanjur ikut (sama-sama) menerima ongkos, tidak boleh tidak bekerja.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keterlanjuran dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *kadung bareng* 'terlanjur sama-sama' dan *kadung pada* 'terlanjur sama-sama'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang terlanjur sama-sama dilakukan. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (343).

134) \pm Ketl \pm Kep + V

Contoh:

(344) *Kadung mapi-mapi ngelah motor liu.*

'*Terlanjur pura-pura mempunyai mobil banyak.*'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keterlanjuran dan kepura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *kadung mapi-mapi* 'terlanjur pura-pura'; contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (344).

135) \pm Ketl \pm Kei + V

Contoh:

(345) *Ia kadung dot nawang nepukin cucu.*

'*Dia terlanjur ingin bertemu dengan cucu.*'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keterlanjuran dan keinginan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *kadung makita* 'terlanjur ingin' dan *kadung dot* 'terlanjur ingin'; umumnya menyatakan 'perbuatan yang terlanjur ingin dilakukan', seperti pada kalimat (345).

136) \pm Ketl \pm Ken + V

Contoh:

(346) *Kadong makita luas ia tusing dadi tombaang.*

'*Terlanjur berniat pergi, ia tidak boleh dilarang.*'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keterlanjuran dan keniatan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *kadung makita* 'terlanjur berniat'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (346).

137) \pm Ketil \pm Kebi + V

Contoh:

(347) *Cerik-cerik tiange ia kadung biasa bangun semeng.*

'*Anak-anak saya ia terlanjur terbiasa bangun pagi.*'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keterlanjuran dan kebiasaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk *kadung biasa* 'terlanjur biasa' dan *kadung demen* 'terlanjur senang', serta umumnya menyatakan 'perbuatan yang terlanjur biasa dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (347).

138) \pm Ketg \pm Asp + V

Contoh:

(348) *Doaning gelare suba matutup, mangkin tiang enggal lakar magaeang sang seda.*

'Karena anggaran sudah tersedia, sekarang saya *cepat akan* mengupacarakan orang yang meninggal.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial ketergesaan dan aspek dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *enggal lakar* 'cepat akan', *enggal suud* 'cepat selesai', serta umumnya menyatakan 'perbuatan yang cepat atau segera pada waktu tersebut pada kata aspeknya dilakukan'. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (348).

139) \pm Ketg \pm Mod + V

Contoh:

(349) *Yening suba pragat gegaene, cai enggal dadi mulih.*

'Kalau pekerjaannya sudah selesai, kamu *segera boleh* pulang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial ketergantungan dan modalitas dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *enggal mirib* 'cepat barangkali' dan *enggal dadi* 'cepat boleh'. Gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang cepat atau barangkali dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada contoh kalimat (349).

140) \pm Ketg \pm Keb + V

Contoh:

(350) *Dapi ja turis sakewala ia enggal pada muruk ngigel Bali.*

'Meski toris tetapi ia *cepat pada* belajar menari Bali.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial ketergantungan dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *enggal bareng* 'cepat ikut (bersama)' dan *enggal pada* 'cepat sama'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang cepat bersama-sama dilakukan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (350).

141) \pm Ketg \pm Kep + V

Contoh:

(351) *Sasubane bapa teka, Kadek enggal-enggal mapi-mapi malajah.*

'Setelah bapak datang, Kadek *cepat-cepat pura-pura* belajar.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial ketergantungan dan ke-pura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *enggal-enggal mapi-mapi* 'cepat-cepat pura-pura'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (351).

142) \pm Ketg \pm Kei + V

Contoh:

(352) *Sabilang suud numbeg, pasti enggal dot madaar.*

'Setiap habis mencangkul, pasti *cepat ingin* makan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial ketergantungan dan keinginan dengan verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *enggal meled* 'cepat kepingin', dan *enggal dot* 'cepat ingin'.

Bentuk gabungan ini menyatakan perbuatan yang cepat ingin dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (352).

143) \pm Ketg \pm Ken + V

Contoh:

(353) *Konden daa suba enggal makita nganten.*

'Belum dewasa sudah *cepat kepingin* kawin.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial ketergantungan dan keniatan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *enggal makita* 'cepat berniat', seperti dalam kalimat (353) di atas.

144) \pm Ketg \pm Kebi + V

Contoh:

(354) *Selegang muruk magender apang enggal biasa nekep.*

'Sungguh-sungguhlah belajar main gender agar *cepat biasa* menutup.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial ketergesaan dan kebiasaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *enggal biasa* 'cepat biasa' dan *enggal demen* 'cepat senang'. Gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang cepat terbiasa dilakukan'. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (354).

145) \pm Kemd \pm Asp + V

Contoh:

(355) *Nu semeng saget lakar nglinggihang.*

'Masih pagi *tiba-tiba* akan makan bersama.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial kemendudukan dan aspek dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *saget lakar* 'tiba-tiba akan'; *saget suud* 'tiba-tiba berhenti'; *saget suba* 'tiba-tiba sudah'; *nadak lakar* 'mendadak akan'; dan *nadak suud* 'mendadak berhenti'.

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang tiba-tiba atau mendadak pada waktu yang tersebut pada kata-kata aspeknya dilakukan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (355).

146) \pm Kemd \pm Mod + V

Contoh:

(356) *Mara awai di rumah sakit, saget dadi mulih jani.*

'Baru sehari di rumah sakit, *tiba-tiba* boleh pulang sekarang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial kemendudukan dan modalitas dengan unsur verba sebagai inti frasa akan bentuk seperti *saget dadi* 'tiba-tiba boleh' dan *saget payu* 'tiba-tiba jadi'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang tiba-tiba mendadak dilakukan', seperti pada kalimat (356).

147) \pm Kemd \pm Neg + V

Contoh:

(357) *Liburan konden teka, jani ia saget tusing masuk.*

'Liburan belum tiba, sekarang ia *tiba-tiba* tidak masuk.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemendudukan dan negatif dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *saget tusing* 'tiba-tiba tidak' dan *saget tuara* 'tiba-tiba tidak'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang tiba-tiba tidak dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (357).

148) \pm Kemd \pm Keh + V

Contoh:

(358) *Barang keketo dogen saget musti beli.*

'Barang begitu saja *tiba-tiba* musti dibeli.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial kemendudukan dan keharusan dengan verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *saget perlu* 'tiba-tiba perlu' dan *saget musti* 'tiba-tiba mesti'. Bentuk ini menyatakan 'perbuatan yang tiba-tiba perlu dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (358).

149) ± Kemd ± Kem + V

Contoh:

(359) *Mara aotan saget nyidaang majalan anake cerik ento.*

'Baru enam bulan *tiba-tiba mampu* berjalan anak kecil itu.

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial kemendudukan dan kesanggupan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *saget enyak* 'tiba-tiba mau' dan *saget sanggup* 'tiba-tiba sanggup'. Bentuk gabungan tersebut menyatakan 'perbuatan yang tiba-tiba mampu atau bisa dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (359).

150) ± Kemd ± Kes + V

Contoh:

(360) *Ipidan kone tusing, jani saget enyak kapadik.*

'Dulu katanya tidak, sekarang *tiba-tiba mau* dipinang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial kemendudukan dan kesanggupan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *saget enyak* 'tiba-tiba mau' dan *saget sanggup* 'tiba-tiba sanggup'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang tiba-tiba sanggup dilakukan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (360).

151) ± Kemd ± Kesr + V

Contoh:

(361) *Suba tuni mulih, jani saget buin teka.*

'Sudah tadi pulang, sekarang *tiba-tiba lagi* datang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial kemendudukan dan keseringan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *saget pepes* 'tiba-tiba sering', *saget kapah* 'tiba-tiba jarang', *saget buin* 'tiba-tiba lagi', dan *nadak buin* 'mendadak lagi'.

Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang tiba-tiba sering atau jarang dilakukan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (361).

152) \pm Kemd \pm Keb + V

Contoh:

(362) *Nu semeng tamiune saget pada teka ka puri.*

'Masih pagi tamu itu *tiba-tiba pada* datang ke puri.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial kemendudukan dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *saget bareng* 'tiba-tiba ikut', *saget pada* 'tiba-tiba pada', dan *nadak pada* 'tiba-tiba pada'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang tiba-tiba bersama dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (362).

153) \pm Kemd \pm Kep + V

Contoh:

(363) *Mara teka pak guru, Putri saget mapi-mapi mlajah.*

'Baru datang pak guru, Putri *tiba-tiba pura-pura* belajar.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemendudukan dan kepura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *saget mapi-mapi* 'tiba-tiba pura-pura', seperti dalam kalimat (363).

154) \pm Kemd \pm Ken + V

Contoh:

(364) *Suba teked ditu nadak makita mulih.*

'Sudah sampai di sana *mendadak berniat* pulang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kemendudukan dan keniatan dengan verba sebagai unsur inti frasa memunculkan bentuk seperti *nadak makita* 'mendadak berniat', seperti dalam kalimat (364).

155) \pm Kemd \pm Kebi + V

Contoh:

(365) *Nu cenik saget demen mamaca.*

'Masih kecil *tiba-tiba senang* membaca.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial kemendudukan dan kebiasaan memiliki bentuk seperti *saget biasa* 'tiba-tiba biasa' dan *saget demen* 'tiba-tiba senang'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang tiba-tiba biasa dilakukan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (365).

156) ± Keb ± Asp + V

Contoh:

(366) *Anti jebos tiang bareng lakar kema.*

'Tunggu sebentar aku ikut *sama-sama akan* ke sana.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas golongan kebersamaan dan aspek dengan verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *bareng lakar* 'bersama-sama akan' dan *bareng suud* 'bersama-sama selesai'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang bersama pada waktu tersebut pada kata aspeknya dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (366).

157) ± Keb ± Mod + V

Contoh:

(367) *Wangsitin te beline, ia bareng mirib luas.*

'Beri tahu kakaknya, ia ikut *barangkali* pergi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial kebersamaan dan modalitas dengan verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *bareng mirib* 'ikut barangkali'; pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (367).

158) ± Keb ± Neg + V

Contoh:

(368) *Awak pada tuara nawang melahan menep.*

'Kan *sama-sama tidak* tahu lebih baik diam.'

Bentuk gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial kebersamaan dan negatif dengan verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *bareng tusing* 'ikut tidak' dan *pada tuara* 'pada tidak'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang sama-sama dilakukan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (368).

159) ± Keb ± Keh + V

Contoh:

(369) *Sasukate katetehan, jani mara marasa pada perlu ngingetang kawitanne.*

'Sejak hidup tertekan, sekarang baru merasa *sama-sama perlu* mengingatkan para pendahulunya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kebersamaan dan keharusan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk

seperti *bareng patut* 'bersama-sama patut', *pada perlu* 'sama-sama perlu', dan *pada penting* 'sama penting'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang bersama-sama patut atau perlu dikerjakan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (369).

160) \pm Keb \pm Kem + V

Contoh:

(370) *Dapi ja nu kasangsaran mase ia pada nyidaang ngalihang panak cucunne amah.*

'Meskipun sedang dalam kesengsaraan juga ia sama-sama mampu mencari anak cucunya makan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kebersamaan dan kemampuan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pada nyidaang* 'sama-sama mampu' dan *pada kuat* 'sama-sama kuat'. Bentuk gabungan ini menyatakan perbuatan yang sama-sama bisa atau kuat dilakukan. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (370).

161) \pm Keb \pm Kesr + V

Contoh:

(371) *Wayan ajak Nyoman pada kapah ngenah.*

'Wayan dan Nyoman sama-sama jarang kelihatan.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kebersamaan dan keseringan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pada pepes* 'sama-sama sering', *pada kapah* 'sama-sama jarang', dan *bareng buin* 'ikut bersama lagi'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang sama-sama sering atau jarang dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (371).

162) \pm Keb \pm Pemb + V

Contoh:

(372) *Cerik-cerike bareng dogen magae.*

'Anak-anak ikut saja bekerja.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kebersamaan dan pembatasan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *bareng amung* 'ikut hanya' dan *bareng dogen* 'ikut saja'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang sama-sama hanya dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (372).

163) ± Keb ± Ketl + V

Contoh:

(373) *Anak tebèng, eda baanga ia pada langsot mamunyi.*

'Orang ramai, jangan diberi mereka *pada kelewat* berbicara.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial kebersamaan dan keterlanjuran dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pada langsot* 'pada terlanjur'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada contoh kalimat (373).

164) ± Keb ± Ketg + V

Contoh:

(374) *Da sumendea mapan ia pada gancang mayahan.*

'Jangan khawatir karena mereka *pada cepat* melayani.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kebersamaan dan ketergesaan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pada gancang* 'pada cepat' dan *pada enggal* 'pada cepat'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang sama-sama cepat dilakukan', seperti terlihat pada kalimat (374).

165) ± Keb ± Kemd + V

Contoh:

(375) *Aksamaang malu pada nadak madabdaban, kenkenang bete.*

'Dipermaklumkan dulu *sama-sama mendadak* merencanakan, mau apa lagi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kebersamaan dan kemendadakan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pada nadak* 'pada mendadak'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (375).

166) ± Keb ± Kep + V

Contoh:

(376) *Nyamanne padidi bareng mapi-mapi nyokong pendapatne ento.*

'Saudaranya sendiri *ikut pura-pura* menyokong pendapatnya itu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kebersamaan dan kepura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *bareng mapi-mapi* 'ikut pura-pura' dan *pada mapi-mapi* 'pada pura-pura'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang sama-sama pura-pura dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (376).

167) ± Keb ± Kei + V

Contoh:

- (375) *Aksamaang malu pada nadak madabdaban, kenkenang bete.*
'Dipermaiklumkan dulu *sama-sama mendadak* merencanakan, mau apa lagi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kebersamaan dan kemendadakan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pada nadak* 'pada mendadak'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (375).

166) ± Keb ± Kep + V

Contoh:

- (376) *Nyamanne padidi bareng mapi-mapi nyokong pendapatne ento.*
'Saudaranya sendiri *ikut pura-pura* menyokong pendapatnya itu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kebersamaan dan kepura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *bareng mapi-mapi* 'ikut pura-pura' dan *pada mapi-mapi* 'pada pura-pura'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang sama-sama pura-pura dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (376).

167) ± Keb ± Kei + V

Contoh:

- (377) *Bajang-bajange konya pada meled nakonin I Nyoman Jayaprana.*
'Gadis-gadis semua *pada ingin* menyapa I Nyoman Jayaprana.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kebersamaan dan keinginan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pada meled* 'pada ingin', *bareng meled* 'ikut ingin', dan *pada dot* 'pada ingin'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang sama-sama ingin dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (377).

168) ± Keb ± Ken + V

Contoh:

(378) *Nyen laut ngijeng jumah, yening makejang pada makita luas.*

'Siapa yang akan menunggu rumah, jika semua sama-sama berniat pergi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kebersamaan dan keniatan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *bareng makita* 'ikut (sama-sama) berniat' dan *pada makita* 'sama-sama berniat'. Gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang sama-sama berniat dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (378).

169) ± Keb ± Kebi + V

Contoh:

(379) *Ia mula pada demen gendang-gending.*

'Ia memang sama-sama senang bernyanyi-nyanyi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kebersamaan dan kebiasaan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *pada biasa* 'sama-sama biasa', *pada demen* 'sama-sama senang'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang sama-sama biasa dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (379).

170) ± Kep ± Asp + V

Contoh:

(380) *Yening gurunne teka ia mapi-mapi suud ngroko.*

'Apabila gurunya datang ia pura-pura berhenti merokok.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kepura-puraan dan aspek dengan verba sebagai unsur inti frasa memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi kondén* 'pura-pura belum', *mapi-mapi lakar* 'pura-pura akan', *mapi-mapi nu* 'pura-pura masih', dan *mapi-mapi suud* 'pura-pura berhenti'.

Penggabungan dua unsur tambahan ini sangat produktif, umumnya menyatakan 'perbuatan yang pura-pura pada waktu tersebut pada kata aspeknya dikerjakan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (380).

171) ± Kep ± Mod + V

Contoh:

(381) *Cai mapi-mapi tetap ngarunguang adinne.*

'Kamu pura-pura tetap memperhatikan adiknya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kepura-puraan dan modalitas dengan verba sebagai unsur inti frasa memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi tetap* 'pura-pura tetap', seperti terlihat pada kalimat (381).

172) \pm Kep \pm Neg + V

Contoh:

(382) *Nyen ngugu yening Made Sukra kamulan rajin laut mapi-mapi tusing masuk.*

'Siapa percaya apabila Made Sukra yang terkenal rajin berpura-pura tidak masuk.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri dari adverbialia kepura-puraan dan negatif dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi tusing* 'pura-pura tidak' dan *mapi-mapi tuara* 'pura-pura tidak'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang pura-pura tidak dikerjakan', seperti dalam kalimat (382).

173) \pm Kep \pm Keh + V

Contoh:

(383) *Ia mapi-mapi perlu matakon.*

'Ia pura-pura perlu bertanya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbialia kepura-puraan dan keharusan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi perlu* 'pura-pura perlu' dalam kalimat (383).

174) \pm Kep \pm Kem + V

Contoh:

(384) *Cai mapi-mapi kereng naar tuak nyuh.*

'Kamu pura-pura kuat minum air nira kelapa.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kepura-puraan dan kemampuan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi nyidaang* 'pura-pura bisa', *mapi-mapi kereng* 'pura-pura kuat', dan *mapi-mapi bisa* 'pura-pura bisa'. Bentuk gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang pura-pura mampu dilakukan'. Contoh pemakaiannya adalah kalimat (384).

175) ± Kep ± Kes + V

Contoh:

(385) *Ené, ento, nglemesin, nyai mapi-mapi enyak nyanggupin.*'Ini, itu, memining, kamu *pura-pura mau* menyanggupi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial ke-pura-puraan dan kesanggupan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi enyak* 'pura-pura mau' dan *mapi-mapi sanggup* 'pura-pura sanggup'. Bentuk gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang pura-pura sanggup dilakukan'. Contoh pemakaiannya terdapat pada kalimat (385).

176) ± Kep ± Kesr + V

Contoh:

(386) *Belinne mapi-mapi buin masuk.*'Kakaknya *pura-pura lagi* masuk'.

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas ke-pura-puraan dan keseringan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi pepes* 'pura-pura sering', *mapi-mapi kapah* 'pura-pura jarang', dan *mapi-mapi buin* 'pura-pura lagi'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang pura-pura sering atau jarang dilakukan'. Contoh pemakaiannya terdapat pada kalimat (386).

177) ± Kep ± Ketg + V

Contoh:

(387) *Di arepan bosne ia mapi-mapi enggal magarapan.*'Di depan bosnya ia *pura-pura cepat* bekerja.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas ke-pura-puraan dan ketegesaan dengan verba sebagai unsur inti frasa memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi enggal* 'pura-pura cepat' dan *mapi-mapi gancang* 'pura-pura cepat'. Bentuk gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang pura-pura cepat dilakukan'. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (387).

178) ± Kep ± Kemd + V

Contoh:

(388) *Onya suba tahu, ia pragat mapi-mapi nadak nekain timpal.*'Semua sudah tahu, ia memang *pura-pura-mendadak* mengunjungi teman.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kepura-puraan dan kemendadakan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi nadak* 'pura-pura mendadak', seperti terlihat pada kalimat (388).

179) \pm Kep \pm Keb + V

Contoh:

(389) *Bapanne mapi-mapi bareng matetulung.*
'Ayahnya *pura-pura* ikut (sama-sama) membantu.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kepura-puraan dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi bareng* 'pura-pura ikut (sama-sama)', seperti dalam kalimat (389).

180) \pm Kep \pm Kei + V

Contoh:

(390) *Apang baanga pesu, ia mapi-mapi meled meli baju.*
'Supaya diberi keluar, ia *pura-pura* ingin membeli pakaian.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kepura-puraan dan keinginan dengan unsur verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi dot* 'pura-pura ingin' dan *mapi-mapi meled* 'pura-pura ingin'. Bentuk gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang pura-pura ingin dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (390).

181) \pm Kep \pm Ken + V

Contoh:

(391) *Di arepan reramanne Putrini mapi-mapi makita nerusang masekolah, apang aluhan ngidih pipis.*
'Di depan orang tuanya Putrini *pura-pura* berniat melanjutkan sekolah, agar lebih mudah meminta uang.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kepura-puraan dan keniatan dengan verba sebagai inti frasa memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi makita* 'pura-pura berniat', seperti terlihat pada kalimat (391).

182) ± Kei ± Asp + V

Contoh:

- (392) *Beline dot nyumunin ngae kolam, mapan nene pidan suba uug.*
'Kakaknya ingin mulai membuat kolam, karena yang dulu sudah rusak.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keniatan dan aspek dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *meled lakar* 'ingin akan' dan *dot nyumunin* 'ingin mulai'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (392).

183) Kep ± Kebi + V

Contoh:

- (393) *I Gede Darma mapi-mapi biasa ngigel di hotel.*
'I Gede Darma pura-pura biasa menari di hotel.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas kepura-puraan dan kebiasaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *mapi-mapi biasa* 'pura-pura biasa' dan *mapi-mapi demen* 'pura-pura senang'. Bentuk gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang pura-pura biasa dilakukan'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (393).

184) ± Kei ± Mod + V

Contoh:

- (394) *Lamunanga makita tetap maburuh, sing perlu meli baju ane lung-luong.*
'Jika ingin tetap memburuh, tidak perlu membeli pakaian yang bagus-bagus.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keinginan dan modalitas dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *makita tetap* 'berniat tetap', dan *makita seken* 'berniat sungguh-sungguh'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang ingin tetap dan sungguh-sungguh dikerjakan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (394).

185) ± Kei ± Kem + V

Contoh:

- (395) *Meled ngidaang mragatang geagaene padidian.*
'Ingin mampu menyelesaikan pekerjaan itu sendirian.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keinginan dan kemampuan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *meled nyidaang* 'ingin mampu' dan *meled bisa* 'ingin bisa'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang ingin mampu dilakukan', seperti terlihat dalam kalimat (395).

186) \pm Kei \pm Kesr + V

Contoh:

(396) *Dayu Putu dot buin ngigel ka Amerika.*

'Dayu Putu *ingin lagi* menari ke Amerika.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keseringan dan keinginan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *meled pepes* 'ingin sering', *dot buin* 'ingin lagi', dan *meled kapah* 'ingin jarang'. Bentuk gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang ingin sering atau jarang lagi dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (396).

187) \pm Kei \pm Pemb + V

Contoh:

(397) *Tiang dot bantes muruk makidung.*

'Saya *ingin hanya* belajar kidung.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keinginan dan pembatasan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *meled amung* 'ingin hanya' dan *dot bantes* 'ingin hanya', serta umumnya menyatakan 'perbuatan yang ingin hanya dilakukan'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (397).

188) \pm Kei \pm Ketg + V

Contoh:

(398) *Beh sesajane ia dot gancang nulis, sakewala limane guyul.*

'Heh sesungguhnya ia *ingin cepat* menulis, tetapi tangannya kaku.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keinginan dan ketergesaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *meled enggal* 'ingin cepat' dan *dot gancang* 'ingin cepat'.

Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang ingin cepat dikerjakan', seperti terlihat pada contoh kalimat (398).

189) \pm Kei \pm Kep + V

Contoh:

(399) *Tiang makita mapi-mapi nakonang tongosne I Komang mengkep.*
'Saya ingin pura-pura menanyakan tempat I Komang bersembunyi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keinginan dan kepura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *makita mapi-mapi* 'ingin pura-pura', seperti dalam kalimat (399).

190) \pm Kei \pm Ken + V

Contoh:

(400) *I pidan sesai meled makita ngajeng lawar sampi.*
'Dulu setiap hari ingin berniat makan lawar sapi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keinginan dan keniatan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *meled makita* 'ingin berniat' dan *dot makita* 'ingin berniat'. Gabungan itu menyatakan perbuatan yang ingin berniat dikerjakan'. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat (400).

191) \pm Ken \pm Asp + V

Contoh:

(401) *Memenne makita lakar marengin panakne luas.*
'Tbunya berniat akan mengikuti anaknya pergi.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keniatan dan aspek dengan verba sebagai unsur inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *makita lakar* 'berniat akan', *makita nyumunin* 'berniat mulai', *makita nu* 'berniat masih', dan *makita suud* 'berniat berhenti'.

Bentuk gabungan adverbial ini menyatakan perbuatan yang berniat pada waktu seperti tersebut pada kata aspeknya dikerjakan'. Adapun contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (401).

192) \pm Ken \pm Mod + V

Contoh:

- (402) *Ia makita payu meli sampi di Bangli.*
'Ia berniat jadi membeli sapi di Bangli.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas keniatan dan modalitas dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *makita tetep* 'berniat tetap' dan *makita payu* 'berniat jadi'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang berniat tetap atau jadi dilakukan.' Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (402).

193) \pm Ken \pm Kesr + V

Contoh:

- (403) *Sesubane majalan telung tindakan makita buin matulak.*
'Sesudah berjalan tiga langkah berniat lagi kembali.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbia keniatan dan keseringan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *makita pepes* 'berniat sering', *makita kapah* 'berniat jarang', *makita buin* 'berniat lagi' dan *makita terus* 'berniat terus'.

Bentuk gabungan tersebut mengandung makna 'perbuatan yang berniat sering atau jarang dilakukan.' Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (403).

194) \pm Ken \pm Pemb + V

Contoh:

- (404) *Ban kelacuranne, makita bantes ngubuh siap dogen.*
'Dengan kegagalan ini, berniat hanya memelihara ayam saja.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbia keniatan dan pembatasan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *makita bantes* 'berniat hanya', *makita amung* 'berniat amung'; serta umumnya menyatakan 'perbuatan yang berniat hanya dilakukan seperti tersebut pada kata dasarnya'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat (404).

195) \pm Ken \pm Ketg + V

Contoh:

- (405) *Kenkenang bete, makita enggal nyuang kurnan sakewala tuanne kondon ngemang.*

'Bagaimana jadinya, *berniat segera* nikah tetapi orang tuanya belum merestuinnya.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keniatan dan ketegasan dengan verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *makita enggal* 'berniat cepat', *makita gancang* 'berniat cepat'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang berniat segera dilakukan'. Pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat (405).

196) ± Ken ± Keb + V

Contoh:

(406) *Makejang makita bareng nyumbang buat linuhe di Flores.*

'Semua *berniat ikut* bersama menyumbang untuk gempa di Flores.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keniatan dan kebersamaan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *makita bareng* 'berniat sama-sama' dan *makita pada* 'berniat sama-sama'. Gabungan itu menyatakan 'perbuatan yang berniat bersama dikerjakan', seperti dalam kalimat (406).

197) ± Ken ± Kep + V

Contoh:

(407) *Tiang makita mapi-mapi matajukan, apang eda bes ketara mamotoh, sakewala tusing nyidaang nglawan idep kenehe.*

'Saya *berniat pura-pura* bertanam, supaya jangan terlalu kentara berjudi, tetapi tidak bisa melawan kata hati.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keniatan dan kepura-puraan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *makita mapi-mapi* 'berniat pura-pura', seperti terlihat dalam kalimat (407).

198) ± ken ± Kei + V

Contoh:

(408) *Bas makelo sakit jani mara makita meled madedaran ane jaen-jaen.*

'Terlalu lama menderita sakit sekarang baru *berniat ingin* makan yang enak-enak.'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas adverbial keniatan dan keinginan dengan unsur verba sebagai inti frasa akan memunculkan bentuk seperti *makita dot* 'berniat ingin' dan *makita meled* 'berniat ingin'. Bentuk gabungan ini menyatakan 'perbuatan yang berniat ingin dilakukan, seperti dalam kalimat (408).

3.2.5 Gabungan Tiga Unsur Tambahan

Frasa verbal dengan tiga unsur tambahan merupakan perluasan atas frasa verbal dengan dua unsur tambahan. Di dalam bahasa Bali ditemukan unsur tambahan tertentu yang tidak langsung menjelaskan atau memperluas verba, baik pada tataran kata maupun pada tataran frasa. Kehadiran unsur tambahan ini mula-mula hanya menjelaskan atau memperluas unsur tambahan dan paduan keduanya kemudian secara bersama-sama memperluas verba. Dengan tanpa memisahkan kehadiran sebuah unsur tambahan mula-mula hanya memperluas unsur tambahan lain atau langsung memperluas verba, dalam uraian berikut ini setiap unsur tambahan dipandang sebagai unsur tambahan tersendiri, sepanjang unsur tersebut mampu berdiri sendiri sebagai pemerluas verba.

Seperti halnya pada frasa verbal dengan dua unsur tambahan, tiga unsur tambahan pada frasa verbal ini pun hanya bersifat opsional karena memiliki fungsi noninti. Gabungan tiga unsur tambahan dalam bB dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu

- (1) gabungan tiga unsur tambahan satu golongan,
- (2) gabungan tiga unsur tambahan dua golongan,
- (3) gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan.

3.2.5.1 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Satu Golongan

Frasa verbal dengan tiga unsur tambahan satu golongan hanya ditemukan dua macam, yaitu ketiga unsur tambahannya diisi oleh penanda aspek dan ketiga unsur tambahannya diisi oleh penanda modalitas. Masing-masing dapat dilihat secara lebih jelas dalam uraian berikut.

Frasa verbal dengan tiga unsur tambahan penanda aspek cukup banyak ditemukan dalam bB. Di antara penanda-penanda aspek tersebut ada yang sifatnya hanya menjelaskan yang lain, tetapi unsur tambahan tersebut tetap dipandang sebagai unsur tersendiri, sepanjang penanda itu mampu berdiri

sendiri sebagai unsur tambahan frasa verbal. Identitas aspektual penanda-penanda yang dapat mengisi unsur tambahan ini ada yang sama dan ada juga yang berbeda. Dengan kata lain, gabungan tiga unsur tambahan itu dapat terdiri atas satu macam aspek dan dua macam aspek atau lebih. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) *suba kadung suud ngaenin*
'sudah terlanjur selesai mengerjakan'
- (2) *suba miken suud ngitung*
'sudah akan selesai berhitung'
- (3) *mara miken suud magarapan*
'baru akan selesai bekerja'

Kata *suba* 'sudah' merupakan penanda aspek perfektif (Apf), yakni aspek yang menyatakan bahwa situasi telah berlangsung. Kata *kadung* 'terlanjur' juga menyatakan situasi yang telah berlangsung yang juga halnya dengan kata *suud* 'selesai'. Jadi, ketiga unsur tambahan contoh (1) diisi oleh penanda aspek yang sama atau oleh satu macam aspek dengan konstruksi Apf ± Apf ± Apf + V.

Kata *miken* 'akan' merupakan penanda aspek futuratif (Aft), yakni aspek yang menyatakan situasi belum berlangsung, tetapi akan berlangsung. Jadi, contoh (2) terdiri atas dua macam penanda aspek, yakni penanda Apf *suba* 'sudah' dan *suud* 'selesai' serta penanda Aft *miken* 'akan', dengan konstruksi Apf ± Aft ± Apf + V.

Kata *mara* 'baru' merupakan penanda aspek inkoatif (Aik), yakni aspek yang menyatakan situasi tertentu baru berlangsung. Dalam contoh (3), situasi yang dijelaskan oleh *mara* 'baru' bukanlah *magarapan* 'bekerja', melainkan pertama-tama menjelaskan *miken* 'akan' atau dapat juga menjelaskan situasi *miken suud magarapan* 'akan selesai bekerja'. Jadi, pada contoh (3), unsur-unsur tambahan diisi oleh tiga macam aspek, yakni Apf *suud* 'selesai', Aft *miken* 'akan', dan Aik *mara* 'baru'.

Di bawah ini diketengahkan aneka konstruksi frasa verbal dengan tiga unsur tambahan penanda aspek.

- 1) Apf + Apf + Apf + V

Contoh:

suba taen suud masuk
'sudah pernah berhenti masuk (bersekolah)'

Bentuk *suba* 'sudah', *taen* 'pernah', dan *suud* 'selesai/berhenti' menyatakan 'situasi yang telah berlangsung'. Kata *taen* 'pernah' dalam konstruksi ini dapat disubstitusi dengan *bakat* 'tak sengaja' dan *maan* 'sempat' tanpa mengubah identitas aspektualnya karena baik *bakat* maupun *maan* menyatakan 'situasi telah berlangsung'. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh gabungan berikut ini.

suba $\left\{ \begin{array}{l} \textit{taen} \\ \textit{bakat} \\ \textit{maan} \end{array} \right\}$ *suud masuk*

Apf *bakat* 'terlanjur' dapat dipermutasikan ke sebelah kiri *suba* 'sudah' tanpa mengubah informasi dan mengganggu kegramatikalannya konstruksi, sedangkan penanda *taen* 'pernah' dan *maan* 'sempat' tidak dapat dipermutasi karena permutasinya akan melahirkan frasa-frasa yang tidak gramatikal, seperti yang terlihat di bawah ini.

$\left\{ \begin{array}{l} \textit{*taen} \\ \textit{bakat suba suud mabalih} \\ \textit{*maan} \end{array} \right.$

Apf *taen* 'pernah' dapat disubstitusi dengan Aft *makire* 'akan', tetapi identitas aspektualnya berubah sehingga muncul konstruksi (2).

(2) Apf + Aft + Apf + V

Contoh:

suba miken suud masuk
'sudah akan berhenti bersekolah'

Aft *miken* 'akan' dapat disubstitusikan dengan *makire* 'akan', *kal* 'akan', dan *lakar* 'akan' tanpa mengubah identitas aspektualnya karena ketiga kata itu merupakan sinonim dari *miken*. Pensubstitusian dengan *das* 'hampir' dapat juga dilakukan terhadap *taen* 'pernah' tanpa mengubah identitas aspektual, tetapi nuansa maknanya berubah. Bentuk *das* 'hampir' juga menyatakan keakanan, tetapi limit waktu antara tuturan berlangsung dan titik akhir situasi amat dekat.

(3) \pm Adr \pm Adr \pm Adr + V

Contoh:

nu sedang itepa maplalian
'masih sedang asyiknya bermain'

Kata *nu* 'masih' menyatakan bahwa situasi sedang berlangsung dan mengimplikasikan situasi itu sudah relatif lama berlangsung, tetapi belum mencapai titik akhir. Kata *sedeng* 'sedang' juga menyatakan situasi sedang berlangsung, tanpa mengimplikasikan situasi itu sudah berlangsung lama atau tidak. Kata *itep* 'asyik' menyatakan situasi sedang berlangsung juga, bahkan lebih besar penekanannya. Kehadiran konstituen *-e*, dalam hal ini merupakan ligatur (Lig) atau pemerlekat, menyatakan kepaduan ketiga unsur tambahan pada frasa dan sekaligus juga menambah intensitas keberlangsungan situasi. Kata *itep* 'asyik' dapat disubstitusi dengan *seleg* 'tekun', tanpa mengganggu kegramatikalannya frasa dan identitas aspektual. Kata ini juga meningkatkan intensitas keberlangsungan situasi, terlebih-lebih dengan kehadiran Lig *-e*. Aspek yang menyatakan situasi sedang berlangsung adalah aspek duratif (Adr). Jadi, ketiga unsur tambahan pada frasa percontoh diisi oleh Adr.

(4) \pm Aik \pm Aft \pm + V

Contoh:

mara miken nyumunin ngambar

'baru akan mulai menggambar'

Kata *mara* 'baru', *nyumunin* 'mulai' menyatakan situasi baru berlangsung, bahkan secara eksplisit menyatakan situasi berada pada tahap permulaan. Jadi, dalam frasa percontoh terdapat dua buah Aik sebagai pengisi unsur tambahan pertama dan ketiga dan sebuah Aft yang mengisi unsur tambahan kedua.

Kata *nyumunin* merupakan unsur homonim, yakni dapat berarti 'mulai' dan 'mengulang'. *Nyumunin* untuk makna 'mulai' merupakan Aik, sedangkan *nyumunin* dalam arti 'mengulang' merupakan penanda keseringan (Kesr.). Aik *nyumunin* dapat disubstitusi dengan sinonimnya *ngawitin* 'mulai/mengawali'.

Aik *mara* 'baru' dapat disubstitusi dengan Apf *suba* 'sudah' dan disertai substitusi atas Aft *miken* 'akan' dengan Apf *kadung* 'terlanjur' sehingga muncul konstruksi (5).

(5) \pm Apf \pm Apf \pm Aik + V

Contoh:

suba kadung nyumunin mamageh

'sudah terlanjur mulai membuat pagar'

Apf *kadung* 'terlanjur' dapat disubstitusikan dengan Apf *taen* 'pernah'. Namun, jika substitusi dilakukan, identitas aspektual kata *nyumunin* berubah karena secara kontekstual kehadiran *taen*, *nyumunin* berarti 'mengulang'.

Aik *nyumunin* 'mulai' pada frasa percontoh konstruksi (5) dapat disubstitusi dengan Aft *kal* 'akan' sehingga terjadi perubahan identitas aspektual yang memunculkan konstruksi (6).

(6) \pm Apf \pm Apf \pm Aft + V

Contoh:

suba kadung kal baanga
'sudah terlanjur akan diberi'

Aft *kal* 'akan' dapat disubstitusi dengan sinonimnya *lakar* 'akan', *miken* 'akan', *makire* 'akan' dan juga dengan *uku* 'rencananya, maunya'. Hal ini dapat dilihat pada contoh frasa berikut.

suba kadung $\left\{ \begin{array}{l} \textit{kal} \\ \textit{lakar} \\ \textit{makire} \\ \textit{miken} \\ \textit{uku} \end{array} \right\}$ *tagiha*

Pensubstitusian Aft *uku* 'rencananya' dapat juga dilakukan terhadap Apf *kadung* 'terlanjur' sehingga Aft *uku* dapat juga mengisi unsur tambahan kedua, tetapi substitusi ini menimbulkan perubahan identitas aspektual pada pengisi unsur tambahan kedua, yang melahirkan konstruksi (7).

(7) \pm Apf \pm Aft \pm Aft + V

Contoh:

suba uku kal tagiha
'sudah rencananya akan ditagih'

Aft *uku* 'rencananya' yang mengisi unsur tambahan kedua pada konstruksi (7) ini dapat disubstitusi ke sebelah kiri *suba* 'sudah' sebagai pengisi unsur tambahan pertama sehingga urutan konstruksi berubah menjadi \pm Aft \pm Apf \pm Aft + V.

Seperti halnya penanda aspek, penanda modalitas yang menjadi unsur tambahan juga bersifat menjelaskan yang lain, tetapi penanda-penanda

tersebut tetap dianggap penanda modalitas tersendiri sepanjang penanda itu dapat berdiri sendiri sebagai unsur tambahan frasa verbal.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan frasa verbal dengan tiga unsur tambahan satu golongan penanda modalitas yang sama. Berikut ini dapat dilihat konstruksi-konstruksi, yang ketiganya diisi oleh penanda modalitas yang berbeda.

(8) \pm Kepas \pm Kepas \pm Kesd + V

Contoh:

pasti mula enyak ngaenin
'pasti memang mau mengerjakan'

Kata *pasti* 'pasti' dan *mula* 'memang' merupakan ragam kepastian (Kepas). Kata *mula* 'memang' lebih bersifat menegaskan kembali, sedangkan kata *enyak* 'mau' menyatakan ragam kebersediaan (Kesd). Kata *pasti* 'pasti' dapat disubstitusi dengan sinonimnya *sinah* 'pasti' dan *jelas* 'jelas', tanpa meng-ubah identitas keragaman ataupun informasi. Kesd *enyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan *bani* 'berani' dan *dadi* 'boleh', yang masing-masing merupakan ragam keberanian (Kebr) dan ragam keizinan (Keiz). Jadi, unsur tambahan ketiga mengalami perubahan identitas keragaman sehingga muncul konstruksi gabungan (8a).

(8a) \pm Kepas \pm Kepas \pm $\left\{ \begin{array}{l} \text{Kesd} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + V$

Contoh:

pasti mula bani mogbog
'pasti memang berani berbohong'
pasti mula dadi idih
'pasti memang boleh diminta'

Unsur tambahan pertama dalam percontoh konstruksi frasa yang diisi oleh Kepas *pasti* 'pasti' dapat disubstitusi oleh kata *mirib* 'mungkin' dan *da-da* 'jangan-jangan', yang keduanya menyatakan ragam kesangsian (Kesg). Pensubstitusian ini memunculkan konstruksi (9).

(9) \pm Kesg \pm Kepas \pm Kesd + V

Contoh:

mirib mula enyak ngajak
'mungkin memang mau mengajak'

Dalam konstruksi ini pun Kesd *enyak* 'mau' dapat disubstitusikan dengan Kebr *bani* 'berani' dan Keiz *dadi* 'boleh'. Jadi, dari konstruksi (8) dan (9) dan berbagai pengembangannya dapat dibuat konstruksi gabungan berikut.

(9a)

$$\pm \left\{ \begin{array}{c} \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} \pm \text{Kepas} \pm \left\{ \begin{array}{c} \text{Kesk} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + V$$

Contoh yang unsur pertamanya Kesg:

mirib mula bani ngidihin
'kemungkinan memang berani memintai'
da-da mula dadi juang
'jangan-jangan memang boleh diambil'

Kata *pasti* 'pasti' dapat juga disubstitusi dengan *mapi-mapi* 'pura-pura', tanpa mempengaruhi kegramatikalannya kalimat; demikian juga *enyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan *ngidaang* 'mampu', *dot* 'ingin', *biasa* 'biasa'. Pensubstitusian dengan kata-kata seperti itu akan dibicarakan pada uraian tentang gabungan tiga unsur tambahan yang lebih dari satu golongan.

3.2.5.2 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Dua Golongan

Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan berarti terdiri atas 'dua unsur tambahan segolongan ditambah satu unsur tambahan dari golongan lain'. Dalam pada itu, aspek (Asp) dan ragam (Rag) tidak akan dipilah berdasarkan subkategorinya. Dengan kata lain, baik Apf, Aft, Aik, maupun berbagai jenis aspek lainnya tidak akan diperbedakan sehingga semuanya akan disebut sebagai penanda aspek (Asp) saja. Demikian juga halnya ragam tidak diperbedakan antara Kepas, Kesg, Kebr, dan Keiz; semuanya disebut ragam (Rag) saja.

Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan ini amat bervariasi. Berikut ini dapat dilihat aneka konstruksi frasa verbal dengan tiga unsur tambahan dua golongan.

1) Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan dengan komponen Asp dan satu Rag.

(1) \pm Rag \pm Asp \pm Asp + V

Contoh:

pasti suba suud nyatet

'*pasti sudah selesai* mencatat'

Kata *pasti* 'pasti' menyatakan Rag 'Kepas' yang dapat disubstitusikan dengan Rag yang sama 'Kepas' *sinah* 'pasti' dan *jelas* 'jelas' dapat juga disubstitusi dengan Rag (Kesg) *mirib* 'mungkin' dan *da-da* 'jangan-jangan' sehingga Rag pengisi unsur pertama pada frasa percontoh dapat diisi oleh Rag (Kepas) dan Rag (Kesg). Asp adalah pengisi unsur tambahan kedua dan unsur tambahan ketiga diisi oleh Asp (nf) serta dapat juga diisi oleh Asp lainnya. Selain *suba* 'sudah', unsur tambahan kedua dapat juga diisi oleh Asp (ik), sedangkan unsur tambahan ketiga dapat juga diisi dengan Asp (ik) *nyumunin* 'mulai' dan Asp (ft) *miken* 'akan', *lakar* 'akan', dan *makire* 'akan'. Dengan demikian, terdapat contoh-contoh sebagai berikut.

pasti mara suud nyatet

'*pasti baru selesai* mencatat'

pasti mara nyumunin magae

'*pasti baru mulai* bekerja'

pasti suba makie mulih

'*pasti sudah akan* pulang'

mirib suba suud ngambar

'*mungkin sudah selesai* menggambar'

mirib mara makire majalan

'*mungkin baru akan* berangkat'

Masih banyak frasa verbal lain sebagai hasil pensubstitusian, tetapi distribusi atau valensi unsur tambahan satu dengan yang lain memunculkan struktur berikut.

(2) \pm Asp \pm Rag \pm Asp + V

Contoh:

suba enyak ngawitin mabian

'*sudah mau mulai* bercocok tanam'

Asp (pf) *suba* 'sudah' dapat disubstitusi dengan Asp (ft) *tonden* atau *konden* 'belum'; Rag (Kebr) *bani* 'berani' dapat disubstitusi dengan Rag (Keiz) *dadi* 'boleh'; Asp (ik) *ngawitin* 'mulai' dapat disubstitusi dengan sinonimnya *nyumunin* 'mulai'. Dari substitusi-substitusi itu, muncul variasi contoh untuk konstruksi (2) sebagai berikut.

suba bani nyumunin magae

'sudah berani mulai bekerja'

suba dadi ngawitin nandur

'sudah boleh mulai menanam padi'

konden enyak nyumunin masuk

'belum mau mulai masuk'

konden bani nyumunin masilihing

'belum berani mulai meminjamkan'

konden dadi nyumunin nandur

'belum boleh mulai menanam padi'

(3) \pm Asp \pm Asp \pm Rag + V

Contoh:

suba nyangsan bani matakon

'sudah semakin berani bertanya'

Unsur tambahan pertama konstruksi frasa itu dapat juga diisi Asp (ik) *mara* 'baru', tetapi tidak dapat diisi oleh Asp (ik) *nyumunin* 'mulai' atau Rag (Kebr) yang dalam konstruksi tersebut mengisi unsur tambahan ketiga. Unsur tambahan pertama dapat disubstitusi dengan Rag (Ksd) dan Rag (Kiz), masing-masing dengan kata *enyak* 'mau' dan *dadi* 'boleh'. Dari substitusi itu dapat diketahui contoh-contoh lain untuk konstruksi (3) sebagai berikut.

suba nyangsan dadi tunden

'sudah semakin mau disuruh'

suba nyangsan enyak malajah

'sudah semakin mau belajar'

mara nyangsan bani maodaan

'baru semakin berani naik honda'

mara nyangsan enyak nulungin

'baru semakin mau membantu'

(4) \pm Asp \pm Asp \pm V + Rag

Contoh:

suba suud malebengan iribe
'sudah selesai memasak mungkin'

Dalam konteks frasa itu pun, *suba* 'sudah' dapat bersubstitusi dengan *mara* 'baru' dan *konden* 'belum'; *suud* 'selesai' dapat disubstitusi dengan Asp (pf) *taen* 'pernah' dan Asp (ft) *kal/miken/makire* 'akan'; dan Rag (Kesg) *iribe* 'mungkin', di samping dapat disubstitusi dengan sinonimnya *jenenga* 'mungkin' dapat juga disubstitusi dengan Rag (Kepas) *pasti* 'pasti' atau *jelas* 'jelas' sehingga muncul contoh seperti di bawah ini.

suba taen leb iribe
'sudah pernah lepas mungkin'

suba makire majalan jenenga
'sudah akan berangkat mungkin'

mara miken manjus mirib
'baru akan mandi mungkin'

mara suud maplalian pasti
'baru selesai bermain pasti'

konden taen tinggalina mirib
'belum pernah dilihat mungkin'

konden taen ajaka pasti
'belum pernah diajak pasti'

Rag pengisi unsur ketiga ini dapat disubstitusi ke sebelah kiri Asp sehingga menjadi pengisi unsur tambahan pertama. Konstruksi yang muncul akibat permutasi ini adalah konstruksi (1) dari gabungan tiga unsur tambahan dua golongan. Hal itu dapat dilihat dari beberapa contoh berikut.

iribe suba taen leb
'mungkin sudah pernah lepas'

pasti mara suud nyatet
'pasti baru selesai mencatat'

sinah kondon taen ajaka
'jelas belum pernah diajak'

Di antara Rag (Kesg), hanya *iribe* 'mungkin' dan *mirib* 'mungkin' yang dapat dipermutasi, sedangkan *jenenga* 'mungkin' tidak dapat mengisi unsur tam-

bahan pertama karena akan memunculkan bentuk yang tidak gramatikal, seperti pada contoh berikut.

$\left. \begin{array}{l} \textit{iribe} \\ \textit{mirib} \\ \textit{*jenenga} \end{array} \right\} \textit{konden taen masepedaan, 'bersepeda'}$

Rag pada konstruksi itu dapat juga dipermutasi ke posisi kedua sehingga urutannya menjadi $\pm \textit{Asp} \pm \textit{Rag} \pm \textit{Asp} + \textit{V}$ yang sama dengan konstruksi (2). Sebagai bukti dapat dilihat contoh berikut.

suba pasti suud ngambar
 'sudah pasti selesai menggambar'
konden mirib taen masuk
 'belum mungkin pernah masuk'

2) Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan yang komponennya dua Rag dan satu Asp.

(5) $\pm \textit{Asp} \pm \textit{Rag} \pm \textit{Rag} + \textit{V}$

Contoh:

konden karuan bani nyemak
 'belum tentu berani mengambil'

Di samping dapat diisi oleh Asp (ft) *konden* 'belum', unsur tambahan pertama pada konstruksi frasa itu dapat juga diisi oleh Asp (pf) *suba* 'sudah' dan Asp (ik) *mara* 'baru'. Unsur tambahan kedua dapat juga diisi oleh Rag (Kepas) *pasti* 'pasti', Rag (Kesg) *mirib*, *iribe*, *jenenga* 'mungkin'. Pengisi unsur tambahan ketiga Rag (Kebr) dapat disubstitusi dengan Rag (Kesg) *enyak* 'mau' dan Rag (Keiz) *dadi* 'boleh'. Hal itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

konden karuan enyak mulih
 'belum tentu mau pulang'
suba pasti dadi delokin
 'sudah pasti boleh ditengok'
mara iribe dadi kalain
 'baru mungkin boleh ditinggalkan'

Contoh lainnya dapat diketahui dengan melihat distribusi dari tiap-tiap unsur dan kemungkinan penggabungannya.

Rag pengisi konstruksi (5) ini dapat dipertukarkan posisinya atau dapat dipermutasikan.

Contoh:

konden dadi iribe juang
'belum boleh mungkin diambil'

ba enyak mirib tunden
'sudah mau mungkin disuruh'

mara bani mirib mai
'baru berani mungkin kemari'

Rag (Kepas) dan Rag (Kesg) dapat juga dipermutasikan ke sebelah kanan atau lintas verba sehingga muncul konstruksi (6).

(6) \pm Asp \pm Rag + V \pm Rag

Contoh:

suba dadi mulih iribe
'sudah boleh pulang mungkin'

konden enyak ajak pasti
'belum mau diajak pasti'

mara bani macelep iribe
'baru berani masuk mungkin'

Rag (Kepas) *karuan* 'tentu' tidak dapat mengisi posisi di sebelah kanan verba; Rag (Kepas) *pasti* 'pasti' dapat mengisi posisi itu, tetapi tidak selazim Rag (Kesg) *mirib, iribe, jenenga* 'mungkin'.

(7) \pm Rag \pm Asp \pm + V

Contoh:

pasti suba dadi tuunang
'pasti sudah boleh diturunkan'

Konstruksi itu dapat dianggap permutasi atas konstruksi-konstruksi sebelumnya. Kemungkinan pensubstitusian pun sama. Rag (Kepas) *pasti* 'pasti' dapat disubstitusi dengan Rag (Kesg) *mirib, iribe, jenenga* 'mungkin'; Asp (ik) *mara* 'baru' disubstitusi dengan Asp (ft) *konden* 'belum'; Rag (Keiz) *dadi* 'boleh' dapat disubstitusi dengan Rag (Kbr) *bani* 'berani' dan Rag (Kesg) *enyak* 'mau'.

Contoh:

pasti mara bani ngorahin
'*pasti baru berani memberitahu*'
mirib konden enyak malipetan
'*mungkin belum mau kembali*'
iribe suba dadi delokin
'*kira-kira sudah boleh ditengok*'

(8) \pm Rag \pm Rag \pm Asp + V

Contoh:

pasti enyak ba ngidih
'*pasti mau sudah minta*'

Konstruksi itu merupakan cara lain untuk mengatakan informasi yang terkandung pada konstruksi (7), tetapi konstruksi dengan urutan itu tidak ada dalam bahasa Indonesia. Walaupun pengindonesian contoh tersebut tampaknya memunculkan konstruksi yang tidak gramatikal, untuk sementara konstruksi bahasa Indonesia yang kurang gramatikal itu dipertahankan agar dapat diperbedakan antarkonstruksi (7 dan 8). Pensubstitusian yang dapat dilakukan di sini sama dengan pensubstitusian pada konstruksi (7)

Contoh:

pasti bani ba nagihin
'*pasti berani sudah memintai/pasti sudah berani memintai*'
iribe dadi ba juang
'*mungkin boleh sudah diambil/mungkin sudah boleh diambil*'

3) Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan, yang komponennya dua Asp dan satu negasi (Neg)

(9) \pm Neg \pm Asp \pm Asp + V

Contoh:

sing kal suud matakon
'*tidak akan berhenti bertanya*'

Neg *sing* 'tidak' dapat disubstitusi dengan sinonimnya *tara* atau *tuara* 'tidak'. Dalam konteks itu Asp (ft) *kal* 'akan' hanya dapat disubstitusi dengan Asp (ft) *lakar* 'akan' dan *bakal* 'akan', tetapi tidak dapat disubstitusi dengan Asp (ft) *miken* 'akan' atau *makire* 'akan'. Asp (pf) *suud* 'selesai/berhenti'

dapat disubstitusi dengan Asp (pf) *taen* 'pernah', tetapi tidak dapat disubstitusi dengan Asp (pf) *suba* 'sudah'.

Contoh:

sing lakar taen mogbog
'tidak akan pernah berbohong'

sing bakal suud ngidih
'tidak akan berhenti meminta'

**sing makire suud ngidih*

**sing miken suud magae*

**sing kal suba ngidih*

Ketidakgramatikalannya yang pertama dan kedua disebabkan oleh pemakaian *makire* dan *miken*, sedangkan ketakgramatikalannya yang terakhir disebabkan oleh kehadiran *suba*. Hal ini akan menjadi lebih jelas melalui contoh berkonflasi berikut:

sing { *lakar* } { *taen* } *ngidih*
 { **miken* } { *suud* }
 { **makire* } { **sub* }

(10) ± Asp ± Neg ± Asp + V

Contoh:

suba sing kal tagih
'sudah tidak akan (saya) minta'

Konstruksi itu boleh dipandang sebagai permutasi atas konstruksi (9), tetapi pada konstruksi itu Asp (pf)-nya dapat diisi oleh kata *suba* 'sudah'. *Miken* 'akan' dan *makire* 'akan' tetap tidak dapat mensubstitusikan Asp (ft). Jadi, *miken* dan *makire* tidak dapat menjadi pengisi Asp (ft) pada konstruksi (10).

Unsur tambahan ketiga pada konstruksi (10) dapat juga diisi oleh Asp (dr) *nu* 'masih' dan Asp (pf) *taen* 'pernah'.

Contoh:

suba sing nu mamunyah

'sudah tidak masih mabuk-mabukan'

suba sing taen ngamuk

'sudah tidak pernah mengamuk'

(11) ± Asp ± Asp ± Neg + V

Contoh:

suba kal sing kaajak
'sudah akan tidak diajak'

Asp (ft) *kal* 'akan' pada konteks ini juga tidak dapat diisi oleh kata *makire* 'akan' dan *miken* 'akan'. Unsur tambahan kedua ini dapat diisi oleh penanda aspek lain, yakni Asp (dr) *nu* 'masih'.

Contoh:

suba bakal sing katunden
'sudah akan tidak disuruh'
suba nu sing ngroko
'sudah masih tidak merokok'

- 4) Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan dengan komponen dua Neg dan satu Asp.

(12) ± Neg ± Asp ± Neg + V

Contoh:

sing taen tara pedih
'tidak pernah tidak marah'

Neg pengisi unsur pertama tidak dapat diisi dengan *tara* 'tidak'. Sebaliknya, Neg pada unsur ketiga kurang lazim jika diisi dengan *sing* 'tidak'. Konstruksi ini amat terbatas jumlahnya.

- 5) Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan dengan komponen dua Rag dan satu Neg.

(13) ± Neg ± Rag ± Rag + V

Contoh:

sing karuan enyak pules
'tidak pasti mau tidur'

Seperti pada konstruksi-konstruksi lainnya, Rag (Kesk) *enyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Rag (Kebr) *bani* 'berani' dan Rag (Keiz) *dadi* 'boleh'; Rag (Kepas) *karuan* 'pasti' dapat disubstitusi, baik dengan Rag yang sama (Kepas) *pasti* 'pasti' maupun Rag lain (Kesk) *mirib* 'mungkin' dengan aneka bentuknya. Pensubstitusian dengan *pasti* dan *mirib* harus disertai

perubahan jeda dalam konstruksi agar konstruksinya menjadi gramatikal. Jika Rag pada unsur kedua diisi oleh *karuan* 'tentu', seperti contoh (13), jeda berada di antara unsur tambahan kedua dan ketiga. Jika Rag tersebut diisi oleh kata *pasti* 'pasti' dan *mirib* 'mungkin', jeda berada di antara unsur tambahan pertama dan kedua. Perhatikan contoh berikut.

sing karuan / enyak pules

'tidak tentu mau tidur'

sing / pasti bani mulih

'tidak pasti berani pulang'

sing / mirib dadi dengokin

'tidak mungkin boleh ditengok'

**sing / karuan enyak pules*

sing pasti / dadi dengokin

**sing mirib / bani mulih*

'tidak mungkin berani pulang'

Pemakaian 'tidak mungkin' dalam pengindonesiaan bukan sebagai sinonim atau parafrasa 'pasti tidak', melainkan juga dapat diindonesiakan dengan 'kemungkinan tidak'.

Khusus untuk Rag (Kesg) *mirib*, *iribe*, dan *jenenga* dapat dipermutasi ke kanan atau ke kiri V. Pensubstitusian Rag (Kepas) *karuan* 'tentu', *pasti*, *sinah* 'pasti', *jelas* 'jelas' ke posisi yang sama akan melahirkan konstruksi yang tidak gramatikal.

Contoh:

sing $\left\{ \begin{array}{l} \textit{enyak} \\ \textit{bani} \\ \textit{dadi} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \textit{*pasti} \\ \textit{*sinah} \\ \textit{mirib} \end{array} \right\} \textit{malaib}$

(14) ± Rag ± Neg ± Rag ± V

Contoh:

pasti sing enyak kutanga

'pasti tidak mau dibuang'

Konstruksi itu dapat dipandang sebagai permutasi atas konstruksi (13). Rag (Kepas) yang posisinya di awal frasa tidak saja dapat diisi oleh Rag (Kesg) *mirib* 'mungkin' *iribe* 'mungkin', tetapi juga dapat diisi dengan Rag

(Kepas) baik *pasti* 'pasti', *sinah* 'pasti' maupun *jelas* 'jelas'. Dengan substitusi itu, ditemukan frasa-frasa verbal seperti contoh berikut.

sinah sing bani nglawan
'pasti tidak berani melawan'

pasti sing dadi juang
'pasti tidak boleh diambil'

mirib sing enyak ajak
'mungkin tidak mau diajak'

(15) ± Rag ± Rag ± Neg + V

Contoh:

mula dadi sing nyemak
'memang boleh tidak mengambil'

Rag (Kepas) *mula* 'memang' dapat disubstitusi dengan *pasti* 'pasti', *sinah* 'pasti', *jelas* 'jelas' dan dapat juga disubstitusi dengan Rag (Kesg) *mirib* 'mungkin' dan *iribe* 'mungkin'. Rag (Keiz) *dadi* 'boleh' dapat disubstitusi dengan Rag (Kebr) *bani* 'berani' dan Rag (Kesg) *enyak* 'mau'.

Contoh:

mula enyak sing ngulngul
'memang mau tidak mengganggu'

mula bani sing mayah

'memang berani tidak membayar'

pasti dadi sing mayah

'pasti boleh tidak membayar'

mirib dadi sing idih

'mungkin boleh tidak diminta'

Contoh-contoh frasa itu bermakna ambigu dan maknanya amat bergantung pada tempat jeda. Jika jeda tersebut terdapat di sebelah kiri Neg, Neg menjadi penjelas V. Jika jeda diletakkan di sebelah kanan V, Neg menjadi penjelas Rag yang mendahuluinya. Fungsi itu amat mempengaruhi makna frasa.

Misalnya:

mula dadi / sing bayah

'memang boleh / tidak dibayar'

mula dadi sing / bayah

'memang boleh tidak / dibayar / memang tidak boleh dibayar'

Demikian juga terjadi pada contoh-contoh konstruksi (15) lainnya.

- 6) Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan dengan komponen dua Neg dan satu Rag

(16) ± Neg ± Rag ± Neg + V

Contoh:

sing dadi sing mareren

'tidak boleh (tidak) berhenti'

Semua Rag dapat mengisi unsur tambahan kedua sehingga Rag (Keiz) *dadi* 'boleh' dapat disubstitusi dengan Rag (Kebr) *bani* 'berani' dan Rag (Kesk) *enyak* 'mau', juga dapat disubstitusi dengan Rag (Kepas) *karuan* 'tentu'. Neg *sing* 'tidak' yang mengisi unsur tambahan ketiga dapat berfungsi menegaskan kenegatifan dan dapat juga menetralkan kenegatifan sehingga konstruksi menjadi positif.

sing bani sing ngidih

'tidak berani tidak meminta'

Jika jeda diletakkan di sebelah kanan Rag, Neg berfungsi menjelaskan V sehingga konstruksi menjadi positif. Jika jeda diletakkan di sebelah kiri V, Neg *sing* berfungsi menegaskan kenegatifan. Khusus untuk yang Rag-nya diisi oleh Rag (Ksd) *enyak* 'mau', tidak terjadi keambiguan karena dalam konteks itu Neg yang menduduki fungsi ketiga hanya bersifat menegaskan kenegatifan.

- 7) Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan dengan komponen dua Asp dan satu penanda resiprokal (Res)

(17) ± Asp ± Asp ± Res + V

Contoh:

suba suud saling timpugin

'sudah selesai saling lempari'

Asp (pf) *suba* 'sudah' dapat disubstitusi dengan Asp (ik) *mara* 'baru'; Asp (pf) *suud* 'selesai' dapat disubstitusi dengan Asp (pf) *taen* 'pernah'. Asp (pf) *suud* 'selesai' dapat juga disubstitusi dengan Asp (ik) *nyumunin* 'mulai', baik setelah *suba* disubstitusi dengan *mara* maupun sebelumnya.

suba nyumunin saling tulungin

'sudah mulai saling bantu'

suba taen saling jagurin

'sudah pernah saling hantam'

mara nyumunin saling orahin

'baru mulai saling beri tahu'

- 8) Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan dengan komponen dua Asp dan satu penanda keseringan (Kesr)

(18) Asp + Asp + Kesr + V

Contoh:

suba suud sai magadang

'sudah berhenti sering bergadang'

Konstruksi ini amat terbatas jumlahnya.

- 9) Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan dengan komponen dan Kesr dan satu Asp

(19) ± Asp ± Kesr ± Kesr + V

Contoh:

suba sai buin mamunyah

'sudah sering lagi mabuk-mabukan'

Kesr *sai* 'sering' dapat disubstitusi dengan sinonimnya *ngelemeng* 'sering', *pepes* 'sering', dan *kereng* 'sering'.

suba { *ngelemeng*
pepes
kereng } *buin ngroko*

Kesr *sai* 'sering' dapat juga disubstitusi dengan Kebi *biasa* 'biasa' sehingga muncul konstruksi (20).

- 10) Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan dengan komponen dua aspek dan satu penanda kebersamaan (Keb)

(20) ± Asp ± Keb ± Asp + V

Contoh:

suba pada suud magarapan

'sudah pada selesai bekerja'

Asp (pf) *suba* 'sudah' dapat disubstitusi dengan Asp (ik) *mara* 'baru'; Asp (pf) *suud* 'selesai' dapat disubstitusi dengan *taen* 'pernah'. Sebelum pensubstitusian dengan Asp (ik) *mara* 'baru', dapat juga disubstitusi dengan Asp (ik) *nyumunin* 'mulai', baik sebelum pensubstitusian atas Asp (pf) *suba* 'sudah' dengan Asp (ik) *mara* 'baru' maupun sesudahnya.

Contoh:

mara pada suud magae
'baru pada selesai bekerja'
suba pada nyumunin nandur
'sudah pada mulai bekerja'
mara pada nyumunin malajah
'baru pada mulai belajar'

(21) ± Asp ± Asp ± Keb + V

Contoh:

suba suud bareng magae
'sudah selesai ikut bekerja'

Keb pada posisi ini tidak dapat diisi dengan *pada* 'pada'. Sebaliknya, *Keb* pada posisi kedua, seperti pada konstruksi (20) tidak dapat diisi dengan *bareng* 'ikut'. Asp (pf) *suud* 'selesai' dapat disubstitusi dengan *taen* 'pernah' dan Asp (ft) *kal* 'akan'. *Keb bareng* 'ikut' dapat direduklifikasi tanpa mengubah golongan.

suba taen bareng magae
'sudah pernah ikut bekerja'

suba taen bareng-bareng magae
'sudah pernah bersama-sama bekerja/sudah pernah bekerja bersama-sama'

suba kal bareng luas
'sudah akan ikut pergi'

suba miken bareng-bareng ngaenin
'sudah akan bersama-sama mengerjakan'

11) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen dua Kesr dan satu penanda larangan (L)

(22) ± L ± Kesr ± Kesr + V

Contoh:

da buin sai magadang
'jangan lagi sering bergadang'

Kesr *sai* 'sering' dapat disubstitusi dengan *ngelemeng* 'sering', *pepes* 'sering', *kereng* 'sering. Di samping itu, Kesr pada posisi ketiga dapat juga disubstitusi dengan Kesr *demen* 'senang' (Kesr implisit), *majumu-jumu* 'berulang-ulang'. Jika posisi ketiga telah diisi dengan *majumu-jumu*, Kesr *buin* 'lagi' dapat disubstitusi dengan *sai* 'sering'.

Contoh:

da buin demen matajen
'jangan lagi senang berjudi sabung ayam'
da buin majumu-jumu ngorahin
'jangan lagi berulang-ulang memberi tahu'
da sai majumu-jumu magae
'jangan sering mengulang-ngulang bekerja'

Berdasarkan uraian atas aneka konstruksi itu, dapat diketahui bahwa gabungan tiga unsur tambahan dua golongan terdiri atas sepuluh tipe, yaitu 1) 2 Asp + 1 Rag; 2) 2 Rag + 1 Asp; 3) 2 Asp + 1 Neg; 4) 2 Neg + 1 Asp; 5) 2 Rag + 1 Neg; 6) 2 Neg + 1 Rag; 7) 2 Asp + 1 Res; 8) 2 Kesr + 1 Asp; 9) 2 Asp + 1 Keb; dan 10) 2 Kesr + L. Posisi tiap-tiap unsur dapat bervariasi.

3.2.5.3 Gabungan Tiga Unsur Tambahan Tiga Golongan

Frasa verbal dengan tiga unsur tambahan tiga golongan sangat banyak baik dari segi kuantitas maupun variasinya. Uraian mengenai gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan akan dipilah berdasarkan aneka golongan pengisi unsur itu, tetapi tidak diklasifikasi lebih lanjut berdasarkan letak unsur dalam susunan beruntun.

1) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Asp, Rag, dan Neg

(1) ± Asp ± Neg ± Rag + V

Contoh:

suba sing enyak negak
'sudah tidak mau duduk'

Asp (pf) *suba* 'sudah' dapat disubstitusi dengan Asp (pf) *taen* 'pernah' dan Rag (Kesd) *enyak* 'mau', seperti juga dapat disubstitusi dengan Rag (Kebr) *bani* 'berani' dan Rag (Keiz) *dadi* 'boleh'. *Suba* juga dapat disubstitusi dengan Asp (dr) *nu* 'masih'.

Contoh:

suba sing bani ngelawan
'sudah tidak berani melawan'

taen sing dadi delokin
'pernah tidak boleh ditengok/tidak pernah boleh ditengok'

nu sing bani ngencanin
'masih tidak berani mengolok-olok/tidak masih berani mengolok-olok'

Neg dapat dipermutasi ke posisi awal jika Asp-nya diisi dengan *taen* 'pernah' dan *nu* 'masih'. Jika pengisi Asp-nya *suba* 'sudah', permutasi melahirkan bentuk yang kurang lazim.

2) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Asp, Neg, Res

(2) \pm Asp \pm Neg \pm Res + V

Contoh:

taen sing saling tulungin
'pernah tidak saling bantu'

Asp (pf) *taen* 'pernah' dapat disubstitusi dengan Asp (dr) *nu* 'masih' dan substitusi ini melahirkan contoh berikut.

nu sing saling cacad
'masih tidak saling hina'

Konstruksi ini dapat dianggap sebagai hasil permutasi atas konstruksi (3) berikut atau dapat juga dikatakan bahwa konstruksi ini dapat dipermutasi sehingga muncul konstruksi (3).

(3) \pm Neg \pm Asp \pm Res + V

Contoh:

sing taen saling tulungin
'tidak pernah saling bantu'

Pada konteks ini pun Asp (pf) *taen* 'pernah' dapat disubstitusi dengan asp (dr) *nu* 'masih'.

Contoh:

sing nu saling omongang
'tidak masih saling omongkan'

3) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Neg, Rag, Res

(4) \pm Neg \pm Rag \pm Res + V

Contoh:

sing enyak saling orahin
'tidak mau saling beri tahu'

Rag (Kesk) *enyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Rag (Kebr) *bani* dan Rag (Keiz) *dadi* 'boleh'. Konstruksi yang muncul akibat substitusi adalah sebagai berikut.

sing bani saling nengneng
'tidak berani saling tatap'

sing dadi saling tempa
'tidak boleh saling tiru'

Rag-rag pada contoh frasa itu dapat dipermutasi ke depan sehingga mengisi posisi awal, seperti pada konstruksi berikut.

(5) \pm Rag \pm Neg \pm Res + V

(6) \pm Rag \pm Neg \pm Res + V

Contoh:

nyak sing saling tulungin
'mau tidak saling bantu/tidak mau saling bantu'

Rag (Kesk) pada konteks frasa itu juga dapat disubstitusi dengan Rag (Kebr) *bani* 'berani' dan Rag (Keiz) *dadi* 'boleh'.

Contoh:

bani sing saling cacad
'berani tidak saling hina/tidak berani saling hina'

dadi sing saling jelekang
'boleh tidak saling jelekkan/tidak boleh saling jelekkan'

4) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Asp, Keb, Rag

(7) \pm Asp \pm Keb \pm Rag + V

Contoh:

suba pada enyak madaar

'sudah pada mau makan'

Rag (Kesk) *enyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Rag (Kebr) *bani* 'berani' dan Rag (Keiz) *dadi* 'boleh'.

Contoh:

suba pada bani ngijeng

'sudah pada berani menunggu (rumah)'

suba pada dadi mulih

'sudah pada boleh pulang'

Asp (pf) *suba* 'sudah' dapat juga disubstitusi dengan Asp (ik) *mara* 'baru' dan Asp (dr) *nu* 'masih'. Jadi, unsur pertama konstruksi frasa itu dapat diisi oleh Asp (pf) *suba* 'sudah' Asp (ik) *mara* 'baru', dan Asp (dr) *nu* 'masih'.

Contoh:

mara pada bani mulih

'baru berani pada pulang'

mara pada dadi delokin

'baru pada boleh ditengok'

nu pada bani mogbog

'masih pada berani berbohong'

nu pada enyak magae

'masih pada mau bekerja'

Keb *pada* 'pada' konstruksi percontohan tidak dapat diisi dengan kata *bareng* 'ikut' atau *barang-bareng* 'bersama-sama'. Keb yang dapat diisi dengan kedua kata itu adalah yang posisinya di sebelah kiri V dan Keb yang di sebelah kiri V ini tidak dapat diisi dengan *pada* 'pada'. Kedua contoh berikut merupakan penjabaran uraian selanjutnya.

$\left\{ \begin{array}{l} \textit{suba} \\ \textit{mara} \\ \textit{nu} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \textit{pada} \\ \textit{*bareng} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \textit{enyak} \\ \textit{bani} \\ \textit{dadi} \end{array} \right\} \textit{pesu}$ 'keluar'

$\left\{ \begin{array}{l} \textit{suba} \\ \textit{mara} \\ \textit{nu} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \textit{enyak} \\ \textit{bani} \\ \textit{dadi} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \textit{pada} \\ \textit{*bareng} \end{array} \right\} \textit{magae}$ 'bekerja'

Selain Rag, unsur tambahan ketiga pada konstruksi (7) dapat juga diisi oleh penanda keterangan (Ketr) *enggal* 'cepat' yang dapat memunculkan konstruksi (8) jika Asp-nya diisi oleh kata *suba* 'sudah'. Dengan kata lain, jika Asp sebagai unsur tambahan pertama diisi oleh *mara* 'baru' dan *nu* 'masih', Rag-nya tidak dapat disubstitusi dengan Keb.

5) Gabungan tiga unsur tambahan dua golongan dengan komponen Asp, Keb, dan Ketr

(8) \pm Asp \pm Keb \pm Ketr + V

Contoh:

suba pada enggal mulih

'sudah pada cepat pulang'

**mara pada enggal majalan*

**mara pada enggal berangkat*

**nu pada enggal majalan*

'masih pada cepat berangkat'

Kehadiran Ketr *enggal* 'cepat' menyebabkan kata *pada* 'pada' dapat mengisi Keb, baik Keb pada posisi kedua maupun (setelah dipermutasi) pada posisi ketiga.

Contoh:

suba enggal $\left\{ \begin{array}{l} \textit{pada} \\ \textit{bareng} \end{array} \right\}$ *mulih*

Walaupun Ketr *enggal* 'cepat' telah dipermutasi, unsur pertama tetap tidak dapat diisi oleh *mara* 'baru' dan *nu* 'masih'.

6) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Asp, Rag, dan Ketr

(9) \pm Asp \pm Rag \pm Ketr + V

Contoh:

suba dadi enggal mulih

'sudah boleh cepat pulang'

Rag (keiz) *dadi* 'boleh' dapat disubstitusi dengan Rag (Kesd) *enyak* 'mau' dan Rag (Kebr) *bani* 'berani'. Permutasian *suba* 'sudah' dengan *mara* 'baru' dan *nu* 'masih' tetap menghasilkan struktur frasa yang tidak berterima.

Rag dapat disubstitusi ke sebelah kiri V, dengan hasil konstruksi (10) berikut ini.

(10) ± Asp ± Ketr ± Rag + V

Contoh:

suba enggal dadi mulih
'sudah cepat boleh pulang'

Selain diisi *enggal* 'cepat', Ketr dapat juga diisi oleh *ketil* 'lama, lambat', tetapi pemakaian *ketil* harus diikuti oleh kehadiran Asp (dr) *nu* 'masih'. Dapat juga dikatakan bahwa pensubstitusian *enggal* 'cepat' harus diimbangi dengan pensubstitusian *suba* 'sudah' dengan *nu* 'masih'. Rag pada konstruksi itu diisi, selain dengan Rag (Keiz) *dadi* 'boleh', dapat juga diisi oleh Rag (Kebr) *bani* 'berani' dan Rag (Kesd) *enyak* 'mau'.

Contoh:

suba enggal bani ngalahin
'sudah cepat berani meninggalkan'

ba enggal enyak mai
'sudah cepat mau kemari'

nu ketil dadi mulih
'masih lama (baru) boleh pulang'

nu ketil bani macelep
'masih lama (baru) berani masuk'

7) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Asp, Kesr, dan Res

(11) ± Asp ± Kesr ± Res + V

Contoh:

suba sai saling tulung
'sudah sering saling bantu'

Kesr *sai* 'sering' dapat disubstitusi dengan sinonimnya *ngelemeng*, *pepes*, *kereng* 'sering' dan dengan Kesr yang menyatakan situasi sering terjadi secara kontinu, sering terjadi secara konstan, atau menunjukkan keselaluan (masing-masing *terus-terusan* 'terus-menerus' dan *stata* 'selalu'). Kata Kers *sai* 'sering' itu dapat juga diisi dengan Kers yang menyatakan situasi jarang berlangsung, yakni *kapah* 'jarang'.

Contoh:

suba pepes saling tulung
'sudah sering saling tolong'

suba terus-terusan saling orahin
'sudah terus-menerus saling beri tahu'

suba stata saling tulung
'sudah selalu saling bantu'

suba kapah saling cacadin
'sudah jarang saling hina'

Kesr *sai* 'sering' dapat disubstitusi dengan kata *biasa*, yakni unsur tambahan yang menyatakan situasi sudah menjadi kebiasaan (Kebi). Karena Kebi merupakan unsur dari golongan yang berbeda, konstruksi akan berubah menjadi konstruksi (12).

8) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Asp, Kebi, dan Res

(12) ± Asp ± Kebi ± Res + V

Contoh:

suba biasa saling sledet
'sudah biasa saling lirik'

Dalam konteks frasa itu Asp (pf) *suba* 'sudah' dapat disubstitusi dengan Asp lainnya, yakni Asp (dr) *nu* 'masih', Asp (ik) *mara* 'baru', dan Asp (ft) *konden* 'belum'.

Contoh:

nu biasa saling idihin
'masih biasa saling mintai'

mara biasa saling dandan
'baru biasa saling gandeng'

konden biasa saling sledet
'belum terbiasa saling lirik'

Baik Asp yang terdapat pada konstruksi (11) maupun pada konstruksi (12) dapat disubstitusi dengan Rag (Kepas). Hal itu dapat dilihat pada konstruksi (13) dan (14).

- 9) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Rag, Kers, dan Res

(13) ± Rag ± Kesr ± Res + V

Contoh:

mula sai saling omongang
'memang sering saling bicarakan'

Rag (Kepas), di samping dapat diisi dengan *mula* 'memang', dapat juga diisi oleh *pasti* 'pasti'. Rag (Kepas) ini dapat disubstitusi dengan Rag (Kesg) *mirib, iribe* 'mungkin'. Kesr *sai* 'sering' pada konstruksi itu dapat juga diisi oleh adverbial tambahan yang ada pada konstruksi. (11).

Contoh:

mula stata saling walek
'memang selalu saling olok-olok'

pasti ngelemeng saling tempa
'pasti sering saling tiru'

mirib kapah saling capatin
'mungkin jarang saling sapa'

- 10) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Rag, Kebi, dan Res

(14) ± Rag ± Kebi ± Res + V

Contoh:

mula biasa saling manek
'sudah terbiasa saling suruh'

Rag (kepas) di sini pun dapat disubstitusi dengan Rag, seperti pada konstruksi (13).

Contoh:

pasti biasa saling tempa
'pasti terbiasa saling tiru'

iribe biasa saling omongang
'mungkin terbiasa saling bicarakan'

- 11) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen penanda kepura-puraan (Kep), Asp, dan Rag

(15) ± Kep ± Asp ± Rag + V

mapi-mapi suba enyak ajak
'pura-pura sudah mau diajak'

Selain diisi dengan *mapi-mapi* 'pura-pura', Kep dapat juga diisi dengan kata *nyaru-nyaru* 'pura-pura' yang merupakan sinonimnya. Asp (pf) *suba* 'sudah' dapat disubstitusi dengan Asp (ik) *mara* 'baru', Asp (dr) *nu* 'masih', dan Asp (ft) *konden* 'belum'. Rag (Kesk) *enyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Rag (Kebr) *bani* 'berani', dan Rag (Keiz) *dadi* 'boleh'. Perhatikanlah contoh berikut.

mapi-mapi nu bani ngelawan
'pura-pura masih berani melawan'

nyaru-nyaru kondén nyak ajak
'pura-pura belum mau diajak'

nyaru-nyaru nu dadi idihin
'pura-pura masih boleh dimintai'

mapi-mapi mara bani mautang
'pura-pura baru berani berhutang'

Posisi unsur tambahan ketiga pada konteks frasa (15) dapat juga diisi oleh Ketr *enggal* 'cepat' atau *ketil* 'lama', penanda keinginan (Kei) *dot* atau *makita* 'ingin', Keber *bareng* 'ikut', penanda kemampuan (Kem) *ngidang* 'mampu', Kesr *sai* 'sering' atau *kapah* 'jarang' dan Kebi *biasa* 'biasa'. Dari substitusi ini muncul berbagai konstruksi, yang dapat disajikan secara berkonflasi seperti di bawah ini.

$$\pm \text{Kep} \pm \text{Asp} \pm \left\{ \begin{array}{c} \text{Rag} \\ \text{Ketr} \\ \text{Kei} \\ \text{Keber} \\ \text{Kem} \\ \text{Kesr} \\ \text{Kebi} \end{array} \right\} + \text{V}$$

Konflasinya akan menjadi semakin rumit jika diingat kembali unsur pertama yang dapat diisi oleh Rag, seperti pada (13) dan (14). Dari distribusi tiap-tiap unsur yang terdapat pada konstruksi itu dapat diketahui berbagai konstruksi baru.

11) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen penanda keharusan (Keh), Rag, Res

(15) ± Keh ± Rag ± Res + V

Contoh:

musti nyak saling tulungin
'harus mau saling bantu'

Selain diisi oleh Rag (Kesk) *nyak* 'mau', unsur tambahan kedua pada konstruksi frasa itu dapat juga diisi oleh Rag (Kebr) *bani* 'berani' dan Rag (Keiz) *dadi* 'boleh'. Jadi, akan muncul contoh berikut.

musti dadi saling orahin
'harus boleh saling beri tahu'

musti bani saling ngaksamayang
'harus berani saling memaafkan'

Unsur tambahan yang diisi *saling* 'saling' dapat juga diisi oleh Ketr *enggal* 'cepat' dan Keber *bareng* 'ikut' atau *bareng-bareng* 'bersama-sama'. Dengan demikian, terdapat konstruksi-konstruksi baru (16) dan (17), masing-masing merupakan tipe (12) dan (13).

12) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Keh, Rag, dan Ketr

(16) ± Keh ± Rag ± Ketr + V

Contoh:

musti nyak enggal mulih
'harus mau cepat pulang'

Rag (Kesk) *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Rag (Kebr) *bani* 'berani' dan Rag (Keiz) *dadi* 'boleh'.

Contoh:

musti bani enggal nagih
'harus berani cepat menagih'

musti dadi enggal tagih
'harus boleh cepat ditagih'

13) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Keh, Rag, Keb

(17) ± Keh ± Rag ± Keb + V

Contoh:

musti enyak bareng mulih
'harus mau ikut pulang'

Rag (Kesd) *enyak* atau *nyak* dapat juga disubstitusi dengan adverbial tambahan, seperti pada konstruksi (16).

14) Gabungan tiga unsur tambahan tiga golongan dengan komponen Rag, L, dan Res

(18) ± L ± Rag ± Res + V

Contoh:

da nyak saling jagur
'jangan mau saling pukul'

Dalam konteks frasa itu Rag (Kesd) *nyak* 'mau' tidak dapat disubstitusi dengan Rag (Kebr) *bani* 'berani' dan Rag (Keiz) *dadi* 'boleh'. Kata *nyak* 'mau' sering mendapat tambahan *-e* yang fungsinya menegaskan larangan.

Contoh:

da nyaka saling dandan
'jangan mau saling gandeng'

Selain diisi oleh Rag, unsur kedua dapat juga diisi dengan Asp dan Kesr sehingga muncul berbagai konstruksi baru. Demikian juga unsur tambahan ketiga dapat diisi oleh Keb dan Ketr. Jadi, terdapat konstruksi (19) ± L ± Rag ± Keb + V, (20) ± L ± Rag ± Ketr + V, (21) ± L ± Asp ± Res + V, dan (22) ± L ± Kesr ± Res + V, masing-masing dengan contoh berikut.

da nyak bareng luas
'jangan mau ikut pulang'
da nyak sai macanda
'jangan mau sering bercanda'
da suud saling tulungin
'jangan berhenti saling bantu'
da sai saling jimpit
'jangan sering saling cubit'
da nyak enggal mulih
'jangan mau cepat pulang'

3.2.6 Gabungan Empat Unsur Tambahan

Frasa verbal dengan empat unsur tambahan dapat dikelompokkan menjadi empat macam.

- (a) frasa verbal dengan gabungan empat unsur tambahan satu golongan
- (b) frasa verbal dengan gabungan empat unsur tambahan dua golongan
- (c) frasa verbal dengan gabungan empat unsur tambahan tiga golongan
- (d) frasa verbal dengan gabungan empat unsur tambahan empat golongan

3.2.6.1 Gabungan Empat Unsur Tambahan Satu Golongan

Frasa verbal dengan empat unsur tambahan satu golongan ditemukan dua macam, yaitu frasa verbal dengan gabungan empat unsur tambahan yang keempatnya berupa penanda aspek dan frasa verbal dengan gabungan empat unsur tambahan yang keempatnya merupakan penanda modalitas.

- 1) Asp ± Asp ± Asp ± Asp + V

Tipe ini dapat dibedakan lagi berdasarkan kategori aspekualnya.

- (1) Aik + Aft + Aft + Aik + V

Contoh:

mara kal makire nyumunin nandur
'baru akan mulai menanam padi'

Penanda *kal* 'akan' dan *makire* 'akan' keduanya merupakan Aft. Sekilas tampaknya terjadi kemubaziran karena digunakan dua kata yang bersinonim untuk informasi yang sama. Namun, bentuk itu merupakan bentuk yang berterima dalam bB. Kehadiran keduanya lebih menegaskan kefuturatifannya. Aik *mara* 'baru' dapat disubstitusi dengan Apf *suba* 'sudah' dan Aik *nyumunin* 'mulai' dapat disubstitusi dengan Aft *suud* 'selesai'. Dengan demikian, muncul beberapa konstruksi, yang dapat dilihat pada konstruksi gabungan (1a).

- (1a) $\left\{ \begin{array}{c} \text{Aik} \\ \text{Apf} \end{array} \right\} + \text{Aft} + \text{Aft} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Aik} \\ \text{Apf} \end{array} \right\}$

Contoh:

mara kal makire suud magarapan
'baru akan selesai bekerja'
suba kal makire nyumunin magarapan
'sudah akan mulai bekerja'

suba kal makire suud menahin
'sudah akan selesai memperbaiki'

(2) Aft + Aft + Afk + Afk + V

Contoh:

das ba buin sai ngroko

'hampir sudah lagi sering merokok/sudah hampir sering merokok lagi'

Aft *das* 'hampir' tidak dapat disubstitusi dengan *kal* atau *lakar* 'akan' walaupun sama-sama Aft.

(3) Aft + Aft + Afk + Aik + V

Contoh:

ba kal buin nyumunin magae

'sudah akan lagi mulai bekerja/sudah akan mulai bekerja lagi'

Aft *kal* 'akan' dalam konteks ini dapat disubstitusi dengan *das* tanpa mengubah kategori aspekual, tetapi sedikit mengubah informasi.

ba das buin nyumunin ngambar

'sudah hampir lagi mulai menggambar'

2) Mod + Mod + Mod + Mod + V

Variasi dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(4) Kepas + Kep + Kepas + Kem + V

Contoh:

pasti mapi-mapi mula nyak ajaka

'pasti pura-pura memang mau diajak'

Kepas *pasti* 'pasti' dapat disubstitusi dengan Kem *mirib* 'mungkin'; Kem *nyak* dapat disubstitusi dengan Kes *ngidang* 'mampu', Kei *meled* 'ingin', Kebr *bani* 'berani', dan Keiz *dadi* 'boleh' sehingga terbentuk beberapa konstruksi lagi pada (4a).

(4a)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} + \text{Kepas} + \text{Kepas} \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + V$$

Contoh:

pasti mapi-mapi mula ngidang menek
 'pasti pura-pura memang mampu naik'
pasti mapi-mapi mula dot mabalih
 'pasti pura-pura memang ingin menonton'
pasti mapi-mapi mula bani nglawan
 'pasti pura-pura memang berani melawan'
pasti mapi-mapi mula dadi idih
 'pasti pura-pura memang boleh diminta'
mirib mapi-mapi mula nyak ajak
 'mungkin pura-pura memang mau diajak'
mirib mapi-mapi mula dot masare
 'mungkin pura-pura memang ingin tidur'
mirib mapi-mapi mula dadi juang
 'mungkin pura-pura memang boleh diambil'

Kepas mula 'memang' dapat dipermutasi ke sebelah kiri Kep *mapi-mapi* 'pura-pura'. Permutasi ini melahirkan konstruksi (5) Kepas + Kepas + Kep + Kem + V.

Contoh:

pasti mula mapi-mapi nyak ajak
 'pasti memang pura-pura mau diajak'

Kepas *pasti* 'pasti' juga dapat disubstitusi dengan Kesg *mirib* 'mungkin' atau *da da* 'jangan-jangan'. Kem *nyak* juga dapat disubstitusi dengan Mod lain, seperti pada konstruksi (4). Konstruksi gabungannya dapat dipandang sebagai permutasi atas konstruksi gabungan (4a) atau sebaliknya.

(5a)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} \text{Kepas} + \text{Kep} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{V}$$

Contoh:

pasti mula mapi-mapi bani nyemak
 'pasti memang pura-pura berani mengambil'
pasti mula mapi-mapi ngidang ngisidang
 'pasti memang pura-pura mampu memindahkan'

mirib mula mapi-mapi dot nulungin

'*mungkin memang pura-pura ingin membantu*'

mirib mula mapi-mapi nyak menahin

'*mungkin memang pura-pura mau memperbaiki*'

3.2.6.2 Gabungan Empat Unsur Tambahan Dua Golongan

Frasa verbal dengan empat unsur tambahan dua golongan cukup tinggi pemakaiannya, baik kuantitas maupun variasinya.

1) Gabungan empat unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas dua penanda aspek dan dua penanda modalitas

(6) Kepas + Adr + Aik + Kem + V

Contoh:

pasti tetap nu nyak nglanturang

'*pasti tetap masih mau melanjutkan*'

Unsur tambahan pertama, dalam konstruksi frasa (6), diisi oleh Kepas *pasti* 'pasti' dan dapat disubstitusi dengan Kesg *mirib* 'mungkin' dan Kεp *mapi-mapi* 'pura-pura'; Adr *tetap* 'tetap' dapat disubstitusi dengan Afk *sai*, *ngelemeng* 'sering', Atf *kapah* 'jarang' dan sinonimnya yang lain; Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Kes *ngidang* 'mampu', Kei *dot* 'ingin', Kebr *bani* 'berani', dan Keiz *dadi* 'boleh'. Substitusi-substitusi dengan penanda yang berbeda kategori sudah tentu mengubah konstruksi semula sehingga muncul konstruksi baru. Perhatikan konstruksi (6a).

(6a)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \text{Adr} \\ \text{Afk} \\ \text{Atf} \end{array} \right\} + \text{Adr} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{V}$$

Contoh:

pasti tetap nu bani kemu

'*pasti tetap masih berani ke sana*'

pasti sai nu bani ngendahang

'*pasti sering masih berani menggoda*'

pasti kapah nu bani ngroko

'*pasti jarang masih berani merokok*'

mirib sai ba dot nengokin
'*mungkin sering sudah ingin menengok/mungkin sudah sering ingin menengok*'

mirib tetep nu dadi idihin
'*mungkin tetap masih boleh dimintai*'

mirib kapah ba bani puryah
'*mungkin jarang sudah berani mabuk*'

(7) Apf + Ahb + Kep + Kem + V

Contoh:

suba biasa mapi-mapi nyak tunden
'*sudah terbiasa pura-pura mau disuruh*'

Ahb biasa 'terbiasa' dapat disubstitusi dengan Afk *sai* 'sering' dan Apf *taen* 'pernah'; Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Mod lainnya. Dengan kata lain, unsur tambahan keempat lain dalam konteks (7) dapat diisi oleh Mod lain. Konstruksi gabungan (7a) mencerminkan Mod apa saja yang dapat mengisi unsur tambahan keempat.

(7a)

$$\text{Apf} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Ahb} \\ \text{Afik} \\ \text{Apf} \end{array} \right\} + \text{Kep} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{V}$$

Contoh:

suba biasa mapi-mapi ngidang mragatang
'*sudah biasa pura-pura mampu menyelesaikan*'

suba sai mapi-mapi bani nglawan
'*sudah sering pura-pura berani melawan*'

2) Gabungan empat unsur tambahan dua golongan yang terdiri atas satu penanda aspek dan tiga buah penanda modalitas

(8) Kepas + Kepas + Aft + Kem + V

Contoh:

pasti mula kal nyak nyemakang
'*pasti memang akan mau mengambilkan*'

Kepas *pasti* 'pasti' dapat disubstitusi dengan Kesk *mirib* 'mungkin'; Aft *kal* 'akan' dapat disubstitusi dengan Apf *suba* 'sudah' dan Afk *ngelemeng* 'sering'; Kem *nyak* 'mau' disubstitusi dengan Kes *ngidang* 'mampu', Kei *dot* 'ingin', Kebr *bani* 'berani', dan Keiz *dadi* 'boleh'. Setiap substitusi melahirkan konstruksi baru yang terlihat secara keseluruhan dalam konstruksi (8a).

$$(8a) \left\{ \begin{array}{l} \text{Kepas} \\ \text{Kesk} \end{array} \right\} + \text{Kepas} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Aft} \\ \text{Apf} \\ \text{Afk} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + V$$

Contoh:

pasti mula kal dadi orahin
'pasti memang akan boleh diberi tahu'

pasti mula suba nyak tunden
'pasti memang sudah mau disuruh'

pasti mula sai bani mogbog
'pasti memang sering berani berbohong'

mirib kal mula nyak tunden
'mungkin memang akan mau disuruh'

mirib mula suba dadi mulih
'mungkin memang sudah boleh pulang'

mirib mula sai dot malalinin
'mungkin memang sering ingin mengunjungi'

(9) Kepas + Afk + Kep + V

Contoh:

mula sai mapi-mapi nyak masalin
'memang sering pura-pura mau berubah'

Unsur tambahan pertama dalam contoh (9) diisi oleh Kepas *mula* 'memang' dan dapat juga diisi oleh Kes *mirib* 'mungkin'; Afk *sai* 'sering' pada unsur kedua dapat disubstitusi dengan Ahb *biasa* 'biasa' dan Apf *taen* 'pernah'; Kem *nyak* 'mau' dapat juga disubstitusi dengan Mod lain, seperti yang tercermin dalam konstruksi gabungan berikut.

(9a)

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Afk} \\ \text{Ahb} \\ \text{Apf} \end{array} \right\} + \text{Kep} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + V$$

Contoh:

- mula sai mapi-mapi dadi orahin*
'memang sering pura-pura boleh diberi tahu'
- mula biasa mapi-mapi bani nglawan*
'memang terbiasa pura-pura berani melawan'
- mula taen mapi-mapi nyak juang*
'memang pernah pura-pura mau diambil (dikawini)'
- mirib sai mapi-mapi bisa nagenin*
'mungkin sering pura-pura mampu mengerjakan'
- mirib biasa mapi-mapi dot milu*
'mungkin biasa pura-pura ingin ikut'
- mirip taen mapi-mapi banga nyuang*
'mungkin pernah pura-pura diizinkan mengambil'

3) Gabungan empat unsur tambahan dua golongan dengan tiga buah penanda aspek dan sebuah penanda modalitas

(1) Apf + Aug + Afk + Kem + V

Contoh:

suba nyangsan ngelemeng nyak malajah
'sudah semakin sering mau belajar'

Afk *ngelemeng* 'sering' pada frasa (10) dapat disubstitusi dengan Atf *kapah* 'jarang'; Kem *nyak* 'mau' dapat juga disubstitusi dengan Kes *ngidang* 'mampu', Kei *makita* 'ingin', Kebr *bani* 'berani', dan Keiz *dadi* 'boleh'. Konstruksi-konstruksi baru yang muncul setelah pensubstitusian tergabung dalam (10a).

$$\text{Apf} + \text{Aug} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Afk} \\ \text{Atf} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + V$$

Contoh:

suba nyangsan ngelemeng dadi delokin
'sudah semakin sering boleh ditengok'

suba nyangsan kapah makita nginang
'sudah semakin jarang ingin makan sirihi'

suba nyangsan kapah ngidang mablanja
'sudah semakin jarang mampu berbelanja'

(11) Kep + Aik + Aft + Aik + V

Contoh:

mapi-mapi mara miken nyumunin nyatet
'pura-pura baru akan mulai mencatat'

Kep *mapi-mapi* 'pura-pura' dapat disubstitusi dengan *Kepas sinah* atau *pasti* 'pasti' dan *Kesg mirib* 'mungkin' atau *da-da* 'jangan-jangan'; *Aik mara* 'baru' dapat disubstitusi dengan *Apf suba* 'sudah'; *Aik nyumunin* 'mulai' dapat disubstitusi dengan *Apf suud* 'selesai'. Perhatikan konstruksi gabungan berikut.

(11a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Kep} \\ \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Aik} \\ \text{Apf} \end{array} \right\} + \text{Apf} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Aik} \\ \text{Apf} \end{array} \right\}$

Contoh:

mapi-mapi suba makire suud numbeg
'pura-pura sudah akan selesai mencangkul'

pasti mara miken nyumunin malajah
'pasti baru akan mulai belajar'

da da mara makire nyumunin ngaenin
'jangan-jangan baru akan mulai mengerjakannya'

mirib suba miken suud nyampat
'mungkin sudah akan selesai menyapu'

3.2.6.3 Gabungan Empat Unsur Tambahan Tiga Golongan

Gabungan tipe itu paling tinggi kuantitas maupun variasinya jika dibandingkan dengan tipe yang lain.

1) Gabungan empat unsur tambahan tiga golongan dengan komponen dua buah penanda aspek, sebuah negasi, dan sebuah modalitas

(12) Apf + Neg + Adr + Kes + V

Contoh:

suba sing nu ngidang menahin

'sudah tidak masih mampu memperbaiki'

Untuk konteks itu, hanya unsur tambahan keempat yang dapat diisi oleh penanda lain, yakni Kem *nyak* 'mau', Kei *meled* 'ingin', Kebr *bani* 'berani', dan Keiz *dadi* 'boleh'. Dengan demikian, muncul konstruksi yang mirip seperti pada gabungan konstruksi (12a) berikut.

(12a)

$$\text{Apf} + \text{Neg} + \text{Adr} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{V}$$

Contoh:

suba sing nu nyak mai

'sudah tidak lagi mau ke sini'

suba sing nu bani ngidihin

'sudah tidak berani lagi memintainya'

suba sing nu dadi pacenikin

'sudah tidak lagi boleh diperkecil'

(13) Neg + Aft + Kem + Afk + V

Contoh:

sing kal nyak buin matakon

'tidak akan mau lagi bertanya'

Dalam konteks frasa (13) pun Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusikan dengan Mod-Mod lain, seperti pada konstruksi (12), sehingga muncul konstruksi gabungan (13a).

(13a)

$$\text{Neg} + \text{Aft} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{Afk} + \text{V}$$

Contoh:

sing kal ngidang buin kema
'tidak akan bisa lagi ke sana'

sing kal bani buin ngemaling
'tidak akan berani lagi mencuri'

sing kal dadi bui macelep
'tidak akan boleh lagi masuk'

- 2) Gabungan unsur tambahan tiga golongan dengan dua penanda modalitas, sebuah negasi, dan sebuah penanda aspek

(14) $\text{Kepas} + \text{Neg} + \text{Apf} + \text{Kem} + \text{V}$

Contoh:

mula sing taen nyak nulungin
'memang tidak pernah mau membantu'

Kepas *mula* 'memang' dapat disubstitusi dengan Kepas *pasti* 'pasti' dan Kesk *mirib* 'mungkin'; Apf *taen* dapat disubstitusi dengan Adr *nu* 'masih'; dan Kem dapat disubstitusi dengan Mod lain, dengan seluruh konstruksi digambarkan pada (14a).

(14a)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kepas} \\ \text{Kesk} \end{array} \right\} + \text{Neg} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Apf} \\ \text{Adr} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{V}$$

Contoh:

mula sing nu ngidang majalan
'memang tidak masih mampu berjalan'

pasti sing nu bani ngamaling
'pasti tidak masih berani mencuri'

mirib sing nu dot mulih

'mungkin tidak masih ingin pulang'

mirib sing taen ngidang ngorahin

'mungkin tidak pernah mampu memberitahunya'

- 3) Gabungan empat unsur tambahan tiga golongan dengan dua buah penanda modalitas, sebuah penanda aspek dan sebuah keterangan

(15) Kepas + Apf + Keiz + Ketr + V

Contoh:

sinah suba dadi enggal-enggal mulih

'pasti sudah boleh cepat-cepat pulang'

Kepas dapat bersubstitusi dengan Kesk, Kem. dapat bersubstitusi dengan Kes, Kei, Kebr, dan Keiz. Jadi, terdapat konstruksi gabungan seperti berikut.

(15a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Kepas} \\ \text{Kesk} \end{array} \right\} + \text{Apf} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Keiz} \\ \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \end{array} \right\} + \text{Ketr} + \text{V}$

Contoh:

pasti suba nyak enggal makaad

'pasti sudah mau cepat pergi'

pasti suba bani enggal-enggal ngalain

'pasti sudah berani cepat-cepat meninggalkannya'

mirib suba bani enggal mulih

'mungkin sudah berani cepat pulang'

mirib suba ngidang enggal-enggal mulih

'mungkin sudah mampu cepat-cepat pulang'

Konstruksi-konstruksi frasa (15a) dapat dikenai permutasi dengan memindahkan Ketr ke sebelah kanan Apf. Hal ini terbukti dengan struktur frasa berikut.

pasti suba enggal nyak mulih

'pasti sudah cepat mau pulang'

mirib suba enggal dadi delokin

'mungkin sudah cepat (tidak lama lagi) boleh ditengok'

Permutasi Ketr ke sebelah kiri Apf pun masih berterima, seperti di bawah ini.

pasti enggal ba ngidang majalan

'pasti cepat sudah dapat berjalan'

Frasa lain yang Ketr-nya sudah dipermutasi ke sebelah kiri Apf merupakan konstruksi baru yang juga berterima. Jadi, dengan melakukan permutasi,

muncul dua buah konstruksi gabungan, yakni:

(15b)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} + \text{Apf} + \text{Ketr} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{V}$$

(15c)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} + \text{Apf} + \text{Ketr} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kbr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{V}$$

4) Gabungan empat unsur tambahan tiga golongan dengan dua buah penanda modalitas, sebuah penanda aspek, dan penanda kebersamaan

(16) Kepas + Apf + Keb + Kem

Contoh:

sinah suba pada nyak ngalah
'jelas sudah pada mau mengalah'

Kepas *sinah* 'jelas' dapat disubstitusi dengan Kes *mirib* 'mungkin', Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Ksg *ngidang* 'mampu', Kei *dot* 'ingin', Kebr *bani* 'berani', Keiz *dadi* 'boleh', atau *baanga* 'diizinkan'. Konstruksi gabungannya adalah (16a).

(16a)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} + \text{Apf} + \text{Keb} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{V}$$

Contoh:

pasti suba pada banga macelep
'pasti sudah pada diizinkan masuk'

pasti suba pada dot mareren
'pasti sudah pada ingin beristirahat'

mirib suba pada ngidang ngae
'mungkin sudah pada mampu membuat'

mirib suba pada bani mogbog
'mungkin sudah pada berani berbohong'

(17) Kepas + Apf + Ketr + Kem + V

Contoh:

pasti suba enggal nyak mulih
'pasti sudah cepat mau pulang'

Kepas *pasti* 'pasti' dapat disubstitusi dengan Kes *mirib* 'mungkin'; Apf *suba* dapat disubstitusi dengan Adr *nu* 'masih'; Ketr *enggal* 'cepat' dapat disubstitusi dengan Ketr *ketil* 'lama'; dan Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Mod-Mod pensubstitusi Kem *nyak* pada konstruksi (16a). Konstruksi (17a) merupakan konstruksi yang muncul akibat permutasian.

(17a)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Apf} \\ \text{Adr} \end{array} \right\} + \text{Ketr} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + V$$

Contoh:

sinah suba enggal dadi kisidang
'jelas sudah cepat boleh dipindahkan'

pasti nu ketil bani nyemak
'pasti masih lama berani mengambil'

da da nu ketil nyak makaad
'jangan-jangan masih lama mau pergi'

mirib ba enggal ngidang mayah
'mungkin sudah cepat mampu membayar'

6) Gabungan empat unsur tambahan tiga golongan dengan dua buah penanda modalitas, sebuah negasi, dan sebuah penanda kebersamaan

(18) Kep + Neg + Kem + Keb + V

Contoh:

mapi-mapi sing nyak bareng malali
'pura-pura tidak mau ikut bertamasya'

Kep *mapi-mapi* 'pura-pura' dapat disubstitusi dengan Kepas *sinah* atau *pasti* 'pasti'; Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan penanda Mod lain,

seperti Ksg *ngidang* 'mampu', Kei *dot* 'ingin', Kebr *bani* 'berani', dan Keiz *dadi* 'boleh' atau *baanga* 'diizinkan'. Walaupun unsur pertama dan ketiga disubstitusi, pensubstitusinya tetap berstatus modalitas. Dengan adanya substitusi, muncul konstruksi-konstruksi baru, seperti yang terlihat pada konstruksi gabungan berikut ini.

(18a)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kep} \\ \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} + \text{Neg} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{Keb} + \text{V}$$

Contoh:

mapi-mapi sing ngidang bareng luas
'pura-pura tidak mampu ikut pergi'

mapi-mapi sing bani bareng ka tengah
'pura-pura tidak berani ikut ke dalam'

pasti sing dot milu luas
'pasti tidak ingin ikut pergi'

pasti sing dadi bareng menek
'pasti tidak boleh ikut naik'

mirib sing nyak bareng mai
'mungkin tidak mau ikut kemari'

mirib sing bani bareng nelokin
'mungkin tidak berani ikut menengok'

- 7) Gabungan empat unsur tambahan tiga golongan dengan dua buah penanda modalitas, sebuah larangan, dan sebuah negasi

(19) L + Kep + Neg + Kem + V

Contoh:

da mapi-mapi sing nyak ngidih
'jangan pura-pura tidak mau minta'

Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Mod lain, seperti Kesg *ngidang* 'mampu', Kei *dot* 'ingin', Kebr *bani* 'berani', dan Keiz *dadi* 'boleh'. Akibat substitusi itu muncul konstruksi-konstruksi yang tergabung pada (19a).

(19a)

$$L + \text{Kep} + \text{Neg} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + V$$

Contoh:

da mapi-mapi sing ngidang majalan

'jangan pura-pura tidak mampu berjalan'

da mapi-mapi sing makita madaar

'jangan pura-pura tidak ingin makan'

da mapi-mapi sing dadi gelut

'jangan pura-pura tidak boleh dipeluk'

- 8) Gabungan empat unsur tambahan tiga golongan dengan dua modalitas, sebuah penanda aspek, dan sebuah negasi

$$(20) L + \text{Aug} + \text{Neg} + \text{Keiz} + V$$

Contoh:

da nyangsan sing dadi orahin

'jangan semakin tidak boleh diberi tahu'

Aug *nyangsan* 'semakin' dapat disubstitusi dengan Afk *sai* 'sering', *buin* 'lagi', *begbeg* 'selalu'; Keiz *dadi* 'boleh' dapat disubstitusi dengan Kem *nyak* 'mau' dan Kebr *bani* 'berani', tetapi tidak dapat disubstitusi dengan Kes dan Kei.

(20a)

$$L + \left\{ \begin{array}{c} \text{Aug} \\ \text{Afk} \end{array} \right\} + \text{Neg} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Keiz} \\ \text{Kem} \\ \text{Kebr} \end{array} \right\} + V$$

Contoh:

da nyangsan sing nyak magae

'jangan semakin tidak mau bekerja'

da begbeg sing bani pesu

'jangan terus-menerus tidak berani keluar'

3.2.6.4 Gabungan Empat Unsur Tambahan Empat Golongan

Frasa verbal dengan empat unsur tambahan empat golongan dapat dianggap sebagai perluasan atas frasa verbal dengan tiga unsur tambahan

tiga golongan dengan sebuah unsur tambahan dari golongan lain. Frasa ini dapat dibedakan berdasarkan golongan kata pengisi unsur tambahan yang membangun konstruksinya. Variasinya dapat dilihat berikut ini.

1) Neg, Asp, Mod, Res.

(20) Neg + Apf + Kem + Res + V

Contoh:

sing taen nyak saling tulungin
'tidak pernah mau saling bantu'

Apf *taen* 'pernah' dapat disubstitusi dengan Adr *nu* 'masih'; Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Kes *ngidang* 'mampu', Kei *dot* 'ingin', Kebr *bani* 'berani', serta Keiz *dadi* 'boleh'. Konstruksi-konstruksi hasil pensubstitusian itu dapat dilihat pada konstruksi gabungan berikut.

$$\text{Neg} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Apf} \\ \text{Adr} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{Res} + \text{V}$$

Contoh:

sing taen ngidang saling plalinin
'tidak pernah mampu saling kunjungi'

sing taen bani saling neneng
'tidak pernah berani saling tatap'

sing nu nyak saling tulungin
'tidak masih mau saling bantu'

sing nu dot saling malunin
'tidak masih ingin saling mendahului'

sing nu bani saling omongang
'tidak masih berani saling bicarakan'

2) Mod, Neg, Asp, Res

(21) Pehr + Neg + Afk + Res + V

Contoh:

madak sing buin saling jagur
'semoga tidak lagi saling pukul'

Pehr *madak* 'semoga' dapat disubstitusi dengan Kepas *pasti* 'pasti' atau *sinah* 'pasti' dan Kes *mirib* 'mungkin'; Afk *buin* 'lagi' dapat disubstitusi dengan Adr *nu* 'masih'. Dengan demikian, dapat disusun konstruksi gabungan berikut.

$$(21a) \quad \left\{ \begin{array}{l} \text{Pehr} \\ \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} + \text{Neg} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Afk} \\ \text{Adr} \end{array} \right\} + \text{Res} + \text{V}$$

Contoh:

dumadak sing nu saling tengilin
'mudah-mudahan tidak masih saling berdiam diri'

sinah sing taen saling cacad
'pasti tidak pernah saling hina'

pasti sing nu saling omongang
'pasti tidak masih saling bicarakan'

mirib sing taen saling gendahang
'barangkali tidak pernah saling sakiti'

mirib sing nu saling jailin
'mungkin tidak masih saling jahili'

3) Asp, Keb, Neg, Mod

(22) Apf + Keb + Neg + Kem + V

Contoh:

suba pada sing nyak madaar
'sudah pada tidak mau makan'

Apf *suba* 'sudah' di sini tidak dapat disubstitusi oleh Asp lainnya, sedangkan Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Mod lain, seperti pada konstruksi (20). Konstruksi gabungan berikut menunjukkan konstruksi-konstruksi yang ditimbulkan oleh substitusi atas Kem *nyak* 'mau'.

(22a)

$$\text{Apf} + \text{Keb} + \text{Neg} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{V}$$

4) Neg, Mod, Asp, Keb

(23) Neg + Keh + Afk + Keb + V

Contoh:

sing musti sai bareng luas
'tidak harus sering ikut pergi'

Unsur tambahan kedua dalam frasa (23) diisi oleh Keh *musti* 'harus' dan dapat juga diisi dengan Kepas *karuan* atau *pasti* 'pasti' sehingga muncul konstruksi Neg + Kepas + Afk + Keb + V.

Contoh:

sing karuan sai bareng magae
'tidak pasti sering ikut bekerja'

5) Asp, Keb, Mod, Ketr

(24) Apf + Keb + Kem + Ketr + V

Contoh:

suba pada nyak enggal teka
'sudah pada mau cepat datang'

Apf *suba* 'sudah' dalam frasa (24) dapat disubstitusi dengan Aik *mara* 'baru' dan Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Kes, Kei, Kebr, Keiz, seperti pada konstruksi (22). Hal itu terbukti dengan adanya frasa-frasa verbal yang tergabung pada konstruksi (24a).

(24a)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Apf} \\ \text{Aik} \end{array} \right\} + \text{Keb} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{Ketr} + \text{V}$$

Contoh:

suba pada ngidang enggal mulih
'sudah pada mampu cepat pulang'

suba pada dot enggal-enggal majalan
'sudah pada ingin cepat-cepat berangkat'

mara pada ngidang enggal-enggal magae
'baru pada mampu cepat-cepat bekerja'

6) Neg, Asp, Mod, Keb

(25) Neg + Apf + Kem + Keb + V

Contoh:

sing taen nyak bareng malebengan
 'tidak pernah mau ikut memasak'

Selain diisi oleh Apf *taen* 'pernah', unsur tambahan kedua dapat juga diisi Asp lain, yakni ADR *nu* 'masih'. Kem *nyak* 'mau' dalam frasa (25) dapat juga disubstitusi dengan Kes, Kei, Kebr, dan Keiz. Konstruksi yang muncul dapat dilihat pada (25a).

(25a)

$$\text{Neg} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Apf} \\ \text{Adr} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{Keb} + \text{V}$$

Contoh:

sing taen ngidang bareng luas
 'tidak pernah mampu ikut pergi'
sing taen makita bareng mabalih
 'tidak pernah ingin ikut menonton'
sing nu dadi bareng-bareng negak
 'tidak masih boleh bersama-sama duduk'
sing nu nyak bareng-bareng mulih
 'tidak masih mau bersama-sama pulang'
sing nu bani bareng ngelawan
 'tidak masih berani ikut-ikutan melawan'

7) Mod, Neg, Asp, Keb

(26) Kepas + Neg + Apf + Keb + V

Contoh:

mula sing taen bareng ka peken
 'memang tidak pernah ikut ke pasar'

Kepas *mula* 'memang' dapat disubstitusi dengan Kes *mirib* 'mungkin'; Apf *taen* 'pernah' dapat disubstitusi dengan Afk *buin* 'lagi' dan ADR *nu* 'masih'. Konstruksi sebagai hasil pensubstitusiannya dapat dilihat pada (26a).

(26a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} + \text{Neg} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Apf} \\ \text{Adr} \end{array} \right\} + \text{Keb} + \text{V}$

Contoh:

mula sing nu bareng magae
'memang tidak masih ikut bekerja'

mirib sing taen bareng malomba
'mungkin tidak pernah ikut berlomba'

mirib sing nu bareng matekap
'mungkin tidak masih ikut membajak'

8) Neg, Asp, Pen, Mod

(27) Neg + Apf + Pen + Kem + V

Contoh:

sing taen pati nyak mai
'tidak pernah begitu mau ke sini'

Selain diisi oleh Apf *taen* 'pernah', Asp unsur tambahan kedua dalam konstruksi frasa (27) dapat diisi oleh ADR *nu* 'masih'. Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Kes, Kei, Kebr, dan Keiz. Konstruksi-konstruksi yang muncul tergabung dalam (27a).

(27a) $\text{Neg} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Apf} \\ \text{Adr} \end{array} \right\} + \text{Pen} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{V}$

Contoh:

sing taen pati ngidang metutin
'tidak pernah begitu mampu mengikuti'

sing taen pati bani ngidih
'tidak pernah begitu berani minta'

sing nu pati nyak ajak
'tidak masih begitu mau diajak/tidak begitu masih mau diajak'

sing nu pati dot ngroko
'tidak masih begitu ingin merokok/tidak begitu masih ingin merokok'

9) L, Asp, Neg, Mod

(28) L + Afk + Neg + Kem

Contoh:

da sai-sai nyak tunden

'jangan sering-sering tidak mau disuruh'

Afk *sai-sai* 'sering-sering' dapat disubstitusi dengan Aug *nyangsan* 'semakin'. Dalam konteks frasa (28), Kem *nyak* 'mau' tidak dapat disubstitusi dengan Kes, Kei, Kebr, seperti beberapa konteks lainnya. Hal itu disebabkan oleh kehadiran penanda L. Jadi, dari substitusi atas konstruksi (28), hanya dapat dibentuk tiga konstruksi yang telah tergabung dalam (28a).

(28a) L + $\begin{Bmatrix} \text{Afk} \\ \text{Aug} \end{Bmatrix}$ + Neg + $\begin{Bmatrix} \text{Kem} \\ \text{Keiz} \end{Bmatrix}$ + V

Contoh:

da nyangsan sing nyak tunden

'jangan semakin tidak mau disuruh'

da sai-sai sing dadi tunden

'jangan sering-sering tidak boleh disuruh'

da nyangsan sing dadi orahin

'jangan semakin tidak boleh ditegur'

3.2.7 Gabungan Lima Unsur Tambahan

Frasa verbal dengan lima unsur tambahan dalam bB tidak begitu banyak ditemukan. Konstruksi-konstruksi dari frasa verbal jenis ini dapat dilihat berikut ini.

(1) Kepas + Apf + Neg Aft + Kem V

Contoh:

sinah suba sing kal nyak teka

'jelas sudah tidak akan mau datang'

Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Kesg, Kebr, Keiz, tetapi tidak dapat disubstitusi dengan Kei atau kata lain untuk konteks frasa itu. Unsur tambahan terakhirnya tidak dapat diisi dengan Kei. Perhatikan konstruksi gabungan berikut ini.

$$(1a) \quad \text{Kepas} + \text{Apf} + \text{Neg} + \text{Aft} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ * \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + V$$

Contoh:

pasti ba sing kal bani mulih

'*pasti sudah tidak akan berani pulang*'

pasti ba sing kal ngidang mragatang

'*pasti sudah tidak akan mampu menyelesaikan*'

pasti ba sing kal dadi tagih

'*pasti sudah tidak akan boleh ditagih*'

**sinah ba sing kal dot mulih*

'*pasti sudah tidak akan ingin pulang*'

Untuk semua konstruksi frasa itu Apf dapat disubstitusi ke sebelah kiri Kepas untuk mengisi unsur tambahan pertama. Berikut ini adalah konstruksi yang merupakan permutasi atas (1a) atau sebaliknya.

$$(1b) \quad \text{Apf} + \text{Kepas} + \text{Neg} + \text{Aft} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + V$$

Contoh:

suba sinah sing kal ngidang mragatang

'*sudah pasti tidak akan mampu menyelesaikan*'

Contoh lainnya dapat diketahui dengan mempermutasikan contoh-contoh pada (1a).

Af kal 'akan' pada (1) disubstitusi dengan Adr nu 'masih' dan dapat diikuti oleh substitusi Kepas *sinah* 'pasti' dengan Kes *mirib* 'mungkin' dan Kep *mapi-mapi* 'pura-pura'. Dengan demikian terdapat, konstruksi-konstruksi (1c).

$$(1c) \quad \left\{ \begin{array}{c} \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \\ \text{Kep} \end{array} \right\} + \text{Apf} \text{ Neg} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + V$$

Contoh:

sinah suba sing nu ngidang numbeg
 'jelas sudah tidak masih mampu mencangkul'
mirib suba sing nu nyak manting
 'mungkin sudah tidak masih mau mencuci'
mapi-mapi suba sing nu bani mogbog
 'pura-pura sudah tidak masih berani berbohong'
mapi-mapi suba sing dot nu maplalian
 'pura-pura sudah tidak masih ingin bermain'

(2) Kepas + Ahb + Kep + Neg + Kem + V

Contoh:

mula biasa mapi-mapi sing nyak ngidih
 'memang (sudah) terbiasa pura-pura tidak mau minta'

Kepas *mula* 'memang' dapat disubstitusi dengan Kepas *sinah* 'jelas' dan Kes *mirib* 'mungkin'; Ahb *biasa* 'biasa' dapat disubstitusi dengan Afk *sai* 'sering'; Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Kes, Kei, Kebr, Keiz. Konstruksi-konstruksi sebagai hasil substitusi frasa itu dapat dilihat pada konstruksi gabungan berikut.

(2a)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Ahb} \\ \text{Afk} \end{array} \right\} + \text{Kep} + \text{Neg} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{V}$$

Contoh:

sinah sai mapi-mapi sing nyak ngidih
 'pasti sering pura-pura tidak mau minta'
pasti sai mapi-mapi sing bani ngijeng
 'pasti sering pura-pura tidak berani menunggu (rumah)'
mirib sai mapi-mapi sing dadi tuuk
 'mungkin sering pura-pura tidak boleh disentuh'
mirib biasa mapi-mapi sing ngidang bangun
 'mungkin biasa pura-pura tidak mampu bangun'

(3) Kepas + Neg + Kem + Keb + V + Kesg

Contoh:

mula sing nyak bareng ngaenin mirib
'memang tidak mau ikut mengerjakan mungkin'

Kem *nyak* 'mau' dapat disubstitusi dengan Kes, Kei, Kebr, dan Keiz. Dengan demikian, terdapat konstruksi-konstruksi seperti yang tergabung dalam (3a).

(3a)

Kepas + Neg + $\left. \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{Keb} + \text{V} + \text{Kesg}$

Contoh:

mula sing dot bareng mägae mirib
'memang tidak ingin ikut bekerja mungkin'

mula sing bani bareng ngemaling mirib
'memang tidak berani ikut mencuri mungkin'

mula sing dadi bareng nyemakin mirib
'memang tidak boleh ikut menangani mungkin'

Kes *mirib* 'mungkin' dapat dipermutasi ke sebelah kiri *Neg sing* 'tidak' sehingga muncul konstruksi yang unsur tambahan keduanya diisi oleh Kesg. Kesg ada kemungkinan juga dipermutasi ke sebelah kiri *Keb bareng* 'ikut' sehingga ada juga konstruksi yang Kesg-nya mengisi unsur tambahan keempat. Oleh karena itu muncullah konstruksi gabungan (3b dan 3c).

(3b)

Kepas + Kesg + Neg + $\left. \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{Kebr} + \text{V}$

Contoh:

mula mirib sing dot bareng kema
'memang mungkin tidak ingin ikut ke sana'

mula mirib sing ngidang bareng ningtingang
'memang mungkin tidak mampu ikut mengangkat'

mula mirib sing dadi bareng macelep
'memang mungkin tidak boleh ikut masuk'

$$(3c) \quad \text{Kepas} + \text{Neg} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{Kesg} + \text{Kebr} + \text{V}$$

Contoh:

mula sing nyak jenenga bareng-bareng majalan
'memang tidak mau mungkin bersama-sama berjalan'

mula sing bani mirib bareng ngisiang
'memang tidak berani mungkin ikut memegang'

mulai sing ngidang mirib bareng tuunan
'memang tidak mampu mungkin ikut turun'

Kesg frasa verbal pada (3b) dan (3c) dapat terletak di awal atau sebagai pengisi unsur tambahan pertama. Oleh sebab itu, muncul konstruksi (3d).

$$(3d) \quad \text{Kesg} + \text{Kepas} + \text{Neg} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kesg} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{Kebr} + \text{V}$$

Contoh dapat diketahui dengan mempermutasi Kesg pada konstruksi (3) ke awal frasa.

3.2.8 Gabungan Lebih dari Lima Unsur Tambahan

Gabungan lebih dari lima unsur tambahan juga ditemukan, tetapi dalam jumlah yang terbatas. Berikut ini diketengahkan beberapa frasa verbal yang unsur tambahannya lebih dari lima.

1) Gabungan enam unsur tambahan

(a) Kepas + Apf + Ahb + Kep + Neg + Afk + V

Contoh:

mula suba biasa mapi-mapi sing demen mogbog
'memang sudah terbiasa berpura-pura tidak senang berbohong'

mula suba biasa mapi-mapi sing nyak ngidih
'memang sudah terbiasa berpura-pura tidak mau minta'

Contoh frasa kedua merupakan hasil substitusi atas Afk *demen* 'senang' dengan Kem *nyak* 'mau'. Selain disubstitusi dengan Kem, unsur tambahan terakhir dapat juga disubstitusi dengan Kesg, Kei, Kebr, Keiz, dan Apf *taen* 'pernah'. Dengan mensubstitusi *demen* 'senang' melalui substitutor yang telah disebutkan, dapat diketahui frasa-frasa yang telah disubstitusi.

(b) Kep + Apf + Neg + Adr + Kem + Keb + V

Contoh:

mapi-mapi suba sing nu nyak bareng ngaenin
'berpura-pura sudah tidak masih mau ikut menangan'

Kem dapat disubstitusi dengan Kesg, Kei, Kebr, dan Keiz sehingga muncul konstruksi-konstruksi yang tergabung dalam (b1).

(b1)

Kep + Apf + Neg + Adr + $\left\{ \begin{array}{c} \text{Kem} \\ \text{Kesg} \\ \text{Kebr} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{Kebr} + \text{V}$

Contoh:

mapi-mapi suba sing nu ngidang bareng magae
'pura-pura sudah tidak masih mampu ikut bekerja'

(c) Apf + Neg + Aik + Kesg + Pen + Afk + V

Contoh:

suba sing kal ngidang pa biin nutugang
'sudah tidak akan mampu lagi melanjutkan'

Apf *suba* 'sudah' dapat disubstitusi dengan Kepas dan Kes; Kesg dapat disubstitusi dengan Kem, Kei, Kebr, dan Keiz. Konstruksi-konstruksi hasil pensubstitusian itu dapat dilihat pada (c1).

(c1)

$\left\{ \begin{array}{c} \text{Apf} \\ \text{Kepas} \\ \text{Kesg} \end{array} \right\} + \text{Neg} + \text{Aik} + \left\{ \begin{array}{c} \text{Kes} \\ \text{Kem} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \end{array} \right\} + \text{Pen} + \text{Afk} + \text{V}$

Contoh:

suba sing kal dai pa buin benahin
'sudah tidak akan boleh lagi diperbaiki'

pasti sing kal bani pa buin liwat

'pasti tidak akan berani lagi lewat'

iribe sing kal nyak pa buin ngateh

'kemungkinan tidak akan mau lagi mengantar'

2) Gabungan tujuh unsur tambahan

(d) Kesg + Apf + Ahb + Kep + Neg + Afk + V

Contoh:

mirib mula suba biasa mapi-mapi sing demen mogbog

'mungkin memang sudah biasa pura-pura tidak senang berbohong'

Frasa (d) merupakan perluasan dengan gabungan unsur tambahan. Pemerluas itu (Kesg *mirib* 'mungkin') dapat disubstitusi dengan Kepas. Pada frasa (d), Afk *demen* 'senang' juga dapat disubstitusi dengan Kem, Kei, Kebr, Keiz, dan Apf *taen* 'pernah' sehingga terdapat konstruksi gabungan (d1), yang juga sebagai perluasan dari konstruksi gabungan (a1).

(d1)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kesg} \\ \text{Kepas} \end{array} \right\} + \text{Kepas} + \text{Apf} + \text{Ahb} + \text{Kep} + \text{Neg} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Afk} \\ \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \\ \text{Apf} \end{array} \right\} + \text{V}$$

Contoh:

mirib mula suba biasa mapi-mapi sing dadi sambat sara

'kemungkinan memang sudah terbiasa pura-pura tidak boleh disebut kekurangannya'

mirib mula suba biasa mapi-mapi sing nyak ngidih

'kemungkinan sudah terbiasa pura-pura tidak mau minta'

pasti mula biasa mapi-mapi sing ngidang bangun

'pasti memang sudah terbiasa pura-pura tidak mampu bangun'

(e) Kesg + Neg + Apf + Pen + Aft + Afk + Kem + V

Contoh:

mirib sing taen pa kal buin nyak mai

'kemungkinan tidak pernah akan lagi mau kemari'

Kesg dapat disubstitusi dengan Kepas; Kem dapat disubstitusi dengan Kes; Kei, Kebr; Keiz; dan Keber. Aft kal 'akan' dapat dipermutasi ke sebelah kiri Apf dan Apf yang hanya diisi kata *taen* 'pernah'. Konstruksi-konstruksi hasil substitusinya terlihat dalam gabungan (e1).

(e1)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kesg} \\ \text{Kepas} \end{array} \right\} + \text{Neg} + \text{Apf} + \text{Pen} + \text{Aft} + \text{Afk} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kem} \\ \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \\ \text{Keb} \end{array} \right\} + \text{V}$$

Hasil permutasinya adalah (e2).

(e2)

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Kesg} \\ \text{Kepas} \end{array} \right\} + \text{Neg} + \text{Apf} + \text{Pen} + \text{Aft} + \text{Afk} + \left\{ \begin{array}{l} \text{Kes} \\ \text{Kei} \\ \text{Kebr} \\ \text{Keiz} \\ \text{Keb} \end{array} \right\} + \text{V}$$

Beberapa di antara contoh (e1 dan e2):

pasti sing taen pa kal biin bani ngemaling
'pasti tidak pernah akan lagi berani mencuri'

iribe sing taen pa kala buin nyak liwat
'mungkin tidak pernah akan lagi mau lewat'

pasti sing kal taen pa buin dadi dengokin
'pasti tidak akan pernah lagi boleh ditengok'

mirib sing kal taen pa buin ngidang makidihang
'mungkin tidak akan pernah lagi mampu memberi'

Contoh konstruksi frasa verbal itu belum lengkap, tetapi distribusi unsur-unsur tambahan dapat dipakai untuk membuat konstruksi yang belum ditampilkan.

3.3 Frasa Verbal Endosentrik Koordinatif

Frasa verbal endosentrik koordinatif ialah frasa yang terdiri atas dua verba atau lebih sebagai unsur inti atau unsur pusatnya (Moeliono dkk., 128–131). Karena memiliki unsur-unsur, yang sama-sama dapat menjadi inti, oleh Ramlan (1987:155) frasa itu disebut sebagai frasa yang unsur-

unsurnya setara. Hubungan antarunsur pusat itu dapat dinyatakan secara eksplisit melalui penanda hubungan dan, tetapi juga dapat dinyatakan secara implisit atau tanpa memakai penanda hubungan.

Berdasarkan sifat hubungan antarunsur pusatnya, frasa verbal endosentrik koordinatif dapat dibedakan atas frasa verbal endosentrik koordinatif aditif dan frasa verbal endosentrik koordinatif alternatif.

3.3.1 Frasa Verbal Endosentrik Koordinatif Aditif

Frasa verbal endosentrik koordinatif aditif ialah frasa verbal yang terdiri atas dua verba atau lebih sebagai unsur pusatnya, dan hubungan antarunsur pusat itu menyatakan penggabungan atau penambahan.

Contoh:

- (409) *Men Bawang sahasa nyambak tur nigtig paianakne.*
'Men Bawang dengan leluasa menjambak dan memukuli anaknya.'
- (410) *Beh padalem matengtengan sambilangan masangkolan.*
'Wah, kasihan dia menjinjing sambil menggendong.'
- (411) *Bes sanget gelemne kanti meju ngenceh di pedemane.*
'Terlalu keras sakitnya sampai-sampai berak dan kencing di tempat tidur.'
- (412) *Uli tuni Made ngajanang ngelodang di jalane.*
'Sejak tadi Made ke utara dan ke selatan di jalan.'

Dari segi bentuknya, frasa verbal pada kalimat (409–412) dapat dibedakan atas dua macam.

1) Frasa verbal koordinatif aditif yang hubungannya tereksplisitkan

Frasa jenis ini dapat dilihat pada kalimat (409 dan 410), yakni frasa *nyambak tur nigtig* dan *matengtengan sambilangan masangkolan*. Frasa *nyambak tur nigtig* dibentuk oleh dua buah verba sebagai intinya, yakni *nyambak* 'menjambak' dan *nigtig* 'memukuli' dan kedua verba ini secara eksplisit dihubungkan oleh penanda hubungan *tur* 'lalu'. Frasa *matengtengan* dan *sambilangan masangkolan* terdiri atas dua buah verba sebagai inti atau unsur pusatnya, yakni *matengtengan* 'menjinjing' dan *masangkolan* 'menggendong' yang dihubungkan oleh penanda *sambilangan* 'sambil'. Konstruksi yang hubungan antarunsurnya tereksplisitkan ini disebut konstruksi yang hipotaktis (Kridalaksana, 1982:67).

Contoh lain

- (413) *Yen orahin, ia malaib kalud ngewerin.*
'Kalau ditegur, dia lari lagi pula (bahkan) mencibir'
- (414) *Buin ngeling buin kedek ia nuturang dewekne.*
'Lagi tertawa lagi menangis dia menuturkan dirinya.'
- (415) *Mara teka panakne kagelut laut kasangkol.*
'Baru datang anaknya dipeluk lalu digendong.'

Frasa *buin ngeling buin kedek* menyatakan situasi saling berganti, yang ditunjukkan oleh kata *buin* sebagai keaditifan. Frasa itu dibentuk oleh dua frasa verba, yaitu frasa *buin ngeling* dan frasa *buin kedek*, yang hubungan keduanya terimplisitkan. Contoh itu dapat pula menjelaskan bahwa frasa verbal endosentrik koordinatif tidak saja pada tataran kata, tetapi dapat juga pada tataran frasa.

2) Frasa verbal koordinatif aditif yang hubungannya terimplisitkan

Frasa jenis ini dapat dilihat pada kalimat (411 dan 412), yakni frasa *meju ngengeh* 'berak kencing' dan *ngajanang ngelodang* 'ke utara ke selatan'. Konstruksi yang hubungan antarunsurnya terimplisitkan itu disebut konstruksi yang parataktis (Kridalaksana, 1982:140).

Contoh lain:

- (416) *Nganeh pesuan mulihan, kewala sing genep ane aliha.*
'Terus-menerus keluar masuk, tetapi tidak lengkap yang dicarinya.'
- (417) *Ida suba ane sungsung suun ajak makejang.*
'Beliaulah yang dipuja dan dijunjung bersama-sama.'
- (418) *Masan anake magae ia tuah medem bangun dogen.*
'Saat orang bekerja, dia hanya tidur bangun saja.'

Frasa *tuah medem dogen* dibentuk oleh dua unsur pusat yang berupa frasa, yaitu frasa *tuah medem dogen* dan *tuah bangun dogen*. Unsur tambahan yang sama pada kedua frasa itu dirapatkan atau didelisi sehingga, baik unsur tambahan *tuah* 'hanya' maupun *dogen* 'saja', masing-masing hanya muncul satu kali dalam konstruksi koordinatif.

Berdasarkan situasinya, frasa verbal endosentrik koordinatif aditif dapat dibedakan atas tiga macam, seperti berikut.

a) **Keberlangsungan situasinya bersifat linear atau runtun**

Frasa nyambak *tur nigtig* 'menjambak dan memukuli' dapat dianggap menyatakan situasi yang beruntun, tetapi dapat juga dianggap menyatakan situasi yang simultan. Frasa *nyampat lan ngepal* 'menyapu dan mengepel' dan *manting lan nindes* 'mençuci dan menyeterika' sudah pasti menyatakan situasi yang beruntun karena tidak mungkin kedua situasi itu berlangsung secara serentak.

b) **Keberlangsungan situasinya bersifat iteratif atau berlangsung secara berulang**

Frasa *pesuan mulihan* 'keluar masuk' pada kalimat (416) menyatakan bahwa situasi berlangsung secara bergantian dan berulang-ulang. Keiteratifannya juga didukung oleh Afk *nganeh* 'terus-menerus'. Keiteratifan yang terkandung pada frasa *tuah medem bangun dogen* 'hanya tidur bangun saja', di samping dinyatakan oleh unsur pusat *medem bangun*, juga diperegas oleh kehadiran unsur tambahan *tuah* 'hanya' dan *dogen* 'saja'.

c) **Keberlangsungan situasinya bersifat simultan atau pada waktu yang bersamaan**

Frasa *matengtengan sambilanga masangkolan* 'menjinjing sambil menggendong' menyatakan situasi berlangsung secara simultan. Situasi kebersamaan itu secara eksplisit dinyatakan oleh penanda hubungan *sambilanga* 'sambil'. Frasa *sungsung suun* 'dipuja dijunjung', walaupun tidak secara eksplisit menyatakan *situasi sungsung* 'dipuja' dan *suun* 'dijunjung', secara kontekstual menyatakan bahwa situasi itu berlangsung secara bersamaan.

Berdasarkan contoh-contoh itu, dapat diketahui bahwa kata-kata yang dapat menjadi penanda hubungan dalam frasa verbal endosentrik koordinatif aditif adalah *tur* 'lalu', *sambilangan* 'sambil', *kalud* 'bahkan', *lan* 'dan', *lau* 'lalu'. Selain itu, masih ada penanda hubungan lain, seperti *kaden* 'dan', *masambilan* 'sambil', *binsada* 'lagi pula', *muah* 'dan'.

3.3.2 Frasa Verbal Endosentrik Koordinatif Alternatif

Frasa verbal endosentrik koordinatif alternatif adalah frasa verbal yang dibentuk oleh dua buah verba atau lebih sebagai unsur pusatnya dan hubungan antarunsur pusat itu bersifat pilihan.

Contoh:

- (419) *Ane cen gaenin tiang, nyampat apa malebengan.*
'Mana yang saya kerjakan, menyapu ataukah memasak?'
- (420) *Jawat malajah jawat macanda ingetang gen ujian suba paek!*
'Mau belajar ataukah bercanda, ingat saja ujiannya sudah dekat!'
- (421) *Nongos utawi magarapan masi tileh gen mone.*
'Berdiam diri ataukah bekerja toh tetap saja segini.'
- (422) *Yen tumbega yen tekapina jenenga kale.*
'Entah dipacul entah dibajak mungkin nanti.'

Frasa (419–422) menyatakan bahwa jika unsur pusat yang satu berlangsung, unsur pusat yang lain tidak berlangsung. Jika *nyampat* 'menyapu' pada frasa *nyampat apa malebengan* dilaksanakan, unsur pusat *malebengan* 'memasak' tidak berlangsung. Demikian juga halnya dengan frasa-frasa yang terdapat pada kalimat (420–422). Semua hubungan frasa verbal koordinatif alternatif (419–422). Semua hubungan frasa verbal koordinatif alternatif (419–422) dinyatakan secara eksplisit atau secara hipotaktis. Berikut ini dapat dilihat contoh yang hubungannya dinyatakan secara implisit atau secara parataktis. Dalam hal ini intonasi memegang peranan penting.

- (423) *Manting, nerik patuh gen ngeranang kenyel.*
'Mencuci menyeterika sama saja menyebabkan lelah.'
- (424) *Kenken benahin kutang dadi-dadi deen.*
'Bagaimana diperbaiki dibuang boleh-boleh saja.'

Frasa-frasa berikut ini merupakan frasa endosentrik koordinatif alternatif. Karena salah satu verbanya didelisi, konstruksinya tidak lagi tampak sebagai frasa endosentrik koordinatif alternatif.

- (425) *Bapa lakar luas apa sing?*
'Ayah akan pergi apa tidak?'
- (426) *Kisidang apa sing?*
'Dipindahkan ataukah tidak?'
- (427) *Ajak sing timpal-timpale?*
'Diajak tidak teman-teman?'
- (428) *Yen malajah yen sing, sing tawang.*
'Entah belajar entah tidak, tidak tahu.'

Frasa *lakar luas apa sing* 'akan pergi atukah tidak' merupakan penggabungan dari verba – dalam hal ini berbentuk frasa – *lakar luas* 'akan pergi' dan *sing lakar luas* 'tidak akan pergi' atau *lakar sing luas* 'akan tidak pergi'. Unsur-unsur yang diisi oleh kata yang sama dirapatkan atau didelisi menjadi satu unsur tambahan lakar dan unsur pusat luas. Frasa *kisidang apa sing* 'dipindahkan atau tidak' dibentuk dari dua verba, yakni *kisidang* dan *sing kisidang*. Frasa *ajak sing* 'diajak tidak' merupakan frasa yang hubungan pilihannya tidak ditandai oleh penanda hubungan (dinyatakan secara implisit). Frasa itu dibentuk dari verba *ajak* 'diajak' dan *sing ajak* 'tidak diajak'. Frasa *yen malajah* 'entah belajar' dipadukan dengan frasa *yen sing malajah* 'entah tidak belajar' sehingga terbentuk frasa yang unsur tambahannya *yen* 'entah' dan unsur pusatnya *malajah* 'belajar'. Karena terdapat unsur-unsur yang sama, salah satu di antara unsur yang sama itu delisi sehingga terbentuk konstruksi *yen malajah yen sing* 'entah belajar entah tidak'.

Karena batasan frasa verbal endosentrik koordinatif alternatif mensyaratkan kehadiran dua verba atau lebih sebagai unsur pusat, frasa verbal pada kalimat (425–428) tidak dapat dikategorikan sebagai frasa verbal endosentrik koordinatif alternatif. Jika dianggap sebagai frasa jenis itu, frasa pada kalimat (425–428) harus dinyatakan sebagai frasa verbal endosentrik koordinatif alternatif yang salah satu unsur pusatnya dilesapkan.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Frasa verbal bB dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik. Contoh tipe itu masing-masing sebagai berikut.

- (1) tipe konstruksi endosentrik
lakar luas 'akan pergi'
malali dogen 'melancong saja'
- (2) tipe konstruksi eksosentrik
di peken 'di pasar'
ke sekolah 'ke sekolah'

Selanjutnya, tipe konstruksi endosentrik dapat dibedakan lagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. tipe konstruksi endosentrik yang atributif (*malali dogen* 'melancong saja').
- b. tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif (*magae lan madaar* 'bekerja dan makan')
- c. tipe konstruksi endosentrik yang apositif (*pupuh maskumambang* 'tembang maskumambang')

Tipe konstruksi eksosentrik dapat juga dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. tipe konstruksi eksosentrik yang objektif (*nulis surat* 'menulis surat' dan *meli nasi* 'membeli nasi')
- b. tipe konstruksi eksosentrik direktif (*ring bedege uek* 'di gedek yang robek' dan *di peken* 'di pasar')

Berdasarkan kedudukan unsur-unsurnya, struktur frasa verbal bB meliputi struktur linear frasa verbal atributif dan frasa verbal koordinatif. Pembahasan struktur linear frasa verbal atributif bertumpu pada dua hal, yaitu unsur inti yang berupa kata kerja atau verba sebagai unsur penting dalam menentukan distribusi dan komposisi unsur-unsurnya dan urutan linear unsur tambahan yang lebih dari satu buah (baik dalam satu golongan maupun lebih).

Sebuah verba atau kata kerja dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri morfologi, sintaksis, dan semantiknya. Unsur inti frasa verbal bB dapat digolong-golongkan berdasarkan makna sintaksis, kehadiran objek yang menyertai, dan kualitas tindakannya. Berdasarkan makna sintaksisnya verba bB dibedakan atas verba aktif dan verba pasif. Berdasarkan ada tidaknya objek yang menyertai, verba bB dibedakan atas verba transitif dan verba intransitif. Verba yang menghendaki kehadiran sebuah objek disebut verba monotransitif, sedangkan yang diikuti oleh dua objek disebut bitransitif. Berdasarkan kualitas tindakannya, verba bB dapat dibedakan atas delapan kualitas tindakan, yaitu kualitas tindakan biasa, berkesinambungan, santai, repetitif, resiprokal, statif, tak disengaja, dan tak tertahan.

Adverbia yang dapat menjadi unsur tambahan dalam frasa verbal bB digolongkan berdasarkan maknanya. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 17 golongan adverbia, yaitu aspek, modalitas, larangan, negatif, keharusan, kemampuan, kesanggupan, keseringan, pembatasan, keterlanjuran, ketergesa-gesaan, kemendadakkan, kebersamaan, kepuru-puraan, keinginan, keniatan, dan kebiasaan.

Aspek dapat dirinci menjadi aspek yang menyatakan bahwa tindakan belum, akan, sedang, atau telah berlaku. Demikian juga modalitas dapat dirinci menjadi modalitas kepastian, kesangsian, dan keizinan.

Adverbia atau unsur tambahan pada frasa verbal dalam bB adalah *konden* 'belum', *lakar* 'akan', *nyumunin* 'mulai', *kenjekan* 'sedang', *nu* 'masih', *suud* 'setelah', *suba* 'sudah', *pasti* 'pasti', *cara* 'seperti', *mirib* 'barangkali', *dadi* 'boleh', *eda* 'jangan', *tusing* 'tidak', *tuara* 'tidak', *boya* 'bukan', *(ben)-ten* 'tidak', *musti* 'mesti', *perlu* 'perlu', *patut* 'patut', *buat* 'buat', *nyidaang* 'bisa', *kuat* 'kuat', *kereng* 'kuat', *sanggup* 'sanggup', *nyak* 'mau', *pepes* 'sering', *terus* 'terus', *buin* 'lagi', *kapah* 'jarang', *amung* 'hanya', *bantes* 'hanya', *dogen* 'saja', *langsot* 'terlanjur', *kadung* 'terlanjur', *gancang* 'cepat', *enggal* 'cepat', *saget* 'tiba-tiba', *nadak* 'mendadak', *bareng* 'sama-sama', *pada* 'pada', cara-cara

'pura-pura', *mapi-mapi* 'pura-pura', *dot* 'ingin', *meled* 'kepingin', *makita* 'berniat akan', *biasa* 'biasa', *demen* 'senang', dan *pikedeh* 'dengan penuh harapan'.

Tiap adverbial, yang dibedakan atas tujuh belas golongan itu, memiliki kemampuan untuk bergabung dengan verba yang terdiri atas 8 kualitas tindakan. Berdasarkan distribusinya, terdapat 136 struktur yang mencerminkan daya gabung unsur tambahan dengan verba. Dalam bentuk gabungan itu, umumnya kata tambahan/adverbial berada pada posisi sebelah kiri verba, kecuali kata *dogen* 'saja' yang umumnya berada pada posisi kanan verba. Namun, *dogen* 'saja' juga dapat berada pada posisi kiri verba, seperti dalam konstruksi *suba dogen* 'sudah saja', *nu dogen* 'masih saja', *pasti dogen* 'pasti saja', dan *dadi dogen* 'boleh saja'.

Urutan linear unsur tambahan yang lebih dari satu buah dapat dibedakan atas unsur tambahan ganda yang terdiri atas satu golongan dan unsur tambahan ganda yang lebih dari satu golongan.

Berdasarkan distribusinya, terdapat sembilan pola unsur tambahan ganda satu golongan. Pola \pm Asp \pm Asp + V dan \pm Mod \pm Mod + V dapat digolongkan sangat dan cukup produktif, sedangkan yang lainnya kurang dan tidak produktif. Unsur tambahan ganda dua golongan yang berbeda memiliki 198 pola. Jika dilihat dari produktifitasnya, frasa verbalnya juga didominasi oleh distribusi unsur tambahan yang tergolong aspek dan modalitas. Umumnya makna gramatikal unsur tambahan ganda lebih ditentukan oleh unsur tambahan yang pertama, kemudian oleh unsur kedua.

Frasa verbal endosentrik koordinatif terdiri atas dua unsur yang kedudukannya setara dan kedua unsur itu merupakan inti. Hubungan unsur-unsur inti ada yang diimplisitkan atau dinyatakan secara parataktis dan ada yang dieksplisitkan atau dinyatakan secara hipotaktis. Hubungan antarunsur inti menyatakan penggabungan atau penambahan, (disebut sebagai hubungan aditif) dan menyatakan pilihan (disebut dengan hubungan alternatif). Jadi, frasa verbal endosentrik koordinatif dapat dibedakan atas frasa verbal endosentrik koordinatif aditif dan frasa verbal endosentrik koordinatif alternatif.

4.2 Saran

Ruang lingkup penelitian frasa verbal bB terlalu luas untuk diteliti secara mendalam dalam waktu beberapa bulan. Oleh karena itu, kedalaman

analisisnya (terutama unsur-unsur tambahannya) belum begitu sempurna. Untuk itu, tim peneliti menyarankan agar penelitian ini sebaiknya diteruskan dengan judul yang lebih sempit ruang lingkungannya, agar pengolahan datanya dapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ketut dkk. 1983. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Mabakti Offset.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1971. *Dialek Sepang dan Sembiran*. Singaraja: Lembaga Bahasa Nasional Cabang Singaraja.
- Bawa, I Wayan dkk. 1983. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1989. "Bahasa Bali di Propinsi Bali: Sebuah Kajian Dialek".
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt & Co.
- Ginarsa, dkk. 1975. "Penetapan Salah Satu Dialek untuk Acuan Bahasa Bali Baku" dalam Bagus, I Gusti Ngurah. *Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gleason, H.A. 1961. *An Intruduction to-Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winstori.
- Granoka, Ida Wayan Oka. 1984/1985. "Tata Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hockett. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan C.O.
- Jendra, I Wayan dkk. 1975/1976. "Morfologi Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kersten, P.J. 1970. *Tata Bahasa Bali*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Parera, Jos Daniel. 1982. *Pengantar Linguistik Umum, Bidang Sintaksis*. Flores: Nusa Indah.
- Poedjo, Gloria Soedarmo dkk. 1979. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1987. *Studi Bahasa Indonesia, Morfologi: Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (editor). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics a Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt Rinehart and Winston INC.
- Samsuri, 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, F. de. 1916. *Course in General Linguistics*. Editid by Charles Bally and Albert Sihalhaye in Collaboration Wit an Introduction an notes by Wade Baskin. New York: Zerondon.
- . 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. (diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.



